



KATA MUTIARA

Optimis menghadapi masa depan, belajarlah dengan tekun dan percaya bahwa rancangan Tuhan untuk masa depanmu selalu ada.
(Melania Eva, 2020)

*Tidak semua hal yang terjadi harus dipertanyakan.
Cukup jalani hidup dengan benar,
diiringi dengan doa dan pikiran positif,
maka semua akan baik-baik saja.*
(Melania Eva, 2020)

*Kebahagiaan terletak pada kebebasan,
kebebasan terletak pada pikiran*
(Negoro, 2014)

*Menjadi bermanfaat untuk masyarakat merupakan
salah satu tujuan dalam kehidupan.*
(Yuniasanti, 2020)



Melania Eva Wulanningtyas,
Nuryadi, Reny Yuniasanti

INTERKONEKSI ILMU KEPENDIDIKAN DALAM BERBAGAI BIDANG KAJIAN



INTERKONEKSI ILMU KEPENDIDIKAN DALAM BERBAGAI BIDANG KAJIAN

Melania Eva Wulanningtyas, Nuryadi, Reny Yuniasanti



**INTERKONEKSI ILMU
KEPENDIDIKAN DALAM
BERBAGAI BIDANG KAJIAN**

Melania Eva Wulanningtyas

Nuryadi

Reny Yuniasanti



**THE MAHFUD RIDWAN INSTITUTE
2020**

INTERKONEKSI ILMU KEPENDIDIKAN DALAM BERBAGAI BIDANG KAJIAN

Penulis :

Melania Eva Wulanningtyas

Nuryadi

Reny Yuniasanti

Editor :

Ahmad Faidi

Muh. Istiqlal

Desain sampul dan Tata letak :

Sepli

Khoirur Rijal

Penerbit :

The Mahfud Ridwan Institute

Redaksi :

The Mahfud Ridwan Institute

Jl. Kh. Ahmad Sholeh Km. 04, rt.002 rw.001,

Dsn.Bandungan, Ds. Gedangan, Kec. Tuntang,

Semarang, Jawa Tengah 50773,

Telp:(0298)3433250

Email : edimancoropress@gmail.com

Cetakan Pertama, Juni 2020

x + 166 halaman; 15 x 23 cm

ISBN 978-623-93424-9-4

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan

dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Pendidikan merupakan salah satu bagian dari berbagai macam sektor yang memiliki banyak bidang ilmu. Secara umum pendidikan mencakup berbagai macam disiplin ilmu yang dapat berkaitan satu sama lain dengan sektor lainnya. Sebagai contoh adalah pendidikan formal yang meliputi pendidikan tingkat dasar, menengah, dan tinggi serta pendidikan informal yang meliputi pendidikan dalam keluarga dan masyarakat.

Sebagai calon guru yang akan bekerja dalam bidang pendidikan, buku ini dapat dijadikan sebagai sebuah referensi bacaan untuk bekal membuka cakrawala pemikiran mahasiswa. Buku ini memuat beberapa materi pokok yang meliputi teori-teori dalam mengajar, teori sosiologi pendidikan, teori antropologi pendidikan, teori andragogi, penerapan-penerapan pendidikan dalam berbagai bidang baik formal maupun informal. Begitu banyak isu atau masalah terjadi dalam dunia pendidikan dan tidak ada habisnya menjadi pembahasan. Isu dan masalah ini yang akan menjadi sebuah tantangan besar sekaligus implementasi atas segala teori yang ada dalam pendidikan. Tanpa adanya teori kita tidak dapat bertindak secara sistematis dan teori dapat digunakan sebagai salah satu pilihan cara atau langkah dalam menyikapi permasalahan yang ada dalam pendidikan.

Dunia pendidikan diharapkan dapat selalu mengikuti perkembangan zaman dan era agar dapat sejalan dengan teknologi yang berkembang. Namun, pendidikan harus tetap memiliki ideologi yang kuat karena tidak ada satu sektor manapun yang tidak akan berhubungan dengan dunia pendidikan. Materi pokok yang disajikan dalam buku ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk dapat mengenal dunia pendidikan lebih dalam baik dari segi teori maupun penerapannya. Tidak hanya itu, buku ini juga dapat

dimanfaatkan oleh siapapun para pembaca yang hendak mengenal dunia pendidikan lebih dalam.

Yogyakarta, 11 Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v

BAB I TEORI MENGAJAR

A. Konsep Teori Mengajar	1
B. Perkembangan Teori Mengajar	5
C. Dimensi Teori Model dan Beberapa Teori Dalam Mengajar	13

BAB II PRINSIP, LANDASAN, DAN PERKEMBANGAN TEORI MENGAJAR

A. Landasan Dan Prinsip Mengajar	22
B. Mengajar dan Perkembangannya.....	23
C. Inovasi dan Teori Mengajar	23
D. Produk Perkembangan Paradigma Teori Mengajar	25

BAB III PENERAPAN TEORI MENGAJAR DALAM BERBAGAI BIDANG STUDI

A. Mengajar Dalam Bidang Studi Eksakta dan Sosial	29
B. Mengajar Dalam Bidang Studi Bahasa Dan Seni	29
C. Pengertian Paradigma Dan Pergeserannya	31
D. Faktor-Faktor Yang Mendorong Terjadinya Pergeseran Paradigma Pendidikan	32
E. Paradigma Lama Pendidikan	34
F. Paradigma Baru Pendidikan	35

BAB IV

TEORI SOSIOLOGI PENDIDIKAN

A. Latar Belakang Dan Pengertian	37
B. Lingkup Sosial Pendidikan	39
C. Kajian Sosiologi Pendidikan	40
D. Penerapan Konsep-konsep Sosiologi untuk pendidikan	42
E. Konsep teoritik dan Metodologis	43
F. Teori-teori Sosiologi Pendidikan	45

BAB V

TEORI ANTROOLOGI PENDIDIKAN

A. Urgensi Pendekatan	48
B. Konsep Budaya Belajar	53
C. Enkulturasasi Sosialisasi: Kepriadian	55
D. Pranata Pendidikan: Ragam Dan Fungsi	56
E. Aplikasi Antropologi Pendidikan Bagi Pendidikan Multikultural	59
F. Pengembangan Sistem Belajar Untuk Kelompo Indigenous	68
G. Aspek Politik Dari Pendidikan Indigenous	69

BAB VI

DASAR TEORI ANDRAGIGO

A. Definisi, Konsep, Dan Sasaran Andragogi	72
B. Sejarah Perkembangan Andragogi	74
C. Kaitan Andragogi Dengan Teori Pedagogi	76
D. Persamaan Dan Perbedaan Andragogi Dan Pedagogi	78
E. Andragogi Dalam Memacu Kebutuhan Belajar Dan Meningkatkan Kemandirian	79

BAB VII

PENDIDIKAN KELUARGA

A. Pendahuluan	83
B. Kehidupan Keluarga	84
C. Proses Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga.....	86
D. Makna Dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini	
E. Karakteristik Anak Usia Dini Serta Cara Berkembang dan Belajarnya	88
F. Prinsip dan Karakter Pendidikan Anak Usia Dini	89
G. Materi Program Pendidikan Anak Usia Dini.	90
H. Tripusat Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini	91

BAB VIII

PERSPEKTIF PENDIDIKAN DASAR, MENENGAH, PROFESI DAN KEDINASAN

A. Pendidikan Dasar: Esensi Dan Karakteristik	93
B. Pendidikan Menengah	94
C. Guru Pendidikan Menengah	95
D. Pendidikan Profesi dan Pendidikan Akademik ..	97
E. Profesi Guru dan Dosen serta Prinsip-Prinsip Profesionalitas	97
F. Pendidikan Keguruan	98
G. Kualifikasi dan Kompetensi Guru Dan Dosen	99
H. Sertifikat Pendidikan Profesional	99
I. Standar Kompetensi Tenaga Kependidikan	100
J. Kompetensi Pengawas Dan Kepala Sekolah	101
K. Hakekat Pendidikan Kedinasan	102
L. Jalur, Jenjang Dan Jenis Pendidikan Kedinasan...	104

BAB IX

PENDIDIKAN BERBASIS UNGGULAN LOKAL DAN TEKHNOLOGI KEJURUAN

A. Ilmu Pendidikan Di Indonesia	108
B. Aplikasi Pendidikan	110
C. Komponen-Komponen Pola Dasar Mengajar ..	111
D. Pendidikan Berbasis Unggulan Lokal	111
E. Pengelolaan Pendidikan Berbasis Masyarakat Desa	112
F. Pengertian Pendidikan Kejuruan	113
G. Konsep-Konsep Yang Mendasari Pendidikan Tekhnologi Dan Kejuruan.....	114
H. Karakteristik Pendidikan Tekhnologi dan Kejuruan	117

BAB X

PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN KESEHATAN

A. Pendahuluan	119
B. Definisi dan arti Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.....	120
C. Pengertian Kebahagiaan dan Kesejahteraan.....	120
D. Arti dan Fungsi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).....	121
E. Filsafat Dan Tujuan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	121
F. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Sebagai Pengantar Bagi Metodik Khusus Pendidikan Kesejahteraan Keluarga	122
G. Kebijakan Umum Mengenai Pembangunan Kesehatan Di Indonesia	123
H. Pendidikan Kesehatan, Perilaku Kesehatan, dan Budaya Kesehatan	124
I. Prinsip-Prinsip Pendidikan kesehatan	125
J. Pendekatan Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan	126

K.	Pendidikan Kesehatan Di Luar Sekolah	127
L.	Materi Pendidikan Kesehatan	128
M.	Strategi Dan Metode Pendidikan Kesehatan	128
N.	Pendidikan Tenaga Kesehatan Formal Di Indonesia	129

BAB XI

PENDIDIKAN JARAK JAUH DAN PENDIDIKAN DUNIA MAYA

A.	Pendahuluan	130
B.	Konsep Pendidikan Jarak Jauh	130
C.	Landasan Teoritik Pendidikan Jarak Jauh (PJJ)	131
D.	Komponen Pendidikan Jarak Jauh	132
E.	Pengembangan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ)	134
F.	Evaluasi Pendidikan Jarak Jauh	135
G.	Pengembangan “ <i>Search Engine</i> ” <i>E-learning</i>	137
H.	Mengembangkan Kurikulum <i>E-learning</i>	138
I.	Model Desain Bahan Ajar <i>E-learning</i>	140

BAB XII

PENDIDIKAN PESANTREN DAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP PENDIDIKAN PESANTREN

A.	Pendahuluan	142
B.	Perkembangan Dan Ragam Pesantren	143
C.	Tenaga Pendidikan Pesantren	144
D.	Pola Pembelajaran Pesantren	144
E.	Kurikulum Pesantren	145
F.	Modernisasi Pendidikan Pesantren	146
G.	Dasar Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup	147
H.	Landasan Filosofi, Historis, dan Yuridis	148
I.	Hubungan Mata Pelajaran, Kecakapan Hidup Dan Kehidupan Nyata	148
J.	Pola Pendidikan kecakapan Hidup Untuk Mengatasi Potensi Pengangguran	149
K.	Keterpaduan Penyelenggaraan Pendidikan	

Kecakapan Hidup (PKH)	150
L. Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH)	151
M. Metode Dan Media	152
DAFTAR PUSTAKA	153
BIOGRAFI PENULIS	164

BAB I

TEORI MENGAJAR

A. Konsep Teori Mengajar

Konsep mengajar merupakan telaah penting dalam memetakan secara lengkap tentang perkembangan teori mengajar. Konsep-konsep yang diterapkan dalam teori dan praktik mengajar, akan mewarnai perkembangan dan karakteristik teori itu sendiri yang pada gilirannya merupakan bagian rumusan dari teori mengajar yang dibangun. Ada beberapa konsep mengajar dan praktik mengajar yang menjadi pijakan dalam teori mengajar. Ramsden (1992: 111-120) mengemukakan minimal ada 3 konsep teori mengajar dan praktik mengajar yang cenderung menjadi kajian para ilmuwan ataupun praktisi pendidikan. *Theory 1: "teaching as telling or transmission"*. Mengajar adalah proses menyampaikan atau mentransmisikan sesuatu. Konsep teori mengajar ini menekankan bahwa penyampaian (*transmission*) bahan ataupun *teaching delivery* merupakan hal yang dominan dalam mewarnai berbagai konsep dan praktik mengajar. Dalam teori mengajar seperti ini fokus kegiatannya adalah apa yang akan dilakukan guru terhadap siswa. "*What the teachers does to students*". Laporan Robbin (1987: 68) menyebutkan "*key functions of education in terms of transmission of culture and instruction in skills. The traditional didactic lecture, is a supreme representation of a perspective on teaching taken from the point of view of teacher as the source of undistorted information*". Fungsi utama dalam pendidikan.

Theory 2: "teaching as organising students activity". Teori mengajar ini yang menyatakan bahwa mengajar pada dasarnya mengorganisasikan kegiatan siswa, dengan demikian fokus kegiatannya adalah bagaimana

mengorganisasikan agar siswa melakukan serangkaian aktifitas yang melahirkan pengalaman belajar. Mengajar dipandang sebagai proses supervisi dengan sejumlah teknik tertentu sehingga siswa dapat belajar. Ramsden (1992: 111) menyebutkan sebagai “*a supervision process involving the articulation of techniques designed to ensure that students learn*”. *Theory 3: “teaching as making learning possible*”. Teori ini memandang bahwa belajar dan mengajar merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Bila teori 1 lebih memfokuskan pada kegiatan guru (*teachers oriented*) dan teori 2 cenderung memfokuskan pada kegiatan siswa (*student oriented*), maka teori 3 ini memadukan antara dua komponen tersebut. Teori ini merupakan gabungan berbagai aspek pembelajaran “*compound view of instructions*”, antara lain siapa yang melakukan kegiatan mengajar, apa yang akan diajarkan, kepada siapa, dengan cara apa, dan bagaimana mengetahui pengajaran itu berhasil atau tidak. Bruner (1966: 72) mendeskripsikan bahwa “*to instruct someone in this disciplines is not a matter of getting him to commit results to mind. Rather, it is to teach him to participate in the progress that make possible the establish the knowledge*”. Pada dimensi yang lebih luas, konsep mengajar dapat dipandang dari tiga dimensi. Ketiga dimensi konsep mengajar tersebut adalah (1) Konsep mengajar sebagai mitos (*teaching as myths*); (2) Konsep mengajar sebagai sistem/subsistem (*teaching as system/subsystem*); (3) Konsep mengajar sebagai substansi keilmuan (*teaching as science*).

Pertama, konsep mengajar sebagai mitos (*teaching as myths*). Mengajar sering dimaknakan dengan suatu mitos tertentu, yang secara langsung mewarnai pengembangan teori ataupun praktik mengajar itu sendiri. Konsep ini dibangun atas dasar keyakinan awal, namun dalam perkembangannya mitos tersebut tidak senantiasa sejalan dan seirama dengan semangat yang dibangun oleh mitos mengajar yang

bersangkutan. Cole and Chan (1994: 9) misalnya, mengklasifikasikan sejumlah mitos dalam mengajar (*myths about teaching*), walaupun mitos mengajar acapkali tidak senantiasa dianggap benar dan relevan dengan kondisi lapangan, terutama dalam kaitannya dengan praktik dan kegiatan mengajar yang dilakukan. Cole dan Chan mendeskripsikan sejumlah mitos mengajar antara lain: (1) mengajar sangat tergantung pada derajat personalia orang yang mengajarnya; (2) mengajar sangat tergantung pada penerapan kontrol perilaku siswa; (3) mengajar pada dasarnya merupakan ikhtiar kegiatan belajar mengenai sejumlah keterampilan.

Tabel 1. Mitos Mengajar

Mythos about Teaching	The Reality
1. Teaching depends on having the right kind of personality.	People with many different kinds of personalities become competent teachers. It is a mistake to believe that people with only one kind of personality will succeed in this role.
2. Teaching depends on the application of a theory behavioral control.	Teaching does not depend on the rigid control students's behaviour. Much of teaching demand flexibility, creativity, and innovation.
3. Teaching is a matter of learning a number of specific skills.	Teaching require much more than the methods that apply to specific subject area. Much teaching demands knowledge of principles that guide the use of strategy and method.
4. Teaching is a matter of learning to be reflective out on going nature of personal interaction	Teaching requires the learning of great number of skills. But these can not be learned in isolation and teachers must recognize the way the skills should be integrated.
5. Teaching about understanding the process that best deliver	All professional work required reflection and analysis. Teaching is not special in this

Mythos about Teaching	The Reality
the appropriate product.	regard.
6. Teaching is about understanding the process	It is often hard to specify the exact processes that will lead to the best learning product.

Kedua, mengajar sebagai sistem atau sub sistem (*teaching as a system and subsystem*). Artinya aktivitas mengajar merupakan sub sistem dari sistem pendidikan (*teaching as subsystem of education*), mengajar tidak bisa dilepaskan dari sistem pengajaran (*instructional system*) ataupun sistem belajar (*learning system*). Sebagai sub sistem pengajaran, mengajar akan sangat bergantung pula pada unsur lain dalam pendidikan seperti: belajar, lingkungan mengajar, media yang digunakan, sarana dan prasarana, manajemen pendidikan, kurikulum, dan unsur-unsur lainnya dalam sistem persekolahan. Di lain pihak, mengajar juga sebuah sistem. Sistem mengajar akan berkaitan erat dengan tujuan mengajar, materi yang akan diajarkan, proses mengajar, sampai sejauh mana tujuan mengajar dapat dicapai. Dunkin dan Bidlley (1974) dalam "*Hanbook of Research of Theaching*" (Wittrock, 1986: 5-6) mencoba mengkonstruksi teori mengajar dalam empat variabel, yaitu (1) *Presager variable: teacher characteristic, experience, training, and other properties that influence teaching behaviour*; (2) *Context variabel: properties of pupils, school and community, and of the classroom*; (3) *Process variable: observables action of teachers and students in the dassroom*; (4) *Product variables: immediate and longterm of teaching of pupil growth intelectually, socially, emotionally, and the like*.

Ketiga, mengajar sebagai substansi keilmuan (*teaching as a science or disipline of knowledge*). Teori mengajar sebagai suatu disiplin ilmu (*teaching science*). Ini merupakan sebidang kajian dalam sistem pengajaran atau (*instructional design*), walaupun kegiatan mengajar

(*teaching*) dan kegiatan pengajaran (*instruction*) berbeda. Namun, keduanya memiliki kesamaan dan ketertarikan yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Bisa berbeda tergantung dari sisi mana seseorang atau para ahli memandangnya. Sebagai suatu disiplin atau subdisiplin ilmu, mengajar akan mencakup tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan mengajar tersebut, bahan mengajar apa yang sepatutnya disiapkan untuk mencapai tujuan tersebut, bagaimana proses mengajar dilakukan, dengan metode atau pendekatan apa kegiatan mengajar dilakukan, indikator apa untuk mengetahui bahwa kegiatan mengajar itu tercapai atau tidak.

Cole dan Chan (1994: 3) menyebut mengajar yang efektif (*effective teaching*) sebagai “*the action of professionally trained person that enhance the cognitive, personal, social, and physical development students.*” Menurut Cole dan Chan, sebagai substansi keilmuan, teori mengajar akan mengusung suatu skema hierarkis mengajar (*a hierarchical schema for teaching*). Tingkat tertinggi dari skema hierarkis mengajar adalah teori mengajar (*teaching theory*), kemudian disusul dengan skema tertinggi kedua yaitu prinsip mengajar (*teaching principal*), kemudian skema ketiga metode mengajar (*teaching method*), dan hierarkis keempat adalah strategi, prosedur dan teknik dalam mengajar (*strategy, prosedure, and techniques of teaching*). Cruickshank and Metcalf (1990); dan Joice and Weil (1980); dan Wittroc (1986) menyatakan bahwa ada beberapa pilihan dalam model mengajar, yaitu (1) *personality characteristics model*; (2) *behaviorist model*; (3) *subject method model*; (4) *teachings skills model*; (5) *process product model*; (6) *reflective teacher model*; (7) *teaching principle model*

B. Perkembangan Teori Mengajar

Ada empat aliran pendidikan yang akan mewarnai teori pendidikan dan teori mengajar dan

secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi konstruk teori mengajar (*teaching theory*). Keempat aliran pendidikan tersebut adalah (1) pendidikan klasik (*classical education*); (2) pendidikan pribadi (*personalized education*); (3) teknologi pendidikan (*technology education*); (4) pendidikan interaksional (*interactional education*). Empat aliran pendidikan di atas bertolak dari asumsi, teori, dan konsep berbeda dan memiliki pandangan yang berbeda pula dalam memposisikan dan peran berbagai unsur yang terlihat, antara lain kedudukan kurikulum yang dianut, peran dan fungsi pendidik, peran siswa, isi atau bahan yang akan dikembangkan, media dan alat bantu, ataupun sistem evaluasi yang akan dilakukan. Dalam dimensi kedudukan kurikulum keempat aliran pendidikan tersebut memiliki model dan konsep pendidikan klasik disebut kurikulum subyek akademis, pendidikan pribadi disebut kurikulum humanistik, teknologi pendidikan disebut kurikulum teknologis, dan dari pendidikan interaksional, disebut kurikulum rekonstruksi sosial. Keempat aliran pendidikan tersebut, selain mewarnai dan mempengaruhi posisi dan kedudukan teori mengajar, kedudukan kurikulum yang dianut juga secara langsung mempengaruhi konstruk teori mengajar yang dominan digunakan. Berikut ini kajian tentang berbagai teori mengajar yang diperoleh dari sudut pandang empat aliran pendidikan tersebut di atas

1. Teori mengajar pada pendidikan klasik.

Para ahli pendidikan dan praktisi pendidikan, sering menyebut konsep tertua dalam pendidikan adalah pendidikan klasik. Dalam konsep pendidikan ini garapan pendidikan bertolak dari asumsi bahwa ada tatanan warisan budaya tersebut berupa pengetahuan, hasil, ide, sistem nilai yang telah dikembangkan oleh masyarakat terdahulu. Pendidikan berfungsi sebagai pemelihara, pengawet dan penerus semua warisan

budaya untuk generasi yang akan datang. Teori pendidikan ini lebih menekankan pada peranan isi daripada proses dan cara mengajarnya. Dalam pendidikan klasik, konsep kurikulumnya berupa kurikulum subyek akademis yang bersumber pada aliran perenialism dan esensialism yang berorientasi pada masa lalu. Isi pendidikannya pun dikembangkan sesuai dengan kaidah disiplin ilmu, yang dikembangkan oleh para ahli secara sistematis, logis, dan kompak berdasarkan konstruk ilmu yang telah terbangun solid.

Dalam konteks pendidikan klasik ini, tugas guru adalah memilih (*select*) dan menyajikan (*present*) materi ilmu tersebut sesuai dengan perkembangan peserta didik. Artinya dengan asumsi bahwa *subject content* atau bahan sudah tersusun dengan sistemik dan tertata dengan baik, maka peran guru lebih pada posisi “menyampaikan bahan” (*teaching is delivery sistem*). Walaupun dalam banyak hal, tugas para pendidik bukan hanya mengajarkan materi pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan dan menanamkan nilai. Dalam konsep ini guru adalah ahli dalam bidang ilmu tersebut dan juga berperan dalam model nyata. Dalam pendidikan klasik, penekanannya adalah bagaimana isi atau konten berupa sistem nilai dan atau pengetahuan diajarkan pada anak didik. Isi tersebut disusun secara logis dan sistematis dan berstruktur dengan penekanan pada segi intelektual, dan sedikit sekali memperhatikan aspek sosial dan psikologis. Guru berperan sangat dominan, menentukan isi, metode dan evaluasi. Sedangkan siswa berperan secara pasif dan hanya sebagai penerima informasi atau bahan yang sudah terancang dengan urut dan sistemik.

Dalam kaitan dengan pendidikan klasik ini, diakui oleh Rowtree (1974: 93-97) yang

mengemukakan bahwa mengajar terdiri dari dua kubu yaitu mengajar dengan cara atau pendekatan *Exposition-Discovery*. Dalam pandangan Rowtree, mengajar yang bercirikan kubu pertama, yaitu model mengajar yang bercirikan *exposition* (penyajian). Dalam kubu ini, guru sangat dominan dengan metode ceramah sebagai andalan utamanya mengajar. Guru menyajikan bahan ajar secara menyeluruh, baik dalam aspek perencanaan, maupun dalam memilih dan memilah bahan ajar. Kubu mengajar yang kedua, model mengajar dengan ciri *discovery* (menemukan sendiri). Yaitu pola pengajaran yang bercirikan aktivitas siswa yang dituntut untuk aktif melalui serangkaian kegiatan yang bermakna. Bila mengamati telaah Rowtree diatas, tampak jelas bahwa pendidikan klasik, lebih bercirikan pada metode mengajar yang “*expository*” berupa ceramah atau penyajian materi bahan ajar yang sudah tertata rapi.

Hal yang senada, Ausubel and Robinson (1969: 43-45) membagi peta pembelajaran dalam dua strategi dominan yaitu *Reception Learning-Discovery Learning* dan *Rote Learning-Meaningful Learning*. Belajar pada dasarnya berpijak pada dua kubu dominan yaitu belajar yang bercirikan *receptive* (menerima) dari apa yang disampaikan guru, gaya belajar lainnya yaitu bercirikan menemukan dan memecahkan sendiri melalui serangkaian kegiatan pengalaman dan pengamatan yang dilakukan peserta didik. Dalam konteks pendidikan klasik, *exposition teaching theory* (Rowtree, 1974: 93-97) ataupun *receptive learning theory* (Ausubel and Robinson, 1969: 43-45) merupakan ciri utama pengajaran pada pendidikan klasik. Materi yang disampaikan guru merupakan ciri dominan. Siswa bersifat *receptive* (menerima), dengan variasi kegiatan duduk, dengar, dan catat

yang merupakan ciri utama kegiatan siswa. Dalam perkembangannya, Burden and Byrd (1999: 86) menulis teori mengajar dengan strategi “*direct expository strategies*” yaitu sebagai “*instructional approaches in which the teacher structures lessons in a straight forward sequential manner. The teacher is clearly in control of the content or skills to be learned by the face and rhythm of the lesson. It is academically focused, with the teachers ensuring the goals for the are clear to students.*”

2. **Teori mengajar pada pendidikan pribadi**

Konsep dasar teori mengajar pada pendidikan pribadi ini lebih banyak dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Oleh sebab itu pendidikan pribadi sering juga disebut sebagai pendidikan humanistik (*humanistic education*). Beberapa tokoh konsep aliran pendidikan ini antara lain John Dewey melalui “*progressive education*” ataupun J.J. Rousseau melalui konsep “*romantic education*”. Asumsi dasar konsep pendidikan ini adalah anak merupakan sosok sentral yang utama dalam program pendidikan. Oleh sebab itu anak didik merupakan subyek pendidikan, yang harus didengar, didekati, dan diapresiasi secara komprehensif tentang segala harapan, cita-cita, dan aspirasinya. Para siswa adalah sosok yang memiliki potensi, kemampuan, kekuatan, oleh sebab itu pendidikan harus dianggap sebagai perseman yang subur untuk mengembangkan siswa secara menyeluruh. Konsep Gestalt Theory misalnya, mengukuhkan betapa anak harus diperlakukan secara lebih manusiawi, dan merupakan suatu kesatuan yang menyeluruh untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh.

Dalam teori pendidikan pribadi ini, konsep pendidikan bertolak dari anggapan bahwa peserta didik dilahirkan dan telah memiliki sejumlah

potensi yang akan berkembang dengan sendirinya. Dalam konsep ini pendidikan ibarat persemiaan yang berfungsi untuk menciptakan lingkungan yang baik. Dalam konsep ini, pendidikan bertolak berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik. Pendidik bukan lagi sebagai penyampai informasi atau sebagai model, akan tetapi berperan sebagai pembimbing yang mampu memahami dan mengerti segala kebutuhan. Guru adalah pembimbing, pendorong, fasilitator, dan pelayan yang baik agar siswa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Salah satu teori mengajar yang melandasi aliran pendidikan ini adalah pendidikan konfluen (Sukmadinata, 1999: 87) yang menyatakan pendidikan konfluen menekankan pada keutuhan pribadi, individu harus merespon secara utuh (baik segi pikiran, perasaan, maupun tindakan) terhadap kesatuan yang menyeluruh dari lingkungan. Beberapa ciri kurikulum konfluen yang mempengaruhi konstruk teori mengajar adalah (a) partisipasi; (b) integrasi; (c) relevansi; (d) pribadi anak; (e) tujuan

3. Teori mengajar pada teknologi-teknologi pendidikan

Pendidikan adalah pembentukan dan penguasaan kompetensi yang berorientasi pada masa sekarang dan yang akan datang. Konsep pendidikan ini mengutamakan konsep segi empiris, informasi obyektif yang didasarkan pada kaidah yang dapat diamati dan diukur serta dihitung secara statistik. Dalam teori pendidikan ini pendidikan adalah ilmu dan bukan seni. Pengembangan desain program menjadi prinsip utama kearah efisiensi dan efektivitas yang melibatkan perangkat lunak dan perangkat keras termasuk audio visual dan media pembelajaran. Fungsi guru dalam teori ini sebagai direktur belajar dengan tugas-tugas

melakukan pengelolaan pendidikan dan pendalaman bahan. Pendidikan ini lebih diwarnai oleh the linear-rational *model of instruction* (Burden and Byrd, 1999: 26-40) walaupun model ini juga merupakan modifikasi dari konsep mengajar para pendahulunya yang memberikan penekanan pada pendekatan tradisional dalam mengajar (*tradisisional approach in teaching*). Seperti halnya *rational* model yang dikembangkan Taba (1967), Popham and Baker (1970), Gagne, Briggs, and Wager (1992) dan Gagne and Driscoll (1988).

4. ***Teori mengajar pada pendidikan interaksional***

Model interaksional terjadi melalui dialog dengan peran guru dalam menciptakan dialog saling mempercayai dan saling membantu. Bahan ajar banyak diambil dari lingkungan. Siswa diajak untuk menghayati nilai sosial budaya yang ada di masyarakat. Dalam pendidikan interaksional menekankan pada isi dan proses pendidikan secara sekaligus. Isi pendidikan terdiri dari problem nyata yang aktual dimasyarakat. Sedangkan proses berbentuk kegiatan belajar berkelompok yang mengutamakan kerjasama dan interaksi siswa dengan guru dan lingkungannya termasuk sumber belajar. Interaksional pada dasarnya berkaitan erat dengan teori dan proses komunikasi. Komunikasi suatu proses dimana partisipan berbagi informasi untuk mencapai pengertian satu sama lain. *Communication is a process in which participans create and share information with one another in order to reach a mutual understanding.* Lasswell (1948) menyebut komponen dasar komunikasi adalah “*who say what, in what channels, to whom in with what effects*” Komunikasi adalah sesuatu yang berkaitan dengan “Siapa mengatakan atau mengemukakan apa, dengan saluran komunikasi apa, kepada siapa, dan dengan dampak apa (hasil yang dicapai)”.

Sedangkan Shannon dan Weaver menyebut komunikasi sebagai “*all procedures by which one mind affects another*”. Komunikasi adalah semua prosedur tentang pikiran seseorang yang dapat mempengaruhi pihak lain.

Komunikasi linier atau sering juga disebut sebagai komunikasi satu arah atau “*one-way communication*”. Salah satu ciri komunikasi ini adalah adanya penyandian yang dilakukan pengirim pesan dan interpretasi oleh penerima, serta antisipasi kemungkinan adanya gangguan (*noises*) dalam proses komunikasi yang berlangsung. Oleh karena difusi adalah proses komunikasi untuk menyebarluaskan gagasan, ide, karya, sebagai suatu produk inovasi, maka aspek komunikasi menjadi sangat penting dalam menyebarluaskan gagasan, ide, ataupun produk tersebut. persoalannya adalah saluran apa yang paling lazim digunakan dalam difusi inovasi yang dilakukan. Hal yang senada dengan pendidikan interaktif, dikemukakan Lawrence Kincaid (1979: 60-66) mengembangkan model komunikasi konvergen (*convergence communication models*), yang bercirikan adanya beberapa komponen utama yaitu: informasi (*information*), ketidakmenentuan (*uncertainty*), konvergen (*convergence*), saling pengertian (*mutual understanding*), saling menyetujui (*mutual agreement*), kegiatan bersama (*collective action*), dan hubungan jalinan (*network relationship*). **Ciri utama dari komunikasi konvergen** adalah adanya informasi, ketidakmenentuan, konvergen, adanya saling pemahaman, adanya saling persetujuan, kegiatan bersama, dan hubungan jaringan. Menurutnya, komunikasi dimaknakan sebagai “*a process of convergence in which information is shared by participants in order to reach mutual understanding*”. Komunikasi adalah suatu proses konvergen dimana terjadi

pembagian informasi bersama untuk mencapai suatu kesepakatan bersama. Proses komunikasi tersebut, akan sangat mempengaruhi proses difusi inovasi yang dilakukan

C. Dimensi Teori Model dan beberapa teori dalam mengajar

1. Dimensi Teori Model Mengajar

Dalam suatu model mengajar konsep yang dikemukakan oleh Bruner, maka dapat dilihat bahwa akan ada suatu kreativitas dimana tahapan mengajar sedikit berbeda dengan model mengajar lain misalnya yang dikemukakan oleh Ausubel. Perbedaan ini dikarenakan masing-masing model memiliki karakter yang berbeda, akan tetapi bisa saja dipadukan dalam suatu aktivitas pendidik dalam melakukan kegiatan mengajarnya.

Mengajar dalam konteks mengembangkan.

Seorang guru sedang mengajarkan suatu mata pelajaran Matematika tentang mencari volume bangun ruang. Guru tersebut melakukan tahapan mengajar sesuai dengan apa yang direncanakan. Ternyata pada saat menyampaikan informasi mengenai bagaimana mencari rumus-rumus baru dalam mencari rumus volume bangun ruang guru tersebut mengalami kesulitan. Saat itulah guru tersebut mengambil kebijakan bahwa tahapan mengajarnya harus diulang dan dievaluasi sedemikian rupa sehingga ia menemukan suatu strategi penyampaian materi yang cukup memberikan pemahaman yang cepat kepada siswanya. Dari proses pengulangan sekaligus melakukan evaluasi dan menyatakan bahwa cara mengajarnya tersebut cukup efektif dalam membekali siswanya, maka selanjutnya guru menuliskan atau memformulasikan “inilah teori mengajar” yang bisa membantu siswa dalam

mengefektifkan pemahamannya terhadap upaya mencari rumus volume bangun ruang. Dari kedua ilustrasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan “penerapan” dan “pengembangan” ternyata pemahaman terhadap apa itu mengajar, dapat dipengaruhi oleh teori model mengajar sebelumnya dan tahapan aktivitas mengajar yang ternyata bisa melahirkan teori model mengajar yang baru.

2. Teori Mengajar Konsep

Konsep dapat dipahami sebagai suatu pengetahuan yang telah diterima kebenarannya dan sering dipakai sebagai pengetahuan untuk menganalisis permasalahan ilmiah atau akademik yang dihadapi. Teori mengajar konsep muncul sebagai hasil dari telaah bagaimana seorang guru berhasil menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik melalui tahapan mengajar yang direncanakan. Misalnya dalam mengajarkan sesuatu yang sudah pasti kebenarannya, atau tentang sesuatu kebiasaan, dimana peserta didik tidak mengalami kesulitan untuk membuktikan kembali atau menganalisisnya secara lebih kompleks, sehingga mengakibatkan konsep awal menjadi kabur. Maka cara untuk menyampaikan atau mengajarkan pesan pembelajaran berupa konsep ini kadang digabungkan dengan mengajarkan tentang “Foto Sintesis”, maka secara keseluruhan dalam materi tersebut ada bagian materi yang dapat dikatakan sebagai konsep, misalnya saat membahas bahwa “Matahari terbit di sebelah timur dan terbenam di sebelah Barat” itu sudah tidak perlu lagi dibahas, akan tetapi bagaimana fotosintesis bisa terjadi pada tumbuhan berdasarkan peran atau posisi dimana matahari tersebut berada. Berdasarkan contoh mengajar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mengajar

konsep adalah proses penyampaian pesan tentang materi pengajaran yang berupa konsep kepada peserta didik dalam suatu keseluruhan proses mengajar.

3. Teori Mengajar Membedakan

Membedakan berarti upaya untuk melihat sisi mana suatu konsep memiliki perbedaan. Secara lebih luas bahwa membedakan bisa menyangkut semua apa yang memang perlu dianalisis bahwa fenomena, konsep, teori atau suatu proses memang memiliki perbedaan. Secara sederhana membedakan berarti upaya untuk melihat secara lebih mendalam atau memberikan kajian sudut pandang terhadap sesuatu yang memang memiliki perbedaan. Misalnya fakta tentang kondisi belajar, dimana dalam proses belajar ditemukan adanya siswa atau anak yang sedang belajar, kemudian ada materi pelajaran yang sedang dipelajari misalnya membaca. Secara kompleks mungkin saja dalam suatu kondisi fakta mengajar ini ada fakta ternyata anak tersebut bermain juga, dengan demikian dari suatu fakta proses belajar anak tersebut ada kegiatan yang berupa fakta anak sedang belajar yaitu membaca dan juga fakta bahwa anak itu sedang bermain yaitu bermain tebak-tebakan. Kedua faktor diatas tentunya bisa dianalisis perbedaannya baik itu mengenai fakta belajar anak dan fakta bermain anak. Jika dikaitkan bagaimana mengajarkan perbedaan, maka pemahamannya dapat dijelaskan berdasarkan pemahaman kita sebelumnya terhadap teori mengajar konsep. Dalam teori mengajar membedakan, maka materi yang diajarkan adalah materi apa saja yang sesuai dengan apa yang sudah disiapkan oleh guru, dalam arti teori mengajar membedakan adalah bagaimana seorang guru mampu menjelaskan pada peserta

didik mengerti dua fakta atau konsep yang berbeda titik.

4. Teori Mengajar Induktif

Hilda Taba (1966) dalam hal ini mengembangkan teori mengajar induktif. Dimana menurut teori mengajar ini mendefinisikan bahwa mengajar adalah upaya membantu siswa untuk bisa belajar dengan menggunakan kemampuan analisis secara logis berdasarkan kondisi psikologis yang mendukung. Ketika siswa berpikir, maka secara psikologis harus didukung oleh faktor ketenangan dalam hal emosi. Kaitannya dengan teori belajar induktif bahwa ketika siswa sedang belajar maka pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki guru mengenai anak dan karakternya dari berbagai sudut pandang atau perbedaan individual harus mampu menemukan dan menggabungkannya sebagai pengetahuan keseluruhan siswa dalam kelas yang bersangkutan. Pada saat tertentu maka guru tersebut mampu mengambil kesimpulan dalam melayani kebutuhan belajar siswa.

5. Teori Mengajar Mencari dan Menemukan (*Discovery Inquiry*)

Teori mengajar yang banyak dipandang dalam proses belajar anak untuk mencari dan menemukan informasi belajar baru dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi anak disebut dengan *discovery inquiry*. Kaitannya dengan mengajar maka pada dasarnya dapat dikatakan sebagai teori mengajar sebagaimana dinyatakan oleh Richard Schuman (1962), bahwa teori mengajar *discovery inquiry* adalah teori mengajar yang dikembangkan berdasarkan pemikiran bahwa siswa memiliki kemampuan untuk percaya pada diri sendiri dengan cara berpikir dan belajar sendiri sehingga mampu menemukan jawaban dan analisisnya

sendiri hingga pada akhirnya mampu menjelaskan hasil belajarnya sendiri. Seorang guru diharapkan mampu mendekati, mengenali, menggali dan mengembangkan potensi-potensi belajar anak. Berdasarkan pemikiran ini maka teori mengajar *discovery inquiry* akan lebih bermanfaat dan efektif untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar bisa mandiri dalam belajar dan berpikir tentang sesuatu hingga mereka memiliki pemahaman berdasarkan pola dan proses belajar yang dialami sendiri.

6. Teori Mengajar *Advance Organizer*

Teori mengajar ini memberikan penjelasan bagaimana guru mampu memberikan pengkondisian kepada siswa dalam hal mengatur strategi berpikir, strategi menggunakan pengetahuan dan keterampilannya, serta strategi mengambil keputusan dalam kondisi mendesak ketika mengalami kondisi belajar tentang sesuatu yang sulit dan membutuhkan keputusan yang cepat dan tepat. Berdasarkan hasil telaah dan kemungkinan penerapannya, David Ausubel (1968) mengkaitkannya dengan aspek penerapan kognitif tingkat tinggi yang diharapkan terjadi pada proses belajar siswa. Teori mengajar ini mencoba untuk mengoptimalkan struktur kognitif siswa yang tumbuh dan berkembang selama proses belajarnya. Dalam prakteknya siswa akan selalu dituntut untuk memilih, menentukan dan mengklasifikasikan pengetahuan-pengetahuan yang mereka miliki dan relevan dengan tuntutan belajar pada waktu itu, selanjutnya ketika siswa memperoleh kesimpulan tentang bagian atau keseluruhan pengetahuan yang mereka miliki, maka saat itulah mereka harus memulai menerapkannya dalam upaya memahami

pengetahuan atau menyelesaikan permasalahan belajar yang dihadapinya.

7. Teori Mengajar Model Memory

Teori mengajar ini muncul sebagai jawaban terhadap tuntutan para ilmuwan dibidang psikologi pendidikan, bahwa individu yang mengalami atau melakukan aktivitas belajar maka akan memiliki kemampuan dalam menyimpan, memproses, dan memanggil kembali pengetahuan atau informasi-informasi yang telah disimpannya. Ketika siswa mencoba untuk mengeluarkan dan menggunakan kembali memorinya maka mereka dapat dikatakan telah menunjukkan kemampuan hasil belajar dari guru yang mengajar dengan menerapkan teori mengajar Model Memory. Teori mengajar ini dijelaskan oleh Jerry Lucas (1974) yang memiliki keyakinan bahwa mengajar dengan mengupayakan pemberdayaan memory yang dimiliki peserta didik akan lebih efektif dan efisien dalam membantu belajar siswa dalam kondisi apapun. Dalam perkembangannya teori mengajar memory ini memang tidak bisa berdiri sendiri, dimana ketika siswa melakukan sesuatu proses berpikir untuk pemecahan masalah, atau melakukan strategi kognitif, maka sebelumnya akan melakukan optimalisasi memory yang dimiliki. Berdasarkan fenomena seperti ini, maka memory yang dimiliki siswa akan termotivasi untuk melakukan aktivitas pemanggilan dan penyempurnaan kembali informasi-informasi yang telah dimilikinya. Demikian juga halnya dengan apa yang dilakukan pada diri guru, ketika mereka mempraktekkan teori mengajar ini harus mengalami kondisi yang sama dengan siswa yang diajarnya.

8. Teori Mengajar Kognitif

Kognitif sudah pasti dimiliki baik oleh guru maupun peserta didiknya, dan yang satu ini

memang telah menjadi kata kunci keberhasilan suatu aktivitas individu dalam menjalankan perannya dalam dunia pendidikan dan pengajaran, teori mengajar ini disampaikan oleh Jean Peaget (1920). Misalnya ketika guru mengajarkan anak untuk bisa mengingat dan menerima atau memahami informasi pembelajaran maka dapat dikatakan bahwa teori mengajar kognitif telah berusaha menyempurnakan kebutuhan kognitif peserta didik dalam menunjukkan aktivitas belajar secara terukur. Terukur dalam hal ini dapat dirasakan dan dialami oleh siswa yang akan merasakan selalu mengalami perubahan dan pengayaan pengetahuan dan informasi baru yang diketahuinya.

9. Teori Mengajar *Non Directive*

Carl Rogers (1970) menyampaikan beberapa temuan dalam penelitiannya bahwa mengajar yang dilakukan oleh seorang guru tidak selamanya harus dilakukan dalam bentuk aktivitas nyata dan langsung berhubungan dan berhadapan dengan peserta didik. Ketika seorang siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya dan dia tidak mengalami perubahan yang berarti setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu dan siswa tersebut memang mengalami kesulitan belajar, maka pada waktu itu guru yang mengajarnya harus melakukan diagnosis terhadap kesulitan belajar, penyebab dan merumuskan alternatif pemecahan belajar anak tersebut. Dalam kondisi seperti ini maka aktivitas mengajar yang dilakukan gurunya harus menunjukkan sesuatu yang sifatnya perantara mengajar yang sesungguhnya, dimana siswa secara tidak langsung diharapkan mengalami proses belajar yang bermakna, walaupun mereka tidak secara langsung dilibatkan atau dikondisikan dalam suasana belajar nyata di kelas. Dalam pendekatan

bimbingan dan konseling, pada dasarnya mencoba memberikan suatu pola mengajar secara tidak langsung, tetapi peserta didik tetap diupayakan merasa belajar secara bermakna. Teori mengajar *non directive* ini banyak menggunakan suasana atau medium pengalaman guru maupun siswanya sebagai bahan atau media dalam menciptakan proses belajar kepada siswa secara tidak langsung, misalnya melalui proses fasilitasi pemberian bimbingan belajar, pemberian peran pada siswa dalam upaya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sesuatu, menyaksikan suatu drama, simulasi dan atau mengajak anak untuk memerankan peran yang dapat memberikan pemahaman secara mendalam terhadap suatu yang memang harus dijiwai oleh siswa.

10. Teori Mengajar *Synectics*

Teori mengajar ini lebih menekankan kepada upaya guru dalam mengembangkan kemampuan kreativitas siswa. Dalam penerapannya teori *synectics* ini mengalami perkembangan khususnya dalam menetapkan keluaran belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa, yaitu berupa produk atau karya siswa. Teori mengajar ini disampaikan oleh William J.J. Gordon (1961) dimana menurut Gordon bahwa setiap individu memiliki kemampuan berpikir kreatif dan hal ini akan terlihat ketika individu itu ada atau dituntut mampu menunjukkannya dalam situasi kelompok. Pada dasarnya teori mengajar ini didasari pula oleh keyakinan bahwa pengalaman belajar atau kekayaan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki individu sebelumnya merupakan dasar yang kuat sehingga mengajar dengan menerapkan teori mengajar *Synectics* ini bisa dikatakan berhasil dengan baik.

11. Teori Mengajar *Group Investigation*

Teori mengajar yang disampaikan oleh Herbert Thelen's (1960) yaitu menekankan pada pengkondisian belajar secara demokrasi, dimana pemahaman dalam belajar bisa diperoleh melalui kondisi kelompok atau individual. Kelompok dengan karakteristik komunikasi yang kompleks memberikan peluang cukup banyak kepada individu anggotanya untuk memperoleh pemahaman terhadap apa yang sedang dipelajarinya. *Group investigation* sebagai salah satu teori mengajar yang mungkin tidak begitu banyak dikondisikan, dalam pembelajaran saat ini, memang tidak terlalu memiliki kekhususan yang berarti jika guru itu sendiri tidak mampu mewujudkannya dalam suatu aktivitas mengajarnya dihadapan siswa.

BAB II

PRINSIP, LANDASAN, DAN PERKEMBANGAN TEORI MENGAJAR

A. LANDASAN DAN PRINSIP MENGAJAR

Landasan dan prinsip dalam mengajar sampai dewasa ini masih berorientasi kepada aspek psikologis. Padahal perilaku siswa bukan hanya yang menyangkut psikologis saja, semisal dalam proses belajar atau aktivitas belajar siswa, maka ada beberapa gejala perilaku yang tidak bisa dijelaskan. **Prinsip mengajar**, yaitu dengan cara memperhatikan prinsip kerja otak. Dalam hal ini otak yang dimiliki seorang guru yang akan mengajar pasti memiliki kekuatan dalam mengatur kapan dan bagaimana ia harus menyampaikan isi bahan pengajarannya, serta melalui strategi apa. Sejauh ini perkembangan teori mengajar diantaranya dipengaruhi oleh perkembangan bidang ilmu terkait lainnya. Salah satunya adalah bidang ilmu komunikasi. Mengajar dapat dilaksanakan dengan memegang kekuatan dari perilaku komunikasi. Secara faktual perilaku yang terlihat dari individu tertentu pada dasarnya hanya perilaku *ekstern* saja. Jika dianalisa lebih mendalam bahwa perilaku yang nampak biasanya merupakan perwujudan dari kondisi biologisnya. Namun selama ini terkadang hal itu cenderung dipandang secara psikologis. Padahal perilaku psikologis terjadi sebagai akibat dari perilaku organ-organ tubuh sampai dengan sel-sel yang paling kecil yang mampu melakukan proses komunikasi dengan lancar, sehingga menghasilkan keseimbangan dalam bentuk produk pesan yang bisa diwujudkan melalui perilaku tertentu.

B. Mengajar dan Perkembangannya

Perkembangan konsep guru mengajar pada dasarnya telah dipahami sebagai suatu pemahaman yang umum dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Sebagai contoh ketika seorang guru ditanya mengenai pemahaman akan tugasnya, maka guru akan mengatakan bahwa tugasnya adalah “mengajar”. Pemahaman terhadap tugasnya tersebut mungkin tidak secara sadar seperti apa definisinya. Ada yang mungkin bisa menjawabnya bahwa mengajar adalah memberikan informasi baru kepada siswa agar mereka bisa mengetahui sesuatu yang baru. Jawaban tersebut merupakan salah satu jawaban dari sekian juta guru yang selama ini masih aktif “mengajar”. Telaah secara mendetail terhadap pemahaman guru di atas terhadap tugas dan fungsinya, maka dalam hal ini terdapat satu teori yang perlu digali dan dipahami secara mendasar dan mendalam yaitu “teori mengajar”. Walaupun dalam perkembangannya kajian ini cukup banyak ditentang, dimana secara konsep bahwa mengajar telah bergeser kepada apa yang disebut dengan “pembelajaran”. Menurut pakar pendidikan, khususnya yang terus melakukan proses berpikir menunjukkan bahwa mengajar terkadang masih diperlukan, khususnya ketika seorang guru mengatakan bahwa guru harus mengajari muridnya dengan benar. Akan tetapi keyakinan seorang guru tidak bisa terus diyakini dalam praktiknya, sebagai contoh dalam hal keterlibatan siswa selama guru mengajar maka posisi guru ketika itu akan sedikit tergeser oleh tingginya aktivitas siswa dalam belajar.

C. Inovasi dalam Teori Mengajar

Secara sederhana *inovasi* dimaknai sebagai pembaruan atau perubahan dengan ditandai *oleh*

adanya hal yang baru. Upaya untuk mencari hal yang baru itu mungkin disebabkan oleh beberapa hal antara lain upaya memecahkan masalah yang dihadapi seseorang atau kelompok. Inovasi sebagai suatu ide, gagasan, praktik atau obyek yang didasari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Oleh sebab itu, inovasi pada dasarnya merupakan pemikiran cemerlang yang bercirikan hal baru ataupun berupa praktik-praktik tertentu ataupun berupa produk dari suatu hasil olah-pikir dan olah-teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu yang diyakini dan dimaksudkan untuk memecahkan persoalan yang timbul dimasyarakat. Dalam bidang pendidikan, untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi telah banyak dilontarkan model-model inovasi dalam berbagai bidang usaha pemerataan pendidikan, peningkatan mutu, peningkatan efisiensi dan efektivitas pendidikan, dan relevansi pendidikan. Kesemuanya dimaksudkan agar difusi inovasi yang dilakukan bisa diadopsi dan dimanfaatkan untuk perbaikan dan pemecahan persoalan pendidikan ditanah air. Beberapa contoh inovasi antara lain program belajar jarak jauh, manajemen berbasis sekolah, pengajaran kelas rangkap, pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM).

Difusi inovasi dimaknakan sebagai penyebarluasan dari gagasan inovasi tersebut melalui suatu proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan saluran tertentu dalam suatu rentang waktu tertentu diantara anggota sistem sosial masyarakat. Ada keterkaitan erat antara difusi, inovasi dan komunikasi. Oleh karena difusi adalah proses komunikasi untuk menyebarluaskan gagasan, ide, karya dsb sebagai suatu produk inovasi, maka aspek komunikasi menjadi sangat penting dalam

menyebarkan gagasan, ide, ataupun produk tersebut. Sebagai contoh ide pembelajaran kelas rangkap (*multi grade instruction*), dapat dipandang sebagai suatu ide atau gagasan dalam mengatasi keterbatasan jumlah guru di sekolah. Untuk menyebarkan gagasan itu, maka perlu difusi inovasi tentang pembelajaran kelas rangkap di sekolah. Biasanya ada pilot proyek yang dilakukan, disosialisasikan, dibina, dan kemudian disebarluaskan kepada sekolah lain.

Dampak dari inovasi dan difusi yang banyak dilakukan oleh pelaku mengajar dan belajar memungkinkan keduanya mengambil peran untuk bisa menyempurnakan penjelasan suatu aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Karena hal inilah maka apa yang dikondisikan oleh guru melalui kemampuan mengajar pada dasarnya akan memperkaya pula kedinamisan siswa belajar.

D. Produk Perkembangan Paradigma Teori Mengajar

Secara paktis perkembangan mengajar menjadi pembelajaran diantaranya telah melahirkan beberapa temuan revolusioner dalam dunia pendidikan, diantaranya adalah temuan mengajar secara kuantum dan belajar secara kuantum. Berikut adalah ulasan bagaimana *quantum teaching* dan *quantum learning* mampu memberikan warna dalam dunia pembelajaran. Model ini ditemukan oleh Bobbi De Porter (2000: 76) menegaskan bahwa *quantum teaching* dilaksanakan dengan prinsip TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Dengan SLIM-N-BIL sebagai aplikasi prinsi-prinsip multikecerdasan. Dengan demikian rancangan pembelajaran *quantum* menjadi kegiatan pembelajaran yang penuh tantangan dan resiko.

Adapun *Quantum Learning* dapat diilustrasikan sebagai “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya”. Semua kehidupan adalah energi, rumus yang terkenal dalam fisika quantum adalah massa kali kecepatan cahaya kuadrat sama dengan energi. Mungkin anda sudah pernah melihat persamaan ini ditulis sebagai $E = mc^2$, dalam model ini ditelaah mengenai tubuh kita secara fisik adalah materi. Tujuan belajar adalah meraih sebanyak mungkin cahaya, interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya. Quantum Learning menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP dengan teori dan keyakinan. Termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain seperti (a) Teori otak kanan/ kiri; (b) Teori otak *three in one* (3 in 1); (c) Pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik); (d) Teori kecerdasan pendidikan holistik (menyeluruh); (e) Konsep belajar berdasarkan pengalaman; (f) Belajar dengan simbol (*Methaporic Learning*); (g) Simulasi/ permainan.

Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran yang diasumsikan dapat dicapai melalui difusi inovasi terhadap dunia Teknologi Informasi dan Pendidikan diantaranya tumbuh budaya belajar yang cepat atau dikenal dengan istilah “Akselerasi Pembelajaran (*Accelerated learning*)”. Rose&Nicholl (1997: 43) mengatakan bahwa *the accelerated learning bertujuan untuk (a) To actively involve the emotional brain-there by making things more memorable; (b) Shynchronise left and right brain activity; (c) Mobilize all eight intellegence so that learning in accessible to everyone and the resources of the whole mind are used.* Jayne Nicholl (1997) yang diterjemahkan oleh Dedi Ahimsa (2002: 94-97) menjelaskan bahwa *Accelerated Learning* ini memiliki enam langkah yang terdiri atas (1) *motivating your mind* (motivasi pikiran); (2) *acquiring the information*

(memperoleh informasi); (3) *searching out the meaning* (menyelidiki makna); (4) *triggering memory* (memicu memori); (5) *reflecting on how you've learned* (merefleksikan bagaimana anda belajar).

Proses pemerolehan kemampuan dalam prinsip-prinsip percepatan belajar tersebut pada praktiknya diasumsikan dapat dianalisis dengan menggunakan teori-teori komunikasi, seperti *Intrapersonal Communication Theory* dan *Interpersonal Communication Theory*. Sebagai contoh dalam mengontrol kondisi siswa dari wajahnya ketika ia sedang mengamati pesan pembelajaran yang dikemas berbasis teknologi informasi berupa instructional games, (Eleanor L. Criswell, 1989: 20), maka kecenderungan apakah ia senang atau termotivasi tinggi, belum tentu, disinilah diperlukan analisis biologi komunikasi. Ekman&Friesen, (1975: 137-138) menjelaskan bahwa “Ekspresi Wajah” sangat penting dalam mengungkapkan jenis emosi yang mendasar yaitu bahagia, sedih, terkejut, takut, marah dan muak/ jijik yang umumnya dikenal disemua komunitas budaya di dunia ini. Dengan demikian jika seorang pendidik mengetahui dan mampu menganalisis kondisi peserta didik tersebut hanya dari mimik wajah saja tentunya penerapan model pembelajaran tersebut harus dipikirkan kembali.

Kondisi budaya pembelajaran tersebut harus terbuka dan mampu menerima input pemikiran dan pandangan dari semua pihak terutama dari bidang keilmuan yang terkait dengan pendidikan. Adapun persepsi dikemukakan oleh Jalalludin Rahmat (1999: 51) sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dari pakar keilmuan tersebut diharapkan mampu menjelaskan dan mendukung kondisi budaya pembelajaran yang terjadi dilingkungan pendidikan.

David Krech dan Richard S. Crutchfield (1997) dalam Jalalludin Rahmat, (1999: 51) menyampaikan juga bahwa “Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional”.

Budaya pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan adaptasi bagi semua pihak yang terkait didalamnya sangat dibutuhkan. John W. Bennet (1996: 29) memberikan statemennya bahwa *cultur is man’s way of adapting to the environment*”. Jika dikaitkan dengan maksud diatas, maka pendapat tersebut memberikan penekanan bahwa budaya merupakan jalan menuju kemampuan individu untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Kunci dari keseluruhan pembelajaran ini adalah perasaan (emosi). Nurhalim Shahib (2003: 141) menjelaskan bahwa perasaan atau emosi yang terdapat pada otak kanan mampu mempengaruhi otak kiri dan mengendalikan seluruh perilaku otak manusia, seperti motivasi, mengelola informasi, yakin diri, kekuatan pribadi dan berpikir inovatif.

BAB III

PENERAPAN TEORI MENGAJAR DALAM BERBAGAI BIDANG STUDI

A. Mengajar dalam Bidang Studi Eksakta dan Sosial

Untuk mengajar dalam kelompok bidang studi eksakta, teori mengajar yang harus dikembangkan adalah teori-teori psikologi kognitif. Dimana teori mengajar yang dikembangkan akan berhubungan dengan bagaimana guru mampu memberikan pola-pola berpikir mekanistik. Antara input dan output dari proses berpikir harus memenuhi persyaratan logika berpikir yang telah disepakati. Teori-teori psikologi kognitif cukup baik dalam memberikan kejelasan mengajar seorang guru matematika dan IPA, dimana suatu formula yang ditanamkan pada siswanya akan dengan mudah digunakan ketika siswa harus menggunakannya kembali.

Sedangkan dalam mengajarkan bidang studi kelompok sosial ternyata berbeda dalam hal penerapan teori-teori psikologi dan teori mengajar yang digunakannya. Dalam mengajarkan bidang studi kelompok sosial diperlukan adanya upaya pengembangan kemampuan berpikir yang luas dan tentunya fleksibel dalam arti guru harus mengajarkan pola-pola berpikir yang kompleks. Siswa dituntut untuk mampu melakukan analisis keterkaitan antara logika, perasaan, nilai, bahasa, dan kepekaan sosial lainnya, sehingga bukan hanya pengetahuan yang diketengahkan tetapi juga bagaimana norma, aturan dan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bisa dikembangkan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

B. Mengajar dalam Bidang Studi Bahasa dan Seni

Mengajar dalam bidang studi bahasa dan seni tentunya juga berbeda ketika guru mengajarkan bidang studi sebelumnya. Dalam mengajarkan seni maka terdapat

teori-teori psikologis dan komunikasi yang harus dipadukan. Teori-teori psikologi yang harus selalu digunakan adalah teori-teori kognitif, khususnya teori yang dikemukakan oleh Rogers dalam hal ini teori pengolahan informasi (*information processing*). Agar teori mengajar ini lebih optimal dalam membimbing siswa dalam belajar bahasa dan seni, maka guru juga harus menerapkan teori biologi komunikasi, yaitu teori komunikasi yang berupaya mengoptimalkan kemampuan berpikir yang dilakukan oleh otak. Khususnya bagian spesifik otak yang disebut dengan *occipital* dan *centural*. *Occipital* dominan dalam hal pengamatan dan proses pembentukan kesan baik-buruk sesuai apa yang dilihat dan ini sangat diperlukan ketika guru mengajarkan bidang seni. Adapun *centural* tugasnya menghubungkan antara logika dan perasaan, jadi ketika guru mengajar bahasa, maka guru harus mampu menyiapkan informasi yang bisa menyentuh dan memberdayakan kemampuan otak kiri dan otak kanan siswa.

Carole Cox (1997) menjelaskan beberapa interaksi sosial yang dibutuhkan guru ketika mengajarkan bahasa dan seni, yaitu (a) mulailah dengan menggali kemampuan berkomunikasi siswa; (b) berikan peluang pada setiap siswa untuk berinteraksi (saling berbicara satu sama lain); (c) kenalilah struktur pengetahuan siswa dalam menerapkan pengetahuan seni dan bahasanya; (d) berikan kesempatan pada siswa untuk mengapresiasi bahasa dan seni budayanya masing-masing. Dalam perkembangannya mengajar dalam bidang bahasa dan seni ini melahirkan apa yang disebut dengan teori *Transaksional*. Teori mengajar transaksional ini menuntut kepada setiap pengajar untuk melakukan (a) jadikanlah siswa untuk menampilkan dirinya sebagai pembaca dan penulis yang baik; (b) tumbuhkan isi yang bermakna pada diri siswa melalui menulis dan membaca; (c) ungkapkan pengalaman-pengalaman menyenangkan pada diri siswa dengan cara menuliskannya kembali; (d) berikan

kesempatan kepada siswa untuk melakukan interpretasi terhadap apa yang dilihanya.

C. Pengertian Paradigma dan Pergeserannya

Orang yang paling berperan dalam mempopulerkan istilah paradigma adalah Thomas Kuhn dalam bukunya yang terkenal *The Structure of Scientific Revolution* (1970). Dalam *postscript* buku tersebut, penulis menyebutkan ada sekitar 22 definisi paradigma dalam ungkapan yang berbeda. Seperti, pada halaman 10 buku itu disebutkan bahwa paradigma adalah pencapaian-pencapaian (*achievements*) yang memiliki dua karakteristik, yaitu bahwa pencapaian tersebut (1) belum ada sebelumnya, dan (2) bersifat *open-ended* yang meninggalkan sejumlah permasalahan untuk dipecahkan. Berdasarkan atas kajian diatas, paradigma adalah suatu keyakinan dari suatu kelompok masyarakat ilmiah yang diperoleh melalui pencapaian-pencapaian sebagai hasil refleksi penelitian yang belum ada sebelumnya dan bersifat luas, serta memerlukan artikulasi dan spesifikasi lebih lanjut. Setidaknya terdapat lima manfaat paradigma (1) menciptakan arus *inquiry*; (2) merumuskan pertanyaan; (3) memilih metode untuk menguji pertanyaan-pertanyaan; (4) menentukan bidang-bidang yang relevan; dan (5) membangun makna.

Adapun pergeseran paradigma terjadi karena masyarakat ilmiah menentukan sejumlah anomali manakala mereka melakukan *inquiry* bekenaan dengan bidang kajian mereka. Ini tentu saja menimbulkan krisis kepercayaan terhadap paradigma tersebut. Ketika muncul krisis kepercayaan terhadap paradigma yang ada, terdapat tiga kemungkinan: *pertama*, sains atau pengetahuan dapat mengatasi berbagai persoalan sehingga paradigma yang ada masih dapat dipertahankan. *Kedua*, bila sains belum mampu menjawab persoalan dan alat untuk membuktikannya tidak ada maka masyarakat ilmiah harus menunggu sampai ditemukannya alat tersebut. *Ketiga*,

krisis tersebut langsung memunculkan satu atau lebih paradigma. Paradigma tersebut setelah melalui pengkajian dan seleksi akan terlahir menjadi paradigma baru.

Terdapat sejumlah pencapaian (*achievement*) dalam filsafat, ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial budaya yang mendorong terjadinya pergeseran paradigma dalam pendidikan. Kedudukan guru yang pada awalnya diakui sebagai satu-satunya sumber informasi atau ilmu pengetahuan kemudian bergeser dan memiliki kedudukan yang sama dengan sumber-sumber informasi lain. Bahkan pada perkembangan selanjutnya sumber-sumber informasi tersebut dapat memberikan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan konsep bahwa sumber belajar terdiri atas *human resources and non-human resources*, perkembangan kesadaran pakar dan praktisi pendidikan mengarah pada perlunya pemanfaatan sumber belajar atau informasi secara lengkap dan beragam.

D. Faktor-faktor yang Mendorong Terjadinya Pergeseran Paradigma Pendidikan

Pergeseran paradigma pendidikan didorong oleh beberapa faktor, seperti perkembangan filsafat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial-budaya. Terdapat dua kubu pemikiran yang berpengaruh terhadap berbagai bidang studi termasuk pendidikan, yaitu kubu pemikiran *modernisme* dan kubu pemikiran *post-modernisme*. Kubu pemikiran *modernisme* sebagian berasal dari gagasan-gagasan Descartes dan Newton (1642-1727) yang *mekanistik-deterministik*. Segala sesuatu yang terjadi di alam itu terikat oleh hukum-hukum alam yang dapat dirumuskan dan direduksi dalam hitungan matematik. Misalnya, peristiwa jatuhnya apel dari pohon ke tanah itu bisa dijelaskan melalui persamaan matematika yang disebut hukum gravitasi. Dalam dunia pendidikan pengaruh pemikiran modernisme ini dapat terlihat dalam menteorikan kurikulum yang dipandang sebagai sesuatu

pasti, memiliki hipotesa yang sistematis, dan hipotesis diverifikasi untuk memperoleh informasi tentang kesahihannya.

Kubu pemikiran *post-modernisme* yang mulai muncul pada paruh ke dua abad duapuluh ini beranggapan bahwa dunia memiliki sifat *emergent* 'muncul', cair, semrawut, terbuka, dan interaktif. *Post-modernisme* pada pokoknya menolak untuk menerima suatu representasi dunia yang bersatu. Dalam dunia pendidikan, *post-modernisme* terpusat pada pluralisme dengan menekankan campuran *genre* "teks", penciptaan subjek ajar hibrida/ kawinan, menerima adanya keanekaragaman tujuan pendidikan, dan menyambut keragaman peserta didik. Tokoh *post-modernis* diantaranya adalah William Doll, Patrick slattery, dan Michael Peters (Ornstein dan Hunkins, 1998: 188). Yeaman, et al (Jonassen, 1996: 263) berpendapat bahwa *post-modernisme* mampu memberikan suatu dukungan dan fondasi teoritik untuk (1) pola pikir non-linier, (2) multivokalitas dan paradigma penelitian alternatif, (3) pendekatan estetis/ kritis pada ilmu pengetahuan, (4) bacaan-bacaan yang lekat dan dekonstruktif untuk memberikan analisa yang cermat dan mendalam terhadap peran teknologi informasi, (5) hubungan intertekstual, (6) strategi-strategi yang tidak berpusat yang akan membantu para peneliti untuk tidak terfokus pada pertanyaan-pertanyaan tradisional dan memfokuskannya kembali pada cara-cara yang baru dan jelas, dan (7) suatu hubungan yang lebih erat antara sains dan seni, serta antara mode fiksional dan non fiksional dari analisa dan presentasi.

Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang membahas tentang asal mula, bentuk atau struktur, dinamika, validitas dan metodologi yang secara bersama-sama membentuk pengetahuan manusia (Poedjadi, 2001: 13). Terdapat dua epistemologi yang pengaruhnya sangat kuat dalam perkembangan ilmu pengetahuan saat ini, yaitu Epistemologi positivistik/ modernisme, dan

epistemologi *post-positivistik/ post-modernisme*. Epistemologi positivistik yang dikembangkan pertama kali oleh empiris Francis Bacon (sekitar tahun 1600an) itu berpijak pada tesis bahwa ilmu adalah satu-satunya pengetahuan yang valid dan hanya fakta-fakta yang dapat menjadi objek pengetahuan (Ismaun, 2002: 54). Epistemologi post-positivistik yang muncul pada abad ke-20 berpijak pada argumen bahwa pengetahuan merupakan suatu wacana yang menggambarkan berbagai kumpulan kata-kata dan citra yang berguna bagi budaya tertentu, serta dikembangkan dengan bahasa dan sumber-sumber yang penuh makna dalam budaya tersebut sehingga budaya-budaya yang berbeda dapat dilihat dan ditampilkan dalam waktu yang berbeda.

Ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari *inquiry ilmiah/ alamiah research-based* terbagi ke dalam cabang-cabang ilmu, yaitu ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan humaniora. Ilmu pengetahuan alam mencakup biologi, antropologi fisik, ilmu kedokteran, ilmu farmasi, ilmu pertanian, ilmu pasti, ilmu alam, ilmu teknik, geologi, dan lain sebagainya. Ilmu pengetahuan sosial mencakup ilmu hukum, ekonomi, jiwa sosial, bumi sosial sosiologi, antropologi budaya sosial, sejarah politik, pendidikan, jurnalistik, dan sebagainya. Sedangkan humaniora mencakup ilmu agama, ilmu bahasa, ilmu seni, ilmu jiwa, dan sebagainya (Effendy 2004: 2). Teknologi memiliki tujuan membantu dan mempermudah manusia dalam memecahkan persoalan terus meningkat baik jenis, kuantitas maupun kualitasnya.

E. Paradigma Lama Pendidikan

Menurut Park dalam Jonassen, (1996: 66) pendidikan yang menggunakan paradigma lama dilaksanakan berdasarkan asumsi-asumsi (a) orang mentransfer pembelajaran secara mudah dengan mempelajari konsep abstrak dan konsep yang tidak berhubungan dengan konteksnya; (b) pembelajar

merupakan penerima; (c) pembelajaran itu bersifat behaviouristik dan melibatkan penguatan stimulus dan respon; (d) pembelajar dalam keadaan kosong yang siap diisi dengan pengetahuan; (e) keterampilan dan pengetahuan sangat baik diperoleh dengan terlepas dari konteksnya. Pendidikan dengan paradigma lama berasumsi bahwa dengan mempelajari konsep-konsep abstrak yang sudah dirumuskan oleh para ahli peserta didik yang memahaminya akan dapat menerapkannya dalam kehidupannya. Dengan berpegang pada asumsi bahwa pembelajar itu merupakan penerima pengetahuan, maka guru-guru melaksanakan pembelajaran yang arahnya memberi pengetahuan sebanyak-banyaknya pada siswa. Pendidik yang memegang asumsi ini seringkali menggunakan metode pembelajaran klasikal dan drill, bahkan seringkali hanya memberikan catatan dipapan tulis atau rangkuman pelajaran yang difotokopi untuk para muridnya.

F. Paradigma Baru Pendidikan

Asumsi-asumsi baru yang melandasi pendidikan paradigma baru meliputi (a) orang sulit mentransfer pembelajaran karena memerlukan pembelajaran isi maupun konteks; (b) pembelajar merupakan konstruktor pengetahuan yang aktif; (c) belajar bersifat kognitif dan dalam suatu keadaan pertumbuhan dan evolusi yang konstan; (d) pembelajar membawa kebutuhan dan pengalaman mereka ke dalam situasi-situasi belajar; (e) keterampilan dan pengetahuan sangat baik diperoleh dalam konteks yang realistik; (f) penilaian harus memiliki bentuk yang lebih realistik dan holistik (Park dalam Jonassen, 1996: 666). Paradigma baru memiliki asumsi bahwa belajar mengenai muatan/ isi ataupun konteks sama-sama diperlukan agar terjadi transfer pembelajaran. Peran guru pun berdasarkan asumsi ini tidak mendominasi proses belajar mengajar, sebaliknya siswalah yang harus lebih dominan dan aktif. Keaktifan siswa

dalam kegiatan belajar tidak lain untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam kegiatan belajar mengajar. Agar siswa mau berpikir dan memproses segala informasi yang diperoleh dari lingkungannya maka para siswa/pembelajar itu harus membawa kebutuhan dan pengalaman mereka ke dalam situasi-situasi belajar. Para ahli pendidikan semakin lama semakin menyadari bahwa tes prestasi dan intelegensi konvensional tidak mengukur kemampuan orang untuk melakukan performa dalam latar keseharian dan untuk beradaptasi dengan situasi-situasi baru. Oleh karena itu, penilaian siswa bentuknya harus lebih realistik dan holistik menggunakan proyek dan portofolio serta tidak menekankan penggunaan tes standar.

BAB IV

TEORI SOSIOLOGI PENDIDIKAN

A. Latar Belakang dan Pengertian

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang memfokuskan kajiannya pada relasi dalam masyarakat. Istilah *sosiologi* pertama kali muncul dan digunakan oleh Auguste Comte (1798-1857) untuk memberi nama suatu disiplin ilmu yang mempelajari masyarakat. Secara tegas dapat dinyatakan bahwa obyek telaah sosiologi adalah manusia dan kelompok, dengan memandang hakekat masyarakat, kebudayaan dan individu secara ilmiah. Susunan sosiologi terdiri atas konsep, prinsip kehidupan kelompok sosial, kebudayaan, dan perkembangan pribadi. Sedangkan yang menjadi kajian sosiologi adalah tingkah laku sosial, terutama tingkah laku dalam institusi sosialnya. Sedangkan tingkah laku sosial manusia adalah merupakan perwujudan dari keseluruhan unsur-unsur yang terdapat dalam proses kelompok, seperti konflik, kerjasama dan sosialisasi.

Secara garis besar, Plato dalam teori sosialnya amat mementingkan masyarakat dibanding individu. Bahkan individualisme disamakan dengan egoisme, dan egoisme kelompok dengan altruisme. Oleh karenanya Plato memandang bahwa susunan negara adalah sintesis antara aristokrasi dengan demokrai. Aristoteles mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, kenyataan yang berakaitan dengan empat, (1) dalam mengungkapkan suatu *philia* atau kecenderungan bawaan kepada kebersamaan dan solidaritas; (2) dalam membentuk kelompok-kelompok khusus seperti keluarga yang merangkap sebagai unit ekonomi, desa, kota, perkumpulan-perkumpulan sukarela, dengan ini disebut *koinonia*; (3) dalam mendirikan negara dan pemerintahan; dan (4) dalam menunjukkan suatu

keterkaitan pada peraturan-peraturan sosial, adat istiadat, kaidah-kaidah moral dan hukum (nomos) yang semuanya itu kini disebut dengan istilah pengendalian sosial.

Sedangkan Montesquieu (1689-1755), yang melakukan telaah terhadap kehidupan masyarakat dari sudut pandang hidup bermasyarakat menurut segi hukum-hukum. Antara lain dia menyatakan bahwa (1) Hukum-hukum yang berlaku disuatu masyarakat menyatakan dan membuktikan cara berpikir dan bertindak suatu bangsa pada umumnya, akan selalu tercermin pada bentuk pemerintahannya; (2) Lembaga-lembaga sosial (khususnya pemerintah), memiliki keharusan dan tidak terhindarkan dari akibat hukum tertentu yang berlaku; (3) Hukum-hukum yang berlaku di suatu masyarakat diisyaratkan diakui oleh berbagai faktor iklim, tanah, agama, dan lain-lain. Secara garis besar sosiologi dapat diklasifikasikan atau dibedakan menjadi dua kategori, (1) sosiologi umum, yang tugas utamanya menyelidiki gejala sosio-kultural secara umum, (2) sosiologi khusus yaitu pengkhususan dari sosiologi umum yang tugasnya menyelidiki suatu aspek kehidupan sosio-kultural secara mendalam. Yang termasuk kategori ini antara lain sosiologi masyarakat pedesaan dan perkotaan, sosiologi hukum dan sosiologi pendidikan. Seperti dinyatakan Max Weber (1864-1920) bahwa keadaan dan peran pendidikan pada masyarakat pra industri menempatkan orang pada status sosial tertentu, pendidikan pada masyarakat maju justru merupakan alat untuk mobilitas sosial vertikal. Oleh karenanya menurut Manheim penggunaan pendekatan *sosiologis* terhadap permasalahan-permasalahan pendidikan, tidak saja dapat membawa nilai positif di dalam perumusan tujuan pendidikan, akan tetapi dapat pula membantu pada pengembangan konten dan metodologi.

B. Lingkup Sosial Pendidikan

Ruang lingkup sosiologi pendidikan secara rinci menurut Brookover dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Hubungan antara sistem pendidikan dengan sistem sosial lain, yang meliputi hubungan antar sistem pendidikan dengan proses sosial dan perubahan kebudayaan; hubungan antara sistem pendidikan di dalam proses pengendalian sosial; hubungan antara sistem pendidikan dengan publik opini.
2. Hubungan sekolah dengan komuniti sekitarnya, meliputi analisis terhadap struktur kekuasaan di masyarakat beserta implikasinya terhadap sekolah; analisis terhadap hubungan antara sistem sekolah dengan sistem-sistem sosial lainnya di masyarakat; struktur masyarakat beserta pengaruhnya terhadap organisasi sekolah.
3. Hubungan antar manusia dalam sistem persekolahan, meliputi ciri pola stratifikasi didalam pendidikan; hubungan antara guru dengan murid; ciri pola kepemimpinan struktur kekuasaan didalam bermacam-macam sekolah.
4. Pengaruh sekolah terhadap perilaku anak didik, meliputi peranan sosial guru; ciri kepribadian guru; dampak kepribadian guru terhadap perilaku anak didik.

Penjelasan diatas menggambarkan apa yang dimaksud dengan sosiologi pendidikan dan apa ruang lingkup garapannya. Secara singkat sosiologi pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu analisis ilmiah tentang interaksi antar manusia dalam sistem pendidikan dan dengan luar sistem pendidikan, serta hubungannya antara pendidikan sebagai sebuah institusi sosial dengan institusi sosial lainnya. Pendidikan sebagai fungsi sosial yaitu pendidikan merupakan suatu cara yang dilakukan masyarakat

dalam membimbing anak yang belum matang, sesuai dengan bentuk serta susunan masyarakat itu sendiri. Jadi pendidikan itu mempunyai atau memiliki fungsi untuk meneruskan, menyelamatkan sumber dan cita-cita masyarakat. Pengaruh kebudayaan terhadap pendidikan dapat dibedakan dalam dua hal, yaitu kebudayaan ditinjau dari sudut individu dan kebudayaan ditinjau dari sudut masyarakat. Kebudayaan ditinjau dari sudut individu maka individu berperan untuk (1) mempelajari hasil-hasil yang telah diperoleh generasi terdahulu, agar individu dapat menyadari posisi kedudukannya dan mengetahui perjuangan yang dilakukan generasi terdahulu; (2) mengembangkan hasil yang diperoleh generasi terdahulu, apa-apa yang telah diperoleh dianggapnya sebagai asumsi untuk lebih menyempurnakan perkembangannya yang telah dihasilkan itu. Setelah melihat penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiologi mempelajari pula perubahan, baik itu perubahan sosial maupun perubahan kebudayaan yang ada pada masyarakat. Pengertian perubahan dalam sosiologi yaitu adanya perbedaan dan atau ketidaksesuaian diantara unsur yang ada dimasyarakat sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak serasi.

C. Kajian Sosiologi Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu ciri sosial yang mendasar, baik dalam keaslian maupun dalam fungsinya, dan teori pendidikan memiliki kaitan yang jelas dengan sosiologi dibanding dengan ilmu-ilmu lainnya. Durkheim berpikir bahwa ahli pendidikan memiliki pekerjaan yang membawa perubahan dalam sistem pendidikan, sedangkan ahli sosiologi berkedudukan sebagai penganalisis tingkah laku manusia, serta fungsi ahli sosiologi ini harus dapat menjelaskan gejala sosial yang muncul. Didasarkan atas

hasil studinya, Durkheim menjelaskan gejala sosial dalam pendidikan yang harus ditangani ahli-ahli sosiologi mencakup (1) Mengidentifikasi kenyataan sosial yang terdapat pada pendidikan dan fungsi sosiologis dalam menanggulangnya; (2) Mengidentifikasi kaitan antara pendidikan dan sosial dengan perubahan kebudayaan; (3) Cross-cultural dan studi komparatif dalam berbagai tipe sistem pendidikan, dan (4) Pelacakan terhadap sistem sosial yang terdapat pada penyelenggaraan sistem pendidikan di kelas dan sekolah.

Kedua kelompok ahli diatas mengadakan studi yang terus menerus untuk mencari struktur teori secara umum dan generalisasi empirik yang mendukung kepaduan dari pembahasan masyarakat dan pendidikan. Namun demikian, kondisinya menjadi lain, ahli sosiologi memandang bahwa pembahasan keterpaduan antara dua bidang tersebut merupakan terapan dari ilmu sosiologi, dengan konsep dasar teori yang terpisah dari konsep pendidikan. Para ahli pendidikan menjadi kecewa pula dengan istilah “Educational sociology”. Tuntutan besar dari kesempurnaan masyarakat melalui pendidikan tidak dapat terwujud, dan ahli sosiologi pun hanya memberikan sumbangan yang terbatas dalam memecahkan masalah pendidikan.

Educational sociology menjadi suatu fenomena historik, sejak tahun 1963 secara resmi mengalami perubahan istilah menjadi “*Sociology of Education*”. Sommers (1970), menyatakan bahwa saat ini *Sociology of Education* memiliki cakupan keilmuan yang ideal dengan didasarkan atas konsep-konsep keilmuan sosiologi secara menyeluruh, dan tidak melupakan masukan yang signifikan dari ahli-ahli pendidikan. Sosiologi pendidikan pada dasarnya memiliki dua pengertian (1) Educational Sociology, yang merupakan aplikasi prinsip-prinsip umum dan penemuan-

penemuan sosiologi bagi pengadministrasian dan atau proses pendidikan; (2) *Sociology of Education*, yang merupakan suatu analisis terhadap proses-proses sosiologis yang berlangsung dalam lembaga pendidikan.

Konsep yang terkandung dalam *Educational Sociology* adalah diakuinya sumbangan yang diberikan oleh kenyataan sosial terhadap penetapan tujuan atau obyektif pendidikan. Penetapan prinsip-prinsip sosiologi dalam memecahkan masalah pada masyarakat mengarahkan kepada cara-cara penanggulangan masalah tersebut. Melalui hasil analisis tersebut maka *educational sociology* menetapkan solusi yang disumbangkan kepada pendidikan tentang tujuan pendidikan apa yang harus ditetapkan untuk memecahkan masalah pada masyarakat tersebut. Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Educational Sociology* tersebut memiliki kontribusi dalam menetapkan tujuan dan obyektif pendidikan.

D. Penerapan konsep-konsep sosiologi untuk pendidikan

Kebanyakan siswa yang mempelajari bidang ini mendefinisikan *educational sociology* sebagai aplikasi sosiologi dalam memecahkan masalah pendidikan, pada bagian terdahulu digambarkan bagaimana penerapan sosiologi dalam kaitanya dengan pengembangan kurikulum yang akan digunakan pada kelompok masyarakat. *Educational sociology* berkedudukan sebagai teknologi bukan merupakan ilmu secara menyeluruh. Tetapi walaupun demikian, *educational sociology* memiliki pendekatan yang komprehensif sebagai salah satu cabang dari sosiologi pada umumnya.

1. Proses pendidikan sebagai proses sosialisasi

Beberapa ahli pendidikan sosiologi memandang bahwa keseluruhan proses sosialisasi

anak sebagai wilayah kajian *educational sociology*. Begitu pula hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sosial yang terdapat pada diri seseorang dan dipengaruhi oleh kelompok merupakan bagian yang dipertimbangkan dalam perkembangan *educational sociology*.

2. *Pelatihan sosiologi bagi pelaksana dan peneliti pendidikan*

Pandangan Brown dan Dodson memiliki kesamaan dengan konsep yang dinyatakan Payne bahwa maksud *educational sociology* adalah sebagai ilmu yang menggambarkan dan menjelaskan hubungan sosial yang diperoleh perorangan dan mengumpulkannya dalam pengalaman diri. Dia menyatakan pula bahwa *educational sociology* mempunyai perhatian terhadap pembahasan tingkah laku sosial dan prinsip-prinsipnya dalam pengendalian tingkah laku tersebut.

3. *Peran pendidikan di tengah-tengah masyarakat*

Beberapa pengembangan *educational sociology* akhir-akhir ini memiliki perbedaan dari pandangan ahli-ahli terdahulu dalam hal yang berkaitan dengan analisis peran pendidikan pada kelompok dan masyarakat umumnya. Pada buku *Community Background of Education*, Cook telah memberikan penekanan pembahasan pada fungsi sosial diantara sekolah dan aspek-aspek lain pada kehidupan masyarakat pedesaan dalam lingkungan yang dimilikinya serta kaitannya dengan pendidikan tinggi dan dasar yang ada disekitarnya. Terdapat sedikit perbedaan tetapi tetap diklasifikasikan pada kategori umum yang sama bahwa analisis fungsi sekolah pada struktur masyarakat banyak ditandai oleh perolehan pendidikan yang dimiliki anggota masyarakat.

E. Konsep teoritik dan Metodologis

Secara khusus, *sociology of education* memiliki cakupan perkembangan konsep-konsep teoritik dan

metodologis. *Kecenderungan pertama*, studi sosiologis pada pendidikan sejak Perang Dunia II dipengaruhi oleh psikologisosial. Sikap dan tingkah laku individu dijelaskan melalui rujukan yang mempengaruhinya. *Kecenderungan kedua* pada penulisan dan riset *sociology of education* adalah menyangkut fungsi pendidikan dalam masyarakat luas. *Kecenderungan ketiga* ialah bahwa *Sociology of Education* dikelompokkan dalam istilah analisis organisasi dan sistem sosial. Kecenderungan-kecenderungan perkembangan pembahasan *Sociology of Education* di atas menekankan pada refleksi keseluruhan konsep-konsep sosiologi yang tergambar dalam sistem pendidikan, atau spektrum yang luas dari gejala-gejala sosial yang terjadi pada sistem pendidikan. Secara sistemik, Brookover mengemukakan wilayah kajian *Sociology of Education* dalam 4 pengelompokan yaitu:

1. *Hubungan sistem pendidikan dengan aspek-aspek lagi pada masyarakat.* Bagian ini memiliki rincian bahan untuk dikaji sebagai berikut (a) Hubungan sistem pendidikan dengan proses perubahan sosial dan budaya atau pemeliharaan status quo; (b) Fungsi sistem pendidikan formal dalam proses perbaikan sosial dalam lingkup hubungan kemanusiaan di antara ras, budaya, dan dengan kelompok lain; (c) Fungsi sistem pendidikan dalam proses kontrol sosial.
2. *Hubungan manusia yang terdapat di dalam sekolah.* Ada beberapa tipe analisis sosiologis yang perlu tercakup dalam wilayah kajian ini, antara lain (a) Sifat budaya sekolah, khususnya yang menyangkut budaya yang berbeda dengan yang terjadi di luar sekolah; (b) Sifat pola stratifikasi di dalam sekolah; (c) Hubungan di antara guru dan siswa.
3. *Hubungan di antara sekolah dan masyarakat.* Dalam kajian ini terdapat sub bagian sebagai berikut (a) Gambaran pengaruh masyarakat terhadap organisasi sekolah; (b) Analisis struktur kekuatan masyarakat sebagai sesuatu yang mempengaruhi sekolah; (c)

Analisis hubungan di antara sistem sekolah dengan sistem sosial lainnya di masyarakat.

F. Teori-teori Sosiologi Pendidikan

Ruang lingkup pembahasan aplikasi teori-teori tersebut dalam sistem pendidikan dapat diikuti pada pembahasan berikut:

1. *Teori Fungsionalisme*

Teori fungsional memfokuskan studinya pada pertanyaan pokok tentang struktur dan fungsi organisasi. Ann Parker Parelius dan Robert J Parelius (1978) mengungkapkan bahwa terdapat kunci pokok secara formal dari teori ini, yaitu berkaitan dengan *Struktur dan Fungsi, Integrasi, Stabilitas, dan Konsensus*. Cakupan maksud dari hal-hal tersebut dapat diikuti dengan pembahasan berikut: (1) *Struktur dan Fungsi*, Teori ini berbeda dari teori lainnya dalam penekanannya terhadap kontribusi masing-masing bagian pada masyarakat untuk membuat “ajeg” secara keseluruhan. Kontribusi-kontribusi tersebut sebagai fungsi, dan teori ini pula memusatkan perhatiannya tentang bagaimana mengembalikan kontribusi positif seperti keanekaragaman bagian pada masyarakat dalam membuat berfungsinya keseluruhan dan mengabaikannya akibat merusak bagian-bagian lain; (2) *Integrasi*, Teori Konsensus menekankan bahwa keanekaragaman bagian pada masyarakat saling mengintegrasikan satu sama lainnya. Perubahan yang terjadi dalam satu bagian masyarakat akan berpengaruh kepada keseluruhan bagian lainnya. Bahkan bagian-bagian ini tidak hanya saling berketergantungan, tetapi mereka saling berkoordinasi dan melengkapi; (3) *Stabilitas*, Tidak ada sekelompok masyarakat yang statis secara keseluruhan dan teori konsensus tidak dapat ditekan. Sebagai contoh, peristiwa mungkin terjadi di luar perkiraan masyarakat secara khusus; dan (4)

Konsensus, Teori konsensus menyatakan bahwa dalam setiap masyarakat moderen atau rakyat biasa terdapat seperangkat sumbangan pemikiran secara abstrak dan kompleks tentang dunia kehidupan bermasyarakat. Konsensus ini diperoleh dari keseluruhan proses sosialisasi dan didalam masyarakat modern fungsi sosialisasi ini pada dasarnya dibentuk oleh keluarga dan sekolah.

2. *Teori Konflik*

Teori konflik memusatkan perhatian pada paksaan yang terjadi pada masyarakat dan berpengaruh pada perubahan sosial. Pada teori konflik, kekuatan perjuangan merupakan dinamika pokok dalam kehidupan sosial. Weber mengungkapkan ada dua tipe dari konflik. *Pertama*, memperoleh kekuasaan dan dominasi oleh sebagian individu terhadap yang lainnya, dan ini terjadi pada lingkungan penyelenggaraan pendidikan; *kedua*, konflik dalam hal gagasan dan cita-cita.

3. *Teori Interaksi*

Setiap individu memberikan sumbangan budaya dalam usaha menjabarkan dan menetapkan lembaga-lembaga sosial dalam cara-cara yang sama akibat dari kesamaan sosialisasi pengalaman dan harapan. Para ahli sosiologi pendidikan menggunakan pendekatan ini dalam memperhatikan interaksi individu dalam beberapa kelompok, yaitu kelompok berteman, guru siswa, guru dan kepala sekolah, yang memiliki dampak terhadap sikap dan kemampuan siswa, pada nilai siswa, pada konsep diri siswa dan pengaruhnya terhadap aspirasi; dan pada status sosial ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan siswa.

BAB V

TEORI ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

Pada awalnya Antropologi dipandang sebagai ilmu yang menggambarkan kebudayaan masyarakat yang ada diluar Eropa. Bahan dasar pembentukan ilmu itu dikumpulkan sejak abad ke-18 ketika banyaknya cerita-cerita orang perorangan yang kebetulan bertemu dengan kelompok suku bangsa yang kehidupannya amat unik dan bersahaja dalam perspektif bangsa Eropa. Enkulturasasi maupun sosialisasi adalah turunan dari konsep transmisi budaya yang dijadikan sebagai instrumen keberlangsungan suatu kebudayaan dalam masyarakat sederhana. Hasil penelitian yang berupa deskripsi kehidupan mengenai satu kebudayaan masyarakat yang kemudian dikomparasi antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya, pada akhirnya dapat membentuk teori-teori antropologi. Lewat etnografi yang dipandu oleh kerangka teoritik komparasi, berhasil menggeneralisasi perbedaan dan persamaan kebudayaan setiap bangsa, termasuk kebudayaan Eropa berikut dengan faktor-faktor penyebabnya.

Kajian mengenai pendidikan dalam etnografi termasuk dalam wilayah antropologi budaya. Saat itu perhatian terhadap masalah pendidikan ditujukan pada masyarakat yang bersahaja (primitif) dan masyarakat sederhana (pedesaan) melalui konsep transmisi budaya (Koentjaraningrat, 1990: 227). Saat itu transmisi budaya amat sangat terbatas pada telaah pola pengasuhan anak dan pola pembelajaran dalam lingkungan keluarga dan lingkungan ketetangaan suatu masyarakat yang kemudian kajian masalah pendidikan dalam antropologi tidak bersifat terbatas dan parsial, melainkan secara holistik dengan menempatkan dalam pranata-pranata sosial lainnya. Diakui oleh Meyer Fortes (Koentjaraningrat, 1990), penelitian transmisi budaya dalam antropologi relatif

masih sedikit dilakukan oleh antropolog. Antropologi pendidikan berupaya menemukan pola budaya belajar masyarakat (pedesaan dan perkotaan) yang dapat menciptakan perubahan sosial. Demikian juga mengenai perwujudan kebudayaan para pengambil kebijakan pendidikan yang berorientasi pada perubahan sosial budaya mendapat perhatian.

Seiring dengan hal tersebut, antropologi pendidikan mulai menampakkan dirinya sebagai disiplin ilmu pada pertengahan abad ke-20. Pada waktu itu banyak pertanyaan yang diajukan kepada tokoh pendidikan tentang sejauh mana pendidikan dapat mengubah suatu masyarakat. Sebagaimana diketahui pada waktu itu negara maju tengah mengibarkan program besarnya, yakni menciptakan pembangunan dinegara-negara yang baru merdeka (Hadad, 1980). Antropologi pendidikan berupaya menemukan pola budaya belajar masyarakat (pedesaan dan perkotaan) yang dapat menciptakan perubahan sosial. Demikian juga mengenai perwujudan kebudayaan para pengambil kebijakan pendidikan yang berorientasi pada perubahan sosial budaya mendapat perhatian. Konferensi pendidikan antropologi yang berorientasi pada perubahan sosial dinegara-negara baru khususnya melalui pendidikan persekolahan mulai digelar. Hasil-hasil kajian pendidikan di persekolahan melalui antropologi diterbitkan pada tahun 1954 dibawah redaksi G. D. Spindler (1963).

A. Urgensi dan Pendekatan

Antropologi pendidikan sebagai disiplin kini banyak dikembangkan oleh para ahli yang menyadari pentingnya kajian budaya pelajar pada suatu masyarakat. Antropologi dinegara-negara maju memandang, salah satu persoalan pembangunan dinegara berkembang adalah karena masalah budaya pelajar. Kajian budaya belajar kini menjadi perhatian semakin menarik, khususnya bagi para pemikir pendidikan diperguruan tinggi. Perhatian itu

dilakukan dengan melihat kenyataan lemahnya mutu sumber daya manusia yang berakibat terhadap rentannya ketahanan sosial budaya masyarakat dalam menghadapi krisis kehidupan. Pendekatan dan teori antropologi pendidikan dapat dilihat dari dua kategori. *Pertama* teori antropologi pendidikan yang bersumber dari antropologi budaya ditujukan bagi perubahan sosial budaya; dan *kedua*, pendekatan teori pendidikan yang bersumber dari filsafat. Teori antropologi pendidikan yang diorientasikan pada perubahan sosial budaya dikategorikan menjadi 4 orientasi, yakni: (1) orientasi teoritik yang fokus perhatiannya diarahkan pada keseimbangan budaya secara statis; (2) orientasi teori yang memandang adanya keseimbangan budaya secara dinamis; (3) orientasi teori yang melihat adanya pertentangan budaya yang statis; (4) orientasi teori yang bermuatan pertentangan budaya yang bersifat global. Pendekatan filsafat dan teori pendidikan yang dikembangkan oleh ahli bidang ini secara garis besar dibagi dalam empat kelompok filsafat pendidikan yaitu *idealisme*, *realisme*, *pragmatisme*, dan *eksistensialisme*. Empat kelompok ini kemudian dibagi lagi menjadi dua kecenderungan yaitu otoritarian dan nonotoritarian. Kelompok otoritarian memiliki ciri umum, yakni (1) tujuan pendidikan yaitu memberikan pelatihan kepada pemuda agar memperoleh kemampuan intelektual; (2) mastery dalam menguasai fakta dan informasi; (3) setiap peserta didik mampu belajar menguasai materi tertentu sampai tahapan tertentu.

Adapun kelompok non-otoritarian memiliki ciri utama yaitu: (a) otak manusia bukan urat yang dapat dikembangkan; (b) umat manusia adalah pemecah permasalahan yang dapat mengambil manfaat dari pengalaman; (c) penekanan akan pentingnya individu dan kesadaran mengenai kepribadian. Terdapat hubungan yang erat antara filsafat dengan teori pendidikan. Hubungan keduanya yaitu: (a) teori pendidikan merupakan aplikasi dari filsafat pendidikan; (b) teori

mengarahkan pada pengorganisasian kurikulum; (c) teori mengarahkan pada makna pembelajaran. Adapun teori pendidikan dikelompokkan atas *esensialisme*, *behaviorisme*, *progresivisme*, *rekonstruksionisme*, dan *humanisme*. Masing-masing teori memiliki ciri sendiri dalam proses pembelajaran. Secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut: idealisme memiliki ciri dalam pendidikan, yakni (a) fokus dalam belajar, menekankan pada mata pelajaran literatur, sejarah, filsafat dan agama; (b) tujuan kurikulum, pendidikan untuk semua; (c) metode pengajaran, ceramah dan diskusi.

Aliran filsafat realisme memiliki ciri utama (a) faktor dalam belajar, menekankan penguasaan mata pelajaran fisik, matematik dan ilmu pengetahuan; (b) tujuan kurikulum, menguasai alam semesta; (c) metode pengajaran, menguasai informasi, ceramah, penugasan. Aliran pragmatisme berciri (a) fokus dalam belajar, menekankan pada pengalaman sosial; (b) tujuan kurikulum, menciptakan keterampilan sosial; (c) metode pengajaran, pemecahan masalah dan membuat proyek pengembangan. Sedangkan aliran *eksistensialisme* memiliki ciri dalam pembelajaran (a) fokus dalam belajar, menekankan pada mata pelajaran yang berorientasi pada kemampuan memilih; (b) tujuan kurikulum, kebebasan dan pengembangan pribadi; (c) metode pengajaran, metode eksplorasi dan diskoveri. Selanjutnya dilihat dari hubungan antara filsafat dengan teori pendidikan terdapat kaitan (a) *idealisme* memiliki kaitan dengan *perennialisme* dan *esensialisme*; (b) realisme memiliki kaitan dengan *behaviorisme* dan *positivisme*; (c) pragmatisme memiliki kaitan dengan *progresivisme* dan *rekonstruksivisme* dan (d) *eksistensialisme* memiliki kaitan dengan *humanisme* dan *rekonstruksivisme*. Lebih jauh ciri *pereliasisme* dari tiap teori berpandangan bahwa (a) prinsip pengetahuan selalu baru, keabadian; (b) penekanan pada ide yang besar, pekerjaan besar dan kemampuan untuk memberikan sejumlah alasan; (c) pemikiran harus dipelihara dengan selalu melakukan

jalanan dengan ide. Pada fokus belajar tampak pada ciri (a) disiplin diri; (b) pembelajar diasumsikan sebagai makhluk yang rasional dan memiliki jiwa; (c) penekanan pada membaca, menulis, dan penugasan. Ciri dalam kurikulumnya adalah (a) lebih menekankan kemampuan untuk menguasai membaca, menulis dan berhitung; (b) kelas berikutnya lebih menekankan kemampuan berpikir elit; (c) pemberian keterampilan tangan. *Esesialisme* yang dikembangkan oleh William C. Bagley (1938), materi penguasaan informasi dan keterampilan. Terdapat tiga prinsip *esensialisisme*, yaitu penguasaan informasi utama, kerja keras, pembelajaran yang menekankan pada guru. *Behaviorisme* dengan visi utama melakukan kontrol atas lingkungan dan memiliki dampak pada pengontrolan perilaku individu. Fokus perhatian dalam belajar, yakni (a) perilaku ditentukan oleh lingkungan bukan disebabkan oleh keturunan; (b) lingkungan belajar terstruktur dengan baik; (c) kurikulum berdasar pada perilaku yang objektif. Ciri kurikulumnya (a) menguasai kenyataan; (b) bukti empirik merupakan sesuatu yang utama, menggunakan metode ilmu pengetahuan; (c) mengembangkan lingkungan pembelajaran yang mampu menempa perilaku siswa, dengan cara memberikan penghargaan dan motivasi untuk dilanjutkan. Sedangkan ciri penguatannya (a) penguatan positif dan negatif; (b) beda keyakinan bahwa penguatan yang negatif tidak terlalu efektif; (c) adanya hukuman.

Filsafat *positivisme* diperkenalkan oleh Auguste Comte (1798-1857), yang membagi pemikiran dari manusia menjadi tiga periode, *pertama* era teologis, yang menjelaskan semua hal berdasar pada jiwa dan Tuhan, *kedua* cara metafisik, menjelaskan setiap peristiwa, hal yang sifatnya esensial dan prinsip. *Ketiga*, era positif berusaha untuk menjelaskan dari setiap yang dapat dilihat secara trukur. Fokus perhatian belajarnya berciri (a) fakta didasarkan pada observasi empirik; (b) sekolah harus mengembangkan materi standar yang merupakan buah

karya dari ahli; (c) siswa dirangsang untuk menguasai sejumlah pemahaman dan mengembangkan sendiri kemampuan dalam melakukan observasi. Aliran filsafat *progresivisme* dikembangkan oleh Pierce (1839-1914). *Progresivisme* mendasarkan diri pada kemampuan manusia untuk melakukan penyesuaian pada perubahan. Dewey (1859-1952) menemukan *progresivisme* dengan penekanan bahwa ide harus selalu diukur dengan eksperimen. Penekanan dan fokus belajar pada ciri (a) penekanan pada gagasan harus selalu diuji melalui eksperimen; (b) akar dari belajar yaitu oertanyaan sebagai dasar dari pengetahuan; (c) belajar adalah bagaimana berpikir dan bukan apa yang dipikirkan; Dalam kurikulum perhatian diarahkan pada (a) merangsang pemikiran yang divergen; (b) pendekatan pada kurikulum yang berdasar pada penguasaan; (c) belajar adalah proses dan bukan semata pada hasil. *Rekonstruksivisme* yang ditentukan oleh Coutts, Rugg dan Bramed, merupakan pengembangan dari *progresivisme* dengan penekanan utama pada hubungan antara guru dan murid dan metodologi mengajar. Fokus belajar diarahkan pada (a) analisis secara kritis pada setiap kejadian dunia; (b) melakukan eksplorasi pada isu kontroversial; (c) mengembangkan visi baru dalam mengembangkan dunia baru. Bidang kurikulum memfokuskan pada (a) pedagogi kritis, merupakan kesatuan antara teori dengan praktek dengan cara melengkapi siswa dengan kemampuan kritis; (b) pendidikan harus merupakan dasar dari reformasi dunia; (c) menggunakan isu moral sebagai dasar dalam melakukan reformasi sosial dan dunia. Aliran filsafat *humanisme* didasarkan pada tulisan Jen Jacques Rousseau (1717-1779). Emile dan Rousseau menekankan bahwa Tuhan membuat semuanya serba baik. Fokus dalam belajarnya yakni (a) pendidikan merupakan proses menuju pada kebebasan, aktualisasi diri, dengan mengutamakan pada perasaan dari siswa; (b) pendidikan tidak harus selalu dimulai dengan ide yang besar. Perhatian kurikulumnya

pada (a) tujuan pendidikan yaitu mengembangkan otonomi yang lengkap; (b) pendidikan jangan mulai dengan penekanan; (c) siswa harus aktif dan dirangsang untuk membuat sendiri pilihan. Lingkungan belajar dalam pandangan humanis berciri (a) siswa jangan dilihat dari jumlahnya akan tetapi lebih dihargai segi kemanusiaannya; (b) lingkungan yang peduli; (c) penjadwalan dengan sistem blok.

B. Konsep Budaya Belajar

Budaya atau kebudayaan tidak hanya berupa fenomena yang terwujud material semata, baik yang berupa benda, tindakan ataupun emosi, melainkan sesuatu yang abstrak yang terdapat dalam pikiran manusia, yaitu model sistem pengetahuan manusia yang digunakan oleh pemiliknya untuk menafsirkan benda, tindakan dan emosi (Goodenough dalam Spradley, 1972). Tegasnya kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosio budaya yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman, lingkungannya yang menjadi kerangka landasan bagi menciptakan dan mendorong terwujudnya kelakuan (Suprlan, 1980). Berdasarkan konsep tersebut, maka budaya belajar juga dipandang sebagai model-model pengetahuan manusia mengenai belajar yang digunakan oleh individu atau kelompok sosial untuk menafsirkan benda, tindakan dan emosi dalam lingkungannya.

Cara pandang budaya belajar sebagai sistem pengetahuan menyiratkan, bahwa budaya belajar merupakan “pola bagi kelakuan manusia yang berfungsi sebagai *blueprint* (atau pedoman hidup) yang dianut secara bersama” (Keesing&Keesing, 1971). Sebagai sebuah pedoman, budaya belajar digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya yang dapat menciptakan dan mendorong individu-individu bersangkutan melakukan berbagai tindakan dan pola tindakan yang sesuai dengan kerangka aturan yang

telah digariskan bersama. Budaya belajar dapat menjadi piranti proses adaptasi manusia dengan lingkungannya, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Sistem pengetahuan belajar digunakan untuk adaptasi dalam kerangka memenuhi tiga syarat kebutuhan hidup, yakni: (1) syarat dasar alamiah, yang berupa kebutuhan biologis seperti pemenuhan kebutuhan makan, minum, menjaga stamina, menjadikan lebih berfungsi organ-organ tubuh manusia; (2) syarat kejiwaan yakni pemenuhan kebutuhan akan perasaan tenang, jauh dari perasaan-perasaan takut, keterkucilan, kegelisahan dan berbagai kebutuhan kejiwaan lainnya; (3) syarat dasar sosial, yakni kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, dapat melangsungkan hubungan, dapat mempelajari kebudayaan, dapat mempertahankan diri dari serangan musuh, dsb (Suparlan, 1980; Bennet 1976: 172). Konsep budaya belajar ditafsirkan bukan sebagai kebiasaan-kebiasaan belajar yang bersifat statis, melainkan sebagai pengetahuan belajar dinamis dan fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah perubahan yang berlangsung. Budaya belajar diciptakan dan dipertahankan oleh masyarakat sebagai sarana untuk mempertahankan eksistensinya, demikian juga budaya belajar akan berkembang ditujukan untuk menngembangkan eksistensi kehidupan. Upaya mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan dalam konteks pemikiran Talcott Parsons (1977) mengharuskan memenuhi prasyarat-prasyarat yang dapat memenuhi kebutuhan fungsional meliputi: (a) adaptasi (*adaptorial*); (b) pencapaian tujuan (*goal attainment*); (c) inetgration (*integration*); (d) latensi (*latent pattern maintenance*). Karena lingkungan manusia senantiasa mengalami perkembangan, maka upaya menciptakan budaya belajar pada suatu masyarakat selain harus mengikuti perubahan dan sekaligus menyesuaikan perubahan itu dengan sistem nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan, agar modifikasi budaya belajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Erickson, 1989: 136).

C. Enkulturasasi Sosialisasi: Kepribadian

Enkulturasasi adalah proses pembudayaan, khususnya yang berkaitan dengan pewarisan budaya oleh suatu masyarakat. Kepribadian menurut pandangan ini merupakan internalisasi budaya. Teori interaksi yang memandang kepribadian sebagai hasil saling mempengaruhi antara berbagai potensi atau kecenderungan dan pengalaman, membuka jalan ke arah kajian yang serius mengenai perbedaan-perbedaan individu dalam suatu tradisi budaya tertentu. Hal ini sekaligus membuka kesempatan kearah adanya kajian mengenai kemungkinan adanya pola-pola universal sifat alami manusia yang disalurkan, diutarakan, dan dinilai secara berbeda dalam tradisi budaya yang berlainan. Kepribadian seseorang tidak hanya memiliki hubungan dengan psiko-biologi, yakni sejauh mana aspek biologis seperti makanan dan minuman yang ada terdapat dalam lingkungan masyarakat berhubungan dengan tata cara mereka dalam kehidupan bermasyarakat, tata cara kehidupan bersama, pengenalan diri dengan sesama, kemudian memahami keduduakan dirinya sendiri. Seorang individu dengan kepribadiannya yang cenderung bersifat lemah lembut atau agresif, reflektif dan implusif, tegang atau santai, suka menyendiri atau senang berteman dipandang berhubungan secara signifikan tidak hanya berkaitan dengan unsur-unsur biologis. Karena lewat internalisasi budaya dalam kehidupan masyarakat amat mempengaruhi kepribadian seseorang. Hal ini relevan dengan pembahasan terdahulu, bahwa lingkungan budaya tertentu dapat diadaptasi oleh masyarakat sehingga masyarakat dengan kepribadiannya akan terikat dengan kebudayaan yang diciptakannya. Hal itu dapat dimengerti karena manusia sejak lahir sampai dewasa senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya dan interaksi tersebut dibakukan secara kolektif menjadi nilai kepribadian bersama.

Pembahasan kepribadian seseorang tidak hanya membicarakan aspek internal individual, akan tetapi berkaitan dengan aspek eksternal individu. Karena ia merupakan produk budaya sehingga pembahasannya harus komprehensif yang menghubungkan antara aspek pribadi dengan budaya belajar yang di tempatkan dalam konteks kepribadian publik. Enkulturasi dan sosialisasi merupakan pengejawantahan dua kepentingan tadi, yang senantiasa akan berlangsung dalam pranata sosial, seperti keluarga, agama, lembaga pendidikan, pemerintahan, dsb. Secara umum pranata sosial memiliki ciri (1) sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sosial; (b) tidak terpisahkan dari nilai yang berkembang dalam masyarakatnya; (c) relatif permanen dan menjadi pengaruh dari pola perilaku, dimana perilaku yang berkembang pada lingkungan lembaga menjadi bagian dari budaya masyarakatnya; (d) setiap perilaku dikendalikan oleh tingkat pusat, perubahan yang terjadi pada tingkat pusat akan diikuti oleh lembaga memiliki norma, nilai dan pola perilaku tersendiri, dan (f) diterima mayoritas anggota masyarakat walaupun tidak semua anggota masyarakat memiliki keterikatan secara langsung.

D. Pranata Pendidikan: Ragam dan Fungsi

Pranata sosial yang ada dalam masyarakat umumnya memiliki hubungan antara satu dengan lainnya, bahkan untuk fungsi tertentu sering terjadi tumpang tindih. Secara substantif pengenalan utama setiap pranata dapat dilihat dari adanya: simbol budaya, simbol perilaku dan simbol ideologi. Simbol budaya adalah lembaga yang dipergunakan untuk mengenal keberadaan suatu pranata. Simbol bisa dalam bentuk benda maupun bukan. Bendera, lagu kebangsaan dan logo dipergunakan sebagai penanda suatu pranata. *Role of conduct* merupakan aturan perilaku baik yang formal dan tradisi informal untuk menjamin perilaku agar tidak terjadi penyimpangan. Ideologi yaitu pengikat suatu kelompok. Ideologi

memberikan aturan dalam bidang sosial, moral, ekonomi dan politik untuk kelompok tertentu yang umumnya diterima bersama oleh lembaga yang bersangkutan. Dalam konteks transmisi kebudayaan, diperlukan piranti tertentu. Piranti ini adalah berbagai institusi sosial, baik pada lingkungan keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan sekolah maupun media massa sebagai penyalur informasi.

Lingkungan Pendidikan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam internalisasi. Lingkungan keluarga menjadi salah satu fokus kajian antropologi pendidikan. Dalam lingkungan keluarga terdapat tiga fungsi utama keluarga yaitu (1) fungsi seksual; (2) fungsi ekonomi; dan (3) fungsi edukasi, yaitu berkaitan dengan pewarisan budaya. Inti dari proses pewarisan budaya dalam keluarga adalah terjadinya interaksi penuh makna dalam suasana informal. Proses pewarisan budaya dilingkungan keluarga telah banyak mendapat perhatian antropolog. Seperti yang dilakukan oleh Margaret Mead, yang meneliti adat-istiadat pengasuhan anak-anak di masyarakat Manus (sebelah utara Irian). Bersama F. Cooke MacGregor, Mead menadakan peelitian tentang gerak-gerik tubuh anak-anak Bali, yang kemudian hasilnya dibukukan dengan judul *Growth and Cultur* (1951).

Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Sistem pewarisan budaya lewat lingkungan masyarakat berlangsung dalam berbagai pranata sosial, diantaranya pemilihan hak milik, perkawinan, religi, sistem hukum, sistem kekerabatan, dan sistem edukasi. Pewarisan budaya menjadi tugas bersama bagi seluruh anggota masyarakat dilingkungannya. Bila seorang anak melakukan hubungan pertemanan, maka hubungan atau interaksi sosial itu menunjukkan hubungan yang lebih luas. Mereka akan menerima berbagai pembelajaran nilai dan norma, memperlakukan orang lain, menghormati orang yang lebih tua, dan sebagainya. Mereka juga

menyerap berbagai pengetahuan dari masyarakatnya. Pada saat anak melakukan kekeliruan, maka anggota masyarakat lainnya akan memberikan nasihat atau koreksi terhadap perilakunya yang tidak sesuai tersebut.

Lingkungan Pendidikan Sekolah

Sekolah adalah institusi yang diciptakan oleh masyarakat yang berfungsi untuk melaksanakan pembelajaran. Pendidikan di sekolah dalam kerangka pewarisan budaya jelas sekali arahnya. Para pendidikan yang bertugas sebagai guru melakukan penyampaian pengetahuan dan interaksi moral itu berdasarkan rancangan atau program yang disesuaikan dengan sistem pengetahuan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Misalnya dalam mata pelajaran agama yang senantiasa harus diajarkan di berbagai tingkatan dan jenjang pendidikan di sekolah. Hal ini merupakan cermin dari masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Proses pewarisan budaya di sekolah dilakukan secara bertahap, terencana, dan terus-menerus. Cara pewarisan melalui lembaga sekolah ini hanya berlaku bagi masyarakat yang kebudayaannya kompleks. Di Indonesia, meskipun suku bangsa masih belum dapat dijangkau mengingat letak geografisnya yang terpencil, namun pendidikan formal ini diupayakan untuk dapat dilaksanakan, misalnya dengan pola guru kunjung.

Lingkungan Pendidikan Media Massa

Media massa adalah bagian dari masyarakat yang bertugas menyebarkan berita, opini, pengetahuan, dan sebagainya. Sifat media massa adalah mencari dan mengolah bahan pemberitaan yang aktual, menarik perhatian, dan menyangkut kepentingan bersama. Berdasarkan sifatnya, media massa berfungsi sebagai kontrol sosial terhadap segala bentuk penyimpangan dari nilai, norma dan aturan yang berlaku dimasyarakat. Dengan pemberitaan yang baik dan benar masyarakat menjadi tahu terhadap setiap peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar. Salah satu fungsi media massa

adalah fungsi pendidikan bagi masyarakat. Banyaknya informasi yang diberitakan, baik berupa pendapat-pendapat, masalah sosial budaya secara langsung maupun tidak dapat memperluas wawasan para pembacanya. Melalui media masa terjalin hubungan atau kontak sosial secara tidak langsung antar anggota masyarakat. Keseluruhan itu menunjukkan besarnya peran media massa dalam proses transformasi budaya bagi seluruh anggota masyarakat.

E. Aplikasi Antropologi Pendidikan bagi Pendidikan Multikultural

Koentjaraningrat (1971) secara makro menyusun klasifikasi masyarakat Indonesia menurut tipologi sosial budaya berdasarkan atas unsur-unsur perambaan dalam hal sistem adaptasi ekologis, sistem dasar kemasyarakatan, dan gelombang-gelombang pengaruh kebudayaan luar yang pernah dialaminya.

1. Tipe masyarakat berdasarkan sistem berkebun yang amat sederhana, keladi dan ubi jalar sebagai tanaman pokoknya dengan kombinasi berburu dan meramu; penanaman padi tidak dibiasakan; sistem dasar kemasyarakatannya berupa komunitas terpencil tanpa diferensial dan stratifikasi yang berarti; gelombang pengaruh kebudayaan menanam padi, kebudayaan perunggu, kebudayaan Hindu dan Buddha serta Islam tidak dialami; isolasi dibuka oleh *zending* atau misi. Kelompok masyarakat tipe pertapa antara lain orang Kubu, orang Mentawai, orang Dayak pedalaman, sebagian besar penduduk Papuas, dsb.
2. Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di ladang atau sawah dengan padi sebagai tanaman pokok; sistem dasar kemasyarakatannya berupa komunitas petani pedesaan dengan diferensial dan stratifikasi sosial yang sedang dan yang merasakan diri bagian bawah dari suatu kebudayaan yang lebih besar, dengan suatu bagian atas yang

dianggap lebih halus dan beradab didalam masyarakat kota; masyarakat kota yang menjadi arah orientasinya itu, mewujudkan suatu peradaban kepegawaian yang dibawa oleh sistem pemerintah kolonial beserta *zending* dan misi, atau oleh pemerintah Republik Indonesia; gelombang pengaruh kebudayaan Hindu, Buddha dan Islam tidak atau kurang dialami. Kelompok masyarakat tipe kedua antara lain orang Nias, orang Batak, orang Minahasa, penduduk Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, dsb.

3. Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di ladang atau sawah dengan padi sebagai tanaman pokoknya; sistem dasar kemasyarakatannya berupa komunitas petani pedesaan dengan diferensiasi atau stratifikasi sosial yang sedang; masyarakat kota yang menjadi arah orientasinya mewujudkan suatu peradaban bekas kerajaan berdagang dengan pengaruh yang kuat dari agama dan budaya Islam, bercampur dengan suatu peradaban yang dibawa oleh sistem pemerintah kolonial; gelombang pengaruh kebudayaan Hindu dan Buddha tidak dialami atau hanya sedemikian kecilnya sehingga terhapus oleh kebudayaan Islam. Kelompok masyarakat tipe ketiga antara lain orang Aceh, orang Minangkabau, orang Makassar, dsb.
4. Tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di sawah dengan padi sebagai tanaman pokoknya; sistem dasar kemasyarakatannya berupa komunitas petani pedesaan dengan diferensiasi dan stratifikasi sosial yang agak kompleks; masyarakat kota yang menjadi arah orientasinya mewujudkan suatu peradaban bekas kerajaan pertanian bercampur dengan peradaban kepegawaian yang dibawa oleh sistem pemerintah kolonial; semua gelombang pengaruh kebudayaan asing dialami. Kelompok masyarakat tipe keempat adalah penduduk dipulau Jawa dan Bali pada umumnya.

5. Tipe kelima dan keenam adalah masyarakat-masyarakat kota yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia dan masyarakat metropolitan.

Perbedaan-perbedaan tipologi sosial budaya diatas merupakan dimensi horizontal dari struktur masyarakat Indonesia. Sementara itu dimensi vertikal struktur masyarakat Indonesia dapat diikuti dalam bentuk semakin tumbuhnya polarisasi sosial berdasarkan tingkat pendidikan serta kekuatan-kekuatan politik dan ekonomi dengan semakin meluasnya pertumbuhan sektor ekonomi beserta organisasi administrasi yang mengikuti, maka kontras pelapisan sosial antara orang-orang yang secara ekonomis dan politis berposisi lemah pada lapisan bawah dan sejumlah kecil orang-orang yang relatif kaya dan berkuasa pada lapisan atas menjadi semakin tajam

Perbedaan antara kedua sektor tersebut secara integral berakar dalam keseluruhan struktur masyarakat Indonesia yang mengandung perbedaan tajam antara struktur masyarakat kota yang bersifat modern dengan struktur masyarakat pedesaan yang bersifat tradisional. Masyarakat yang demikian ditandai oleh adanya jurang yang memisahkan antara sejumlah kecil orang-orang yang kaya dengan sejumlah besar warga masyarakat yang miskin, antara sejumlah kecil orang-orang yang berpendidikan dengan sejumlah besar anggota masyarakat yang kurang berpendidikan antara sejumlah kecil orang-orang yang berpikir modern dengan sejumlah warga masyarakat yang berpandangan tradisional, antara sejumlah kecil orang-orang yang berkuasa dengan sejumlah besar orang-orang yang bergairah, penuh aspirasi, relatif kaya, berpendidikan serta berpengaruh di kota-kota besar dengan orang-orang desa yang kurang bergairah, melarat, serta kurang berpendidikan.

Melalui pendekatan multikultur akan tercipta (a) saling memahami perbedaan sosio budaya dan (b) menciptakan harmoni kehidupan dalam suasana berbeda budaya. Dengan memperhatikan keragaman sebagai

bagian dari lingkungan dan perilaku yang dibentuk oleh budaya, maka pembelajaran seyogyanya berpusat pada keragaman latar sosiobudaya (*culture-centered*) tersebut. Berdasarkan pandangan ini, beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik antara lain (1) Penyelenggaraan pendidikan bertumpu pada kesadaran adanya keberagaman; (2) Memahami dan mengenali pengalaman setiap individu peserta didik berdasar pada etnis, ras, dan keturunan dst; (3) Orientasi pelayanan bertolak dari kondisi keberagaman menuju kebersamaan

Kekuatan untuk memperoleh hak layanan pendidikan tanpa diskriminatif telah memperoleh perhatian dari berbagai negara seperti tercermin pada pertemuan-pertemuan Rio Jenairo (1992), Jomtien Thailand (1990) dan Dakar (1998) yang menghasilkan deklarasi Dakar yang menetapkan komitmen sebagai berikut:

1. Memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung
2. Menjamin bahwa menjelang tahun 2015 semua anak khususnya anak perempuan, anak-anak dalam keadaan sulit dan mereka yang termasuk minoritas etnik, mempunyai akses dan menyelesaikan pendidikan dasar yang bebas dan wajib dengan kualitas baik
3. Menjamin bahwa kebutuhan belajar semua manusia terpenuhi melalui akses yang adil pada program belajar dan kecakapan hidup (*life skill*) yang sesuai
4. Mencapai perbaikan 50% pada tingkat kenirkasaan orang dewasa menjelang tahun 2015, terutama bagi kaum perempuan, akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang dewasa
5. Menghapus disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah menjelang tahun 2005 dan mencapai

persamaan gender dalam pendidikan menjelang tahun 2015

6. Memperbaiki semua aspek kualitas pendidikan dan menjamin keunggulannya.

Indigenous learning yaitu proses belajar yang dilakukan secara turun temurun yang terjadi dalam suatu etnis (komuniti, suku atau etnik) tertentu yang berdasar pada kebiasaan sosial budaya, ekonomi, dan spiritual yang menjadi ciri mereka. *Indigenous learning styles* adalah pendekatan dan strategi dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang tumbuh kembang pada setiap entitas, yang pada umumnya dipergunakan dalam mempelajari perilaku pembelajaran individual dan kelompok yang menyatu dengan akar budaya setiap entitis tersebut yang berlangsung sama tuanya dengan budayanya sendiri. Haris (1990) merumuskan bahwa *indigenous learning* adalah:

1. Belajar dengan melalui observasi dan imitasi. Pembelajaran tidak menekankan pada pengajaran secara alisan, akan tetapi lebih menekankan pada melihat dan mengajarkan (*watch and do*).
2. Belajar melalui pengalaman keseharian (*from life experience*). Latihan yang dilakukan pada lingkungan buatan tidak lazim dilakukan. Dengan demikian tugas dalam belajar selalu dalam dunia nyata
3. dan salah secara pribadi (*by personal trial and error*). Secara bertahap pembelajar diharapkan mencapai ciri-ciri ideal dengan melalui rangkaian penyempurnaan, dengan tidak sepenuhnya tergantung pada petunjuk dari pengajarnya.
4. Lebih menekankan pada keterampilan untuk tugas tertentu. Pengetahuan bersifat kontekstual dan dalam satu ikatan suasana tugas. Pengetahuan tidak dalam berada prinsip dan teori yang umum.
5. Lebih menekankan pada kemanusiaan dan hubungan. Pengetahuan berada dalam satu ikatan dan memiliki otoritas kepada seseorang yang memiliki

pengetahuan tersebut, dengan demikian pengetahuan selalu terikat dengan orangnya. Hubungan yang harmonis dengan guru dan belajar dengan melalui kerjasama lebih penting dan mengabaikan kompetisi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti yang dikemukakan Fryer (1987), pembelajaran memberikan makna yang lebih baik bila (a) ada peluang pada peserta belajar untuk belajar kerjasama dalam kelompok; (b) latihan dan pengulangan merupakan hal yang bermanfaat sebagai bagian dari pembelajaran; (c) pembelajaran akan menjadi semakin aktif bila interaksi tidak hanya berlangsung satu kali; (d) adanya pemberian kewenangan dan tanggungjawab yang lebih besar dalam belajar. Dengan demikian fungsi kelas menjadi berubah, termasuk hubungan antara guru dengan murid. Dalam hal ini fungsi pengajar lebih pada penolong (*helper*), serta tidak terdapat batasan guru secara formal. Diungkapkan oleh O'Donoghue (1992) bahwa adanya kerjasama merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran, berupa (a) lebih menekankan pada aspek visual dengan penggunaan warna; (b) lebih menekankan pada keterampilan manual; (c) adanya peluang pemberian media untuk membuat kesalahan, dimana peserta belajar melakukan kesalahan dan memperbaikinya dengan pendekatan trial and error; (d) dapat menunjukkan hasil secara langsung; (e) tidak terlalu banyak tuntutan pada tulisan dan lebih menekankan pada produk yang bersifat oral.

Pembelajaran yang menghasilkan menurut Steen (1997), tergantung pada pengulangan, interaktif individual, adanya penguatan secara positif, memiliki satuan sederhana dari tujuan yang ingin dicapai, adanya penghargaan yang sifatnya instan untuk keberhasilan dalam pembelajaran, adanya penjelasan lebih jauh yang tidak diikuti dengan komentar negatif, dan adanya peluang untuk maju sesuai dengan kecepatannya dan tidak adanya tekanan dari kelompok sepermainan serta standar yang dituntut terbatas pada rata-rata. Sifat umum dari

proses pembelajaran yang diharapkan umumnya lebih menekankan pada imitasi, observasi, belajar dan salah, menuju pada kesempurnaan melalui berbagai pengulangan. Pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar kelompok dari luar akan berhasil apabila lebih menekankan pada minat, nilai dan identitas penduduk asli. Perhatian pada budaya juga harus memperhatikan bahwa kelompok *indigenous* tidak melihat budaya sebagai monolitik. Semua ini memiliki pengaruh pada pendidikan, dimana dalam proses pendidikan hendaknya lebih menekankan pada gaya belajar, kebutuhan dan tujuan kelompok *indigenous*. Salah satu keuntungan dari program pembelajaran yaitu lebih disesuaikan dengan budaya setempat dan dilakukan penyesuaian dalam upaya lebih menyesuaikan dengan kebutuhan peserta belajar.

Dalam hal ini beberapa prinsip yang dapat diangkat dari gaya belajar *indigenous* yaitu (a) gaya belajar *indigenous* dapat dijadikan acuan untuk menghilangkan asumsi kelompok asimilasi; (b) adanya penekanan bahwa dalam proses pembelajaran lebih memperhatikan peserta belajar sebagai individu. Pengaruh pada sistem pembelajaran:

1. Tujuan belajar, dalam pembelajaran keterampilan hendaknya lebih menekankan pada tujuan pembelajaran untuk memahami dan memiliki keyakinan diri dalam menggunakan alat keterampilan. Peserta belajar juga harus memiliki pilihan dan prioritas sendiri sehubungan dengan keterampilan yang dipelajari. Dalam hubungan ini negosiasi merupakan kunci dalam menjamin keberhasilan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian *learning contract*, dimana peserta belajar menetapkan sendiri apa yang akan dipelajari, bagaimana mereka menunjukkan hasil yang pernah dipelajari dan waktu untuk belajar merupakan cara yang baik dalam menjamin keberhasilan tujuan

- dikaitkan dengan outcome, materi dan sistem penilaian.
2. Lingkungan pembelajaran, untuk berhasilnya program pembelajaran dibutuhkan dukungan lingkungan. Dengan lingkungan yang mendukung dirasakan peserta belajar akan lebih mendukung dan memiliki keterhubungan. Penggunaan lingkungan laboratorium akan memiliki permasalahan tertentu bagi keberhasilan pembelajaran.
 3. Guru, guru lebih berperan sebagai fasilitator dan hendaknya selalu berada disamping peserta belajar (*sit beside*) dan bukan hanya menjadi guru di depan kelas, yang lebih disenangi yaitu guru dari kelompok mereka sendiri.
 4. Materi, materi pembelajaran hendaknya merupakan pengetahuan generik seperti halnya pemecahan masalah, kemampuan untuk bekerja dalam kelompok, kemampuan komunikasi, penghitungan, dan kemampuan untuk belajar.
 5. Kegiatan belajar, metode dan kegiatan belajar hendaknya lebih disesuaikan dengan gaya belajar *indigenous*. Studi yang dilakukan Seeman dan Talbot (1995) menekankan mengenai kurikulum yang sesuai untuk kelompok *indigenous* lebih menekankan pada pendekatan holistik dengan menggabungkan pendidikan teknologi dengan faktor sosial dan lingkungan.
 6. Pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kolaboratif dapat mengurangi rasa malu dalam berbuat kesalahan selama proses pembelajaran. Hal lain yang dibutuhkan yaitu tingkat keserangan dalam melakukan diskusi sesuai dengan buku panduan maupun dalam membahas materi ujian.
 7. Belajar oral dan latihan berbicara, diskusi dalam kelas dan membacakan materi dengan suara yang lebih keras merupakan strategi yang baik.

8. Pembelajaran informal, seperti disarankan oleh beberapa peneliti pembelajaran informal seperti belajar sambil bekerja, melihat, mengulang, dan partisipasi dalam belajar.
9. Kontek budaya *indigenous*, bahan tulisan, latihan dan kegiatan belajar harus menyisipkan minat dari kelompok *indigenous* seperti halnya olahraga pada kelompok *indigenous* dan hak atas tanah bagi mereka.
10. Pengujian, pengujian merupakan faktor pendorong dalam mencapai keberhasilan belajar. Bagi mereka pendekatan harus lebih menekankan pada advokasi, yaitu mendemonstrasikan apa yang dapat dilakukan oleh peserta belajar dan bukan yang tidak dapat mereka lakukan (Harris, 1990: 148). Strategi pengujian yang paling bermanfaat untuk kelompok *indigenous* yaitu (a) Adanya perubahan dari pengujian yang formal pada informal; (b) Adanya pemilahan tugas untuk setiap peserta belajar; (c) Ujian lisan; (d) Adanya saling uji antara peserta belajar; (e) Pengujian dilakukan secara terpadu antara untuk kelompok dan individu; (f) Adanya persiapan untuk melakukan ujian; (g) Adanya kesempatan untuk memilih tugas dan keragaman tugas; (h) Pengujian berbasis kriteria
11. Evaluasi, dalam kepustakaan mengenai *indigenous* tidak terdapat diskusi mengenai evakuasi akan tetapi evaluasi tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran *indigenous* sesuai dengan kegagalan dalam pendidikan dan sistem pendidikan pada masa yang lampau. Beberapa aturan evaluasi yang berhubungan dengan *indigenous* antara lain (a) Metode evaluasi dinegosiasikan dengan peserta belajar; (b) Evaluasi harus memiliki hubungan dengan tujuan dan kebutuhan; (c) Metode evaluasi harus sesuai dengan gaya peserta belajar; (d) Pelatihan staff *indigenous* dalam menetapkan proses implementasi evaluasi; (e) Semua aspek dari pembelajaran harus merupakan bagian dari evaluasi.

F. Pengembangan Sistem Belajar untuk Kelompok Indigenus

Kebijakan ini menekankan pada keterhubungan antara keluarga, sekolah dan masyarakat termasuk pengusaha dan pemerintah, dalam upaya melakukan identifikasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan lokal sesuai dengan sumber-sumber daya lokal. Mutu SDM atau yang lebih dikenal dengan *social capital*. *Social capital* yaitu sebuah konsep dengan penekanan pada keterpaduan dimensi dalam mendukung kebijakan publik. Modal sosial merupakan sumber yang dihasilkan dan diinvestasikan dalam interaksi sosial untuk kepentingan individu maupun untuk keuntungan bersama (Hogan & Owen, 2000). Dalam hubungan ini kebijakan publik yang berhubungan dengan pengembangan modal sosial hendaknya ditempatkan pada ruang dan kelompok tertentu yang secara mendalam terhunjam dalam kebutuhan dan lingkungan lokal (Stewart Weeks, 2000: 291). Dalam kaitan antara model sosial dengan lembaga pendidikan perlu dipertimbangkan tiga faktor, pertama: adanya pengembangan rasa kemasyarakatan bagi sekolah. Hal ini ditunjukkan dalam pendekatan pendidikan moral yang dilakukan oleh sekolah dan penekanan pada pengembangan kejujuran, saling menghargai diantara peserta belajar dengan staf. Kedua, lebih menekankan pada hubungan antara rasa kemasyarakatan dengan keberfungsian demokrasi. Perwujudan dari konsep ini yaitu pengajaran dengan penekanan pada hak sosial dan tanggungjawab, peningkatan keterlibatan dalam masyarakat luas. Ketiga, penekanan pada hubungan antara keluarga dengan sekolah dan masyarakat luas, serta kemanfaatan dari setiap unsur dalam upaya meningkatkan komunikasi, kerjasama dan sumbangan dari sumber yang terlahir dari hubungan itu. Hal ini yang merupakan tema dari masyarakat belajar.

Ungkapan masyarakat belajar diperuntukkan untuk menggambarkan berbagai fenomena dalam kependidikan. Masyarakat belajar merupakan gagasan yang dikembangkan dalam masyarakat *indigenus*. Gagasan pengembangan masyarakat belajar diwujudkan dalam pusat kegiatan belajar multifungsi, termasuk untuk kepentingan sosial, musik, permainan, bazar, festival, pertemuan dan kegiatan lain untuk semua usia. Masyarakat belajar merupakan gagasan yang dikembangkan dalam masyarakat *indigenus*. Masyarakat belajar bisa menjadi alat dalam upaya mengembangkan masyarakat melalui modal sosial dan alat untuk mengembangkan kapasitas lokal. Dengan demikian manfaat dari masyarakat belajar yang asli lebih banyak ditujukan pada unit keluarga, sekolah dan masyarakat dalam upaya melakukan identitas dan diarahkan pada kebutuhan lokal, dengan memanfaatkan potensi lokal. Hal ini merupakan pengembangan struktur yang paling kuat dalam upaya pengembangan masyarakat. Gagasan pengembangan masyarakat belajar diwujudkan dalam pusat kegiatan belajar multifungsi, termasuk untuk kepentingan sosial, musik, permainan, bazar, festival, pertemuan dan kegiatan lain untuk semua usia.

G. Aspek Politik dari Pendidikan Indigenus

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi keterhubungan pendidikan dengan *indigenus*, yaitu pengaruh jauhnya membuat kelompok penduduk asli memiliki kepercayaan diri dan kemampuan rendah yang mempengaruhi perubahan yang terjadi. Sehubungan dengan itu terdapat gagasan secara emosional untuk membantu perkembangan pendidikan anak mereka melalui berbagai mekansime. Beberapa hambatan dalam upaya memajukan pendidikan *indigenus* sangat tergantung pada kurang berhasilnya pendidikan sekolah, kurang fleksibelnya sistem pendidikan dengan ritme kehidupan penduduk, budaya reotika sekolah, dan permasalahan

pemberdayaan. Sesuai dengan kelemahan yang ada, maka dibutuhkan perubahan kebijakan melalui upaya mengingatkan pemberdayaan orang tua dan keluarga untuk menunjang pendidikan. Perubahan yang dilakukan idealnya dapat mengatasi kesenjangan hubungan antara sekolah dengan keluarga masyarakat. Secara umum pengembangan pusat kegiatan belajar dikaitkan dengan pembelajaran yang turun temurun, diarahkan untuk kepentingan (1) Program baca tulis, (2) Program pendidikan kewarganegaraan, (3) Pelayanan sehari-hari, (4) Pendidikan terpadu dengan kesehatan, pelayanan sosial, rekreasi, program budaya, (5) Program pada hari libur dan akhir minggu,

Kebiasaan yang menjadi pengetahuan turun-temurun meliputi bagian dari tubuh manusia, struktur keluarga, rumah, masyarakat dalam hubungan dengan semesta alam, jaringan hubungan antara alam sekitar dengan manusia dan lingkungannya. Pengetahuan turun temurun menjadi dasar dari konsep, ide, filsafat dan prinsip yang berkembang. Melalui pendengaran, penglihatan, perasaan, sentuhan dan rasa. Secara keseluruhan jaringan dari pengetahuan lokal dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Konsep pengetahuan dasar masyarakat dalam keterhubungan pendidikan

Tubuh Manusia	Rumah	Keluarga	Masyarakat	Budaya	Bumi
Darah	Dapur atau tempat memasak	Ibu	Lahan pertanian	Wilayah budaya	Tanah
Tulang, perut	Pipa bambu	Anak perempuan/wanita yang lebih tua	Kolam	Kesehatan dan keluarga	Air dan sungai
Kaki, tangan	Tempat pembakaran	Laki dan perempuan	Tanaman, berburu, permainan	Akonomi	Tanama, pohon, kehidupan hutan dan hutan

Tubuh Manusia	Rumah	Keluarga	Masyarakat	Budaya	Bumi
Mata	Sekat rumah dan pintu	Pemuda dan anak laki-laki	Pejuang dan tokoh agama	Pertahanan dan keamanan	Air
Mulut	Jendela	Saudara tua dan keluarga yang lebih tua		Kepemimpinan, api dan energi	Suara
Kepala, otak dan hati	Ruang umum	Ceritra dan anak	Kisah	Bahasa	Suara
	Genting	Ceritra lama	Spiritual	Sistem kepercayaan	Spirit

Ciri umum dari potensi lokal adalah (1) tidak tertulis dan disampaikan dengan perantara lisan; (2) masyarakat merasa memiliki pengetahuan lokal; (3) pengetahuan lokal dan turun temurun secara mendalam bersatu dengan alam; (4) memiliki sifat universal dalam prinsip; (5) lebih bersifat praktis dan dinamis dalam bentuk materi; (6) mudah dipahami dengan menggunakan *common sense*, bisa berubah akan tetapi merupakan reaksi pada situasi yang berkembang saat ini; (7) merupakan warisan turun temurun dari peradaban umat manusia. Makna dari pengetahuan *indigenous* mencakup (1) pengetahuan *indigenous* bersifat simpel dan praktis; (2) pengetahuan *indigenous* merupakan cara pandang penganutnya dan menjelaskan alat untuk mempertahankan diri baik secara sosial, ekonomi, politik dan spiritual; (3) kata kunci dari pengetahuan *indigenous* adalah kemampuan orang-orang untuk memahami dunia dari pandangan yang paling sederhana; (4) makna dari pengetahuan *indigenous* yaitu mengatur hubungan manusia dengan alam, termasuk dalam memelihara keberlangsungan keduanya.

BAB VI

DASAR TEORI ANDRAGOGI

A. Definisi, Konsep dan Sasaran Andragogi

Istilah andragogi seringkali dijumpai dalam proses pembelajaran orang dewasa (*adult learning*), baik dalam proses pendidikan nonformal (pendidikan luar sekolah) maupun dalam proses pembelajaran pendidikan formal. Pada pendidikan nonformal teori dan prinsip andragogi digunakan sebagai landasan proses pembelajaran pada berbagai satuan, bentuk dan tingkatan (level) penyelenggaraan pendidikan non-formal. Untuk memahami secara mendasar tentang konsep teori dan prinsip andragogi, pada bagian ini akan diuraikan secara tuntas tentang beberapa definisi andragogi dari berbagai ahli. Dugan (1995) mendefinisikan andragogi lebih kepada asal katanya, andragogi berasal dari bahasa Yunani “Andra” berarti manusia dewasa, menurut istilah, andragogi berarti ilmu yang mempelajari bagaimana orang tua belajar. Teori Pendukung Azas (2005), menyebutkan bahwa, andragogi berasal dari bahasa Yunani “*andru* dan *agogos*”. Andra berarti orang dewasa dan Agogos berarti membimbing, sehingga andragogi dapat diartikan ilmu tentang cara membimbing orang dewasa dalam proses belajar.

Pada konsep lain andragogi seringkali didefinisikan sebagai pendidikan orang dewasa. Dewasa berdasar dimensi psikologis dapat dilihat dan dibedakan dalam tiga kategori yaitu dewasa awal (*early adults*) usia 16 sampai 20 tahun, dewasa tengah (*middle adults*) usia 20 sampai 40 tahun, dan dewasa akhir (*late adults*) usia 40 hingga 60 tahun. Anderson dalam *Psychology of Development and Personal Adjustment* (1951), menyimpulkan tujuh ciri kematangan bagi seorang individu yaitu: 1) dilihat dari minatnya yang selalu berorientasi pada tugas yang dilakukan. 2) tujuan yang dikembangkan jelas dan memiliki kebiasaan kerja yang efisien. 3) kemampuan

dalam mengendalikan perasaan pribadi. 4) memiliki pandangan yang obyektif dalam setiap keputusan yang diambilnya. 5) siap menerima kritik atau saran. 6) bertanggungjawab atas segala usaha yang dilakukan. 7) selalu dapat menyesuaikan diri dalam situasi-situasi baru. Dari segi konsep diri, peserta didik dewasa memiliki kematangan psikologis, bertanggung jawab, memiliki hasrat dan motivasi kuat untuk belajar dan mampu mengarahkan dirinya. Dari pengalaman belajar, peserta didik dewasa memiliki setumpuk pengalaman sebagai *resource persons and total life impressions* dalam kaitannya dengan orang lain (Inggallas, 1973, Knowless, 1977, dan Unesco, 1988). Dari segi kesiapan belajar, orang dewasa memandang bahwa "*all living is learning. Learning is not only preparation for living the very of living, the very essence of living it self*".

Berdasarkan kepada kondisi-kondisi tersebut, istilah pendidikan orang dewasa dapat diartikan sebagai pendidikan yang ditujukan untuk peserta didik yang telah dewasa atau berumur 18 tahun ke atas atau telah menikah dan memiliki kematangan. Kondisi-kondisi yang dapat ditimbulkan dari definisi itu adalah: 1) orang dewasa termotivasi untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka; 2) orientasi belajar bagi orang dewasa adalah berpusat pada kehidupan; 3) pengalaman sebagai sumber kekayaan untuk belajar; 4) orang dewasa mengharapkan berhubungan sendiri dengan kebutuhan yang tepat; 5) perbedaan individual diantara perorangan berkembang sesuai dengan umurnya. Knowless (1976) melanjutkan pemahaman C. Linderman, mengungkapkan bahwa kondisi orang dewasa dalam belajar berbeda dengan anak-anak. Menurut pandangannya, mengapa sampai terjadi perbedaan antara kegiatan belajar anak-anak dengan orang dewasa, hal tersebut karena orang dewasa memiliki 1) konsep diri (*the self-concept*); 2) pengalaman hidup (*the role of the learner's experience*); 3) kesiapan belajar (*readiness to learn*); 4) orientasi belajar

(*orientation to learnig*); 5) kebutuhan pengetahuan (*the need to know*); dan 6) motivasi (*motivation*).

B. Sejarah Perkembangan Andragogi

Ditemukannya istilah andragogi dimulai dari tahun 1833, oleh Alexander Kapp. Pada abad 18 sekitar tahun 1833, Alexander Kapp menggunakan istilah Pendidikan Orang Dewasa untuk menjelaskan teori pendidikan yang dikembangkan dan dilahirkan ahli-ahli filsafat seperti Plato. Pada abad 19 tepatnya tahun 1919, Adam Smith memberikan sebuah argumentasi tentang pendidikan untuk orang dewasa “pendidikan juga tidak hanya untuk anak-anak, tetapi pendidikan juga untuk orang dewasa”. Pada tahun 1926, *The American For Adult Education* mempublikasikan bahwa pendidikan orang dewasa mendapat sumbangan dari 1) aliran ilmiah seperti Edward L. Thorndike dan 2) aliran artistik seperti Edward C. Lindeman. Edward Lindeman menerbitkan buku “*Meaning of Adult Education*” yang pada intinya buku tersebut berisi tentang 1) pendekatan pendidikan orang dewasa dimulai dari situasi, 2) sumber utama pendidikan orang dewasa adalah pengalaman belajar, ia juga menyatakan ada empat asumsi pendidikan orang dewasa, yaitu (1) orang dewasa termotivasi belajar oleh kebutuhan pengakuan; (2) orientasi orang dewasa belajar adalah berpusat pada kehidupan; (3) pengalaman adalah sumber belajar; (4) pendidikan orang dewasa memperhatikan perbedaan bentuk, waktu, tempat dan lingkungan.

Sebuah perjalanan panjang tentang lahirnya istilah andragogi dalam pendidikan, namun pemikiran-pemikiran yang lebih fokus baik dari segi konsep teori, filsafat maupun pada tahapan implementasi (metodologi) seperti pada proses pembelajaran, tujuan pembelajaran, sasaran pembelajaran serta kaitan antara andragogi dengan masalah ekonomi, sosial, budaya dan politik dimulai pada tahun 1950, dimana Malcolm Knowless menyusun “*Informal Adult Education*” yang meyakini bahwa inti

Pendidikan Orang Dewasa berbeda dengan pendidikan tradisional. Disamping itu pula Malcolm Knowless mengajukan tiga hal penting pada POD, yakni 1) mengubah visi peserta belajar khususnya dalam program pendidikan orang dewasa; 2) mengajukan istilah *continuing learning*; 3) peserta didik pada *national training laboratories* adalah orang-orang yang telah bekerja. Pada tahun 1954 Ten Have memberikan kuliah Andragogi, dimana beliau mengenalkan tiga istilah, yaitu 1) andragogi yakni aktivitas secara institusional dan profesional yang terbimbing bertujuan untuk mengubah orang dewasa, 2) andragogi adalah latar belakang sistem metodologi dan ideologi yang mengatur proses andragogi secara aktual, 3) andragogi adalah suatu ilmiah tentang andragogi. Wertheimer, Koffka dan Kohler mengenalkan hukum dalam pendidikan orang dewasa yaitu 1) *the law of proximity*, 2) *the law of similiary and familarity*, 3) *the law closure*. Tahun 1961 April O. Houle menyatakan bahwa orang-orang dewasa tertarik pada *continuing* dan alasan orang-orang dewasa belajar adalah 1) *the goal-oriented learners*, 2) *the activity-oriented learners*, 3) *the learning-oriented learners*. Berikut ini diuraikan secara berurutan perkembangan yang lebih modern tentang sejarah perkembangan andragogi yang ditulis melalui berbagai buku oleh berbagai ahli diantaranya adalah :

Tabel 3. Sejarah perkembangan andragogi

Nama	Konsep dan Pemikiran yang Dikembangkan
Dugan Sevicevic 1967	Menggunakan istilah andragogi untuk pendidikan orang dewasa. Istilah andragogi paralel dengan pedagogi, sehingga ia mengenalkan istilah <i>agogy</i>
Malcolm Knowless 1970	Menyusun buku " <i>the modern practice of adult education, andragogi versus pedagogy</i> "
Kidd JR tahun 1973	Menyusun buku " <i>how adult learn</i> " pada tahun itu Knowless menyusun buku tentang " <i>the adult learner a neglected species</i> "
Malcolm Knowless 1975	Menyusun buku " <i>Self Directed Learning</i> "

Nama	Konsep dan Pemikiran yang Dikembangkan
Knorc AB tahun 1977	Menusun buku " <i>Adult Development and Learning</i> "
Malcolm Knowless 1980	Menyusun buku " <i>the modern practice of adult education: from pedagogy to andragogi</i> ".
Patricia A Cross 1981	Menyusun buku " <i>Adult as learn</i> "
Gordon Darkenwald dan Sharam B Meriam 1982	Buku " <i>Adult Education 'Foundation of practice'</i> " pada tahun itu pula Robert Smith melahirkan buku tentang " <i>Learning How to Learn</i> "
Malcolm Knowless 1984	Menyusun buku " <i>andragogi in action, applying modern priciples of adult learning</i> ". Tahun 1986 Stepen D Brookfield menyusun buku " <i>understanding and facilitating adult learning</i> ".
Stepen Brookfield 1986	Menyusun buku " <i>understanding and facilitating adult learning</i> ".

C. Kaitan Andragogi dengan Teori Pedagogi

Pada awal teori, pendidikan didasarkan pada anggapan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengalihkan keseluruhan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Asumsi tersebut dikelola secara menyeluruh oleh sistem pendidikan dengan alasan, 1) kecepatan perubahan yang terjadi dalam tata budaya atau masyarakat cukup lamban sehingga memungkinkan untuk menyimpan pengetahuan dalam kemasan tertentu. 2) keadaan tersebut tidak berlaku lagi di abad modern saat ini. Ada dua konsekuensi yang akan menyertainya. Pertama pendidikan tidak lagi merupakan sebuah kegiatan yang diperuntukkan bagi anak-anak. Kedua tanggungjawab untuk menetapkan apa yang harus diajarkan dan yang akan dipelajari beralih dari pihak guru ke murid. Beberapa prinsip yang mendasari asumsi-asumsi tersebut adalah (a) Bahwa hidup itu sendiri adalah pengalaman pendidikan; (b) Pendidikan adalah proses berulang tanpa henti untuk mengatasi berbagai konflik sosial; (c) Proses belajar adalah pemahaman tentang bagaimana caranya belajar. Perbedaan teori pedagogi

dengan andragogi semakin nyata ketika kita memahami, bahwa pedagogi adalah pendidikan atau belajar adalah mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, maka andragogi lebih menekankan pada menumbuhkan dorongan dan minat untuk belajar secara mandiri. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari asumsi-asumsi belajar bagi orang dewasa, sebagai berikut:

- a. Citra diri, citra diri seorang anak-anak adalah bahwa dirinya tergantung pada orang lain. Pada saat anak itu dewasa, ia menjadi sadar dan merasa bahwa ia dapat membuat keputusan untuk dirinya sendiri.
- b. Pengalaman, dalam pendekatan proses andragogi, pengalaman orang dewasa justru dianggap sebagai sumber belajar yang sangat kaya.
- c. Kesiapan belajar, perbedaan ketiga antara pedagogi dan andragogi adalah dalam hal pemilihan isi pembelajaran. Dalam pendekatan pedagogi gurulah yang memutuskan isi pembelajaran sedangkan dalam pendekatan andragogi, maka peserta didiklah yang memutuskan apa yang akan dipelajarinya berdasarkan kebutuhan sendiri.
- d. Waktu dan arah belajar, bentuk dasar model pedagogi adalah suatu rencana isi (*content plan*) yang menuntut pada pendidik untuk menjawab empat pertanyaan, yaitu 1) apa isi yang perlu dicakup, 2) bagaimana isi tersebut dapat diorganisasikan ke dalam satuan yang terkelola, 3) bagaimana urutan yang paling logis untuk menyajikan satuan-satuan tersebut, 4) alat apakah yang paling efisien untuk menyampaikan isi tersebut.

Langkah-langkah menyelenggarakan pembelajaran kondusif yang dibutuhkan oleh orang dewasa dalam proses belajarnya, antara lain 1) menciptakan iklim untuk belajar, 2) menyusun suatu perencanaan kegiatan secara bersama, 3) mengidentifikasikan minat, kebutuhan dan nilai-nilai, 4) merumuskan tujuan belajar, 5) merancang kegiatan belajar, 6) melaksanakan kegiatan belajar dan 7)

mengevaluasi hasil belajar. Fungsi utama dari seorang tutor (fasilitator) adalah mengatur dan membimbing proses andragogi itu sendiri, ketimbang mengatur isi pelajaran sebagaimana halnya dalam pedagogi. Oleh karena itu andragogi sebagai kegiatan pendidikan yang berkelanjutan bagi orang dewasa merupakan 1) cara untuk belajar secara langsung dari pengalaman, 2) suatu proses pendidikan yang dapat mengurangi konflik-konflik sosial melalui kegiatan pribadi dalam kelompok belajar, 3) suatu proses diarahkan sendiri, 4) dengan demikian, maka secara harfiah andragogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni membimbing orang dewasa belajar.

Melcolm Knowless dalam mengembangkan konsep andragogi mengembangkan empat pokok asumsi (a) Konsep diri, bahwa secara umum konsep diri anak-anak masih tergantung sedangkan pada orang dewasa konsep dirinya sudah mandiri, (b) Peranan pengalaman, dalam hal ini dikenal dengan "*experiential learning cycle*" (proses belajar berdasarkan pengalaman), (c) Kesiapan belajar, kesiapan belajar bukan ditentukan oleh kebutuhan atau paksaan akademik, tetapi lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan peranan sosialnya, (d) Orientasi belajar, pada anak orientasi belajarnya seolah-olah sudah ditentukan dan dikondisikan. Sedangkan pada orang dewasa mempunyai kecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi.

D. Persamaan dan Perbedaan Andragogi dan Pedagogi

Persamaan andragogi dan pedagogi antara lain (1) Ilmu pengetahuan tentang pendidikan; (2) Bertujuan membina pengetahuan, sikap, dan keterampilan manusia untuk kesejahteraan hidupnya; (3) Berbeda pada sistem pendidikan nasional; (4) Berlandaskan Pancasila dan UUD 1945; (5) Banyak metode dan media yang jenisnya bersamaan

Tabel 4. Perbedaan Andragogi dengan Pedagogi

Andragogi	Pedagogi
1. Sasarannya orang dewasa	1. Sasarannya anak-anak di sekolah
2. Orang dewasa di masyarakat dianggap sebagai “gelas yang sudah berisi”	2. Anak-anak dianggap sebagai gelas yang masih kosong
3. Suasana hubungan dan status antara fasilitator dan peserta adalah sama	3. Guru mengetahui segalanya dan berkuasa dengan murid yang tidak tahu apa-apa
4. Proses saling membelajarkan diri	4. Proses belajar dari guru
5. Peserta harus aktif berpartisipasi	5. Murid lebih banyak menerima

E. Andragogi dalam Memacu Kebutuhan Belajar dan Meningkatkan Kemandirian

Andragogi dan kebutuhan belajar

Pada dimensi andragogi memiliki definisi yang menyatu dengan kebutuhan belajar yang tidak sekedar dipandang sebagai kebutuhan intelektual serta keinginan meraih sesuatu saja dalam kehidupan, akan tetapi belajar sudah dipandang sebagai *Self acceptande*, pada konteks andragogi, dewasa berarti individu yang memiliki pandangan positif tentang dirinya sebagai sasaran belajar (peserta didik). *Planful intens*, dewasa berarti memiliki kemampuan mendiagnosis kebutuhan belajar, menetapkan tujuan dan merancang strategi yang efektif untuk merealisasikan tujuan. *Intrinsic motivation*, dewasa berarti orang yang memiliki motivasi intrinsik, dimana motivasi tersebut dapat bertahan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. *Internalized evaluation*, dewasa berarti mampu bertindak sebagai agen evaluator, terutama dalam menilai kualitas kinerja yang akurat yang sesuai dengan informasi. *Opennes to experience*, dewasa berarti terbuka kepada pengalaman baru, serta mampu melibatkan diri dalam berbagai kegiatan belajar dan menetapkan tujuan. *Learning flexibility*, fleksibilitas dalam belajar menyiratkan

kedewasaan dalam mengubah tujuan atau cara belajar. *Autonomy*, dewasa berarti memiliki kemampuan memilih kegiatan belajar yang dipandang penting.

Andragogi dan pengembangan kemandirian

Seperti diketahui *autonomy* dalam konteks andragogi dapat dibelajarkan dan dilatihkan untuk melayani kepentingan pribadi dan sosial kemasyarakatan. Sejalan dengan konsep pendidikan nasional, bahwa *core value* pendidikan nasional adalah *independency* (kemandirian). Secara tegas DePorter menyebutkan bahwa *core value independency*, dalam proses pendidikan sebagai sebuah proses *empowering* atau pemberdayaan. Artinya dengan berbagai pembekalan isi dan wawasan ditumbuhkan kreativitas individu dan satuan sosial (DePorter, 1999: 43). Beberapa *instrumental value* yang dapat mendukung kemandirian dalam rangka menjangkau *core value* atau seringkali disebut *excellence*. *Instrumental value* meliputi *autonomy*, *ability*, kesadaran kebersamaan, kompetitif, estetis, *wisdom*, bermoral, *dignity*, dan *pride*. Core Value Intermediate yang harus diraih adalah kemandirian (*independency*) dan Core Value Ideal yang harus dicapai adalah *excellence* (rasa unggul)

Pada konteks andragogi, kemandirian merupakan tolak ukur utama dalam setiap pengembangan model belajar. Oleh karena itu konsep pembelajaran dalam konteks andragogi, secara lebih khusus memiliki inti dasar yang mengacu pada menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kemandirian bagi setiap peserta didiknya.

Menumbuhkan kemandirian peserta didik, kemandirian dalam konsep andragogi berarti juga *self directed learning*. Karena beberapa pengertian dasar dari *self directed learning* memberi acuan bagaimana peserta didik memiliki inisiatif untuk belajar, menganalisis kebutuhan belajar sendiri, mencari sumber belajar sendiri, memformulasi tujuan belajar sendiri, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan melakukan *self evaluation*. Davis (1983: 35) memberikan tiga kekuatan dasar bagi pengukuran

profesional yang didasari kemandirian yakni pengetahuan, keterampilan dan bersikap mandiri. Pemahaman tentang disiplin akademik, dasar-dasar keterampilan, hubungan pribadi, dan nilai-nilai diharapkan dapat memberikan suatu keterampilan dalam melakukan prosedur-prosedur dan bekal untuk bergaul dengan orang lain, sehingga keterampilan tersebut membawa keprofesionalan kemandirian dalam memahami sifat, berkomitmen, dan berkemauan untuk melakukan sesuatu.

Faktor yang terkandung dalam konsep pembelajaran andragogi serta dianggap dapat meningkatkan kemandirian peserta didik adalah:

Kegiatan Pembelajaran berpusat pada peserta didik, Paul B. Diedrich seperti yang dijelaskan oleh Nasution (1986: 92-93) menyatakan, bahwa aktivitas peserta didik dalam kegiatan program pembelajaran pada prinsipnya tidak hanya terbatas pada mendengar dan mencatat, akan tetapi mencakup berbagai kegiatan, yaitu (1) *Visual activities* seperti membaca, memperhatikan, demonstrasi, percobaan, dsb; (2) *Oral activities* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dsb; (3) *Learning activities* seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik pidato, dsb; (4) *Writing activities* seperti menulis cerita, karangan, laporan, test, angket, menyalin, dsb; (5) *Drawing activities* seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dsb; (6) *Motor activities* seperti melakukan percobaan, bermain, model, mereparasi, dsb; (7) *Mental activities* seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, dsb; (8) *Emotional activities* seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, dsb.

Beberapa komponen prinsip yang harus selalu diperhatikan dalam penyusunan program pendidikan yang berorientasi andragogi adalah: (a) *Need* (kebutuhan), (b) Sasaran, (c) *Resources* (sumber), (d) Hambatan, (e) Alternatif.

Kesesuaian isi program dengan sifat-sifat individualitas, dalam kerangka andragogi yang utuh, sebuah program pendidikan, isi dan jenis program yang dikembangkan harus selalu memperhatikan perkembangan pribadi peserta didik, baik perkembangan yang sedang terjadi dimana program tersebut sedang digulirkan, maupun perkembangan pada masa yang akan datang.

Faktor keturunan dan kesesuaiannya dengan isi program, Joel M. Charon (1979: 17) menyatakan bahwa faktor keturunan (*hereditas*) adalah berupa bakat atau pembawaan yang ada dalam diri peserta didik. Faktor tersebut turut mempengaruhi peserta didik dalam mengikuti suatu program pendidikan.

Kesesuaian isi program dengan faktor lingkungan (environmental factor), Djudju Sudjana (1991: 32) memberikan arahan yang jelas bagaimana keterkaitan antara komponen lingkungan sosial secara fungsional berkaitan dengan komponen-komponen lainnya dalam kerangka sistem pendidikan non-formal.

Tabel 5. Freedom and Control of Space

Control of Space	Free Will	
	<i>Desire to exercise free will</i>	<i>No desire to exercise free will</i>
<i>Controlled by others</i>	<i>Alienating (1)</i>	<i>Other/ tradition (2)</i>
<i>Control is delegated to actor</i>	<i>Limited autonomy (3)</i>	<i>Tradition (4)</i>
<i>Actor control space</i>	<i>Autonomy (5)</i>	<i>Anomic (6)</i>

Kesesuaian makna dengan program pendidikan nonformal, setiap isi program pendidikan mempunyai makna bila mampu mengembangkan pola pikir positif-inovatif dan produktif bagi peserta didik. Dari materi tersebut peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan yang dialaminya.

BAB VII

PENDIDIKAN KELUARGA

A. Pendahuluan

Pembahasan tentang pendidikan keluarga mengandung dua makna yang saling berkaitan. *Pertama* pendidikan keluarga mengandung makna pendidikan dalam keluarga; yaitu pendidikan yang berlangsung dalam keluarga terhadap anak-anak yang lahir dalam keluarga atau anak-anak yang menjadi tanggungan keluarga itu. *Kedua* Pendidikan Keluarga mengandung makna pendidikan tentang berkeluarga yaitu pendidikan tentang cara menyelenggarakan kehidupan keluarga untuk mencapai kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Fungsi keluarga yaitu fungsi biologis, ekonomi, kasih sayang, pendidikan, sosialisasi, perlindungan, rekreasi, agama, dan status keluarga. Dalam perspektif sosiologis ternyata kegagalan dan keberhasilan kehidupan keluarga dalam melaksanakan fungsinya berawal dari beberapa faktor yang erat kaitannya dengan persiapan pernikahan yang dilakukan oleh para “aktor” dalam kehidupan keluarga. Faktor-faktor yang dimaksud Melly S.S. Rifai (Jaluddin R dan Gandaatmaja, 1993: 17) adalah (1) Siapa dan bagaimana keadaan kedua pasangan sebelum memasuki kehidupan keluarga? (2) Bagaimana kesehatan jasmani dan rohani kedua pasangan ketika memasuki kehidupan pernikahan? (3) Bagaimana pemahaman kedua pasangan itu tentang kehidupan pernikahan dan berkeluarga? (4) Bagaimana suasana kehidupan keluarga tempat kedua pasangan itu dibesarkan? (5) Bagaimana kondisi sosial budaya dan sosial ekonomi keluarga itu? (6) Bagaimana pemahaman terhadap keyakinan kehidupan beragama dalam agama yang mereka anut?

B. Kehidupan Keluarga

Kehidupan keluarga memiliki peranan penting dalam pembangunan sosial ekonomi, sosial psikologis, sosial budaya dan pembangunan kehidupan spiritual suatu bangsa. Perubahan sosial ekonomi pada suatu bangsa atau negara, maju atau mundur, dapat diukur atau terposisikan pada kehidupan sosial ekonomi yang sedang berlangsung dalam kehidupan keluarga. Secara sosial psikologis, kehidupan keluarga merupakan basis kehidupan yang mestinya mempunyai kemampuan menghadirkan lingkungan sosio-psikofisik yang memadai bagi kehidupan suatu bangsa dan negara. Kehidupan keluarga secara sosial budaya mestinya menjadi lembaga ketahanan budaya dan identitas suatu bangsa. Kehidupan keluarga dapat berkembang seperti apa yang diharapkan, apabila kehidupan keluarga diawali oleh pemahaman yang jelas tentang pengertian keluarga itu sendiri dan keluarga mampu melaksanakan fungsinya.

Pengertian keluarga

Pengertian keluarga sebagai keluarga yang diharapkan secara sosial antropologis adalah lembaga atau institusi sosial yang mampu menumbuhkan pemenuhan tuntutan kebutuhan hidup manusia secara fisik, sosial, mental dan moral, sehingga diantara anggota keluarga lahir keterikatan rasa dan sikap dalam ikatan sosial psikologis dalam tatanan norma dan sistem nilai sebagai manusia yang bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum apapun. Pengertian keluarga ini ditata berdasarkan pemahaman *gender* sebagai pasangan manusia yang duduk sama rendah berdiri sama tinggi di dalam jalinan proses kehidupan “saling” membutuhkan dalam hubungan mutualistik. Pengertian keluarga dalam kehidupan keluarga yang dimaksudkan disini akan terlaksana apabila kehidupan keluarga itu sendiri mampu melaksanakan fungsi-fungsi keluarga sebagai institusi sosial.

Fungsi keluarga

Fungsi keluarga diantaranya adalah fungsi biologis, ekonomi, kasih sayang, pendidikan, perlindungan, sosialisasi, rekreasi, agama, dan status keluarga. Keluarga sebagai suatu organisme mempunyai *fungsi biologis*. Pada dasarnya fungsi biologis adalah fungsi untuk hidup bagi setiap anggota keluarga. *Fungsi ekonomi* menggambarkan bahwa kehidupan keluarga harus dapat mengatur diri dalam mempergunakan sumber-sumber keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup secara efektif dan efisien. *Fungsi kasih sayang* perlu terlaksana dalam kehidupan keluarga, karena keluarga itu sendiri adalah lembaga interaksi antar insani dalam ikatan batin yang kuat sesuai dengan status dan peranan sosial setiap anggota keluarga dalam kehidupan keluarga itu. *Fungsi pendidikan*, mempunyai hubungan yang erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai *pendidik pertama* bagi anak-anaknya. *Fungsi perlindungan*, yaitu perlindungan terhadap mental setiap anggota keluarga perlu dilaksanakan supaya mereka mampu mengatasi frustrasi dan konflik dalam kehidupannya. *Fungsi sosialisasi*, keluarga mempunyai tugas mengantarkan anggota keluarga khususnya anak dalam kehidupan sosial (masyarakat) yang lebih luas. *Fungsi agama*, keluarga yang menjalankan fungsi ini akan mengisi suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang diantaranya ditandai oleh pengakuan akan suatu sistem dan ketentuan nilai agama yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Fungsi rekreasi*, kehadiran fungsi rekreasi dalam kehidupan keluarga menjadikan suasana dalam kehidupan keluarga itu nyaman, menyenangkan, membetahkan, penuh rasa cerah ceria, hangat, dan penuh semangat. *Fungsi status keluarga* merupakan fungsi yang perlu dijadikan acuan dan kriteria pengamatan dan penilaian keberhasilan atau ketidakberhasilan pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga yang lain dalam menyelenggarakan kehidupan keluarga sehari-hari.

C. Proses Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga

Secara imperatif proses pendidikan dalam keluarga harus bisa berjalan dengan sendirinya dalam pergaulan antar anggota keluarga termasuk pergaulan antara orang tua anak yang diwarnai oleh adanya kewibawaan orang tua dan rasa persahabatan antara orang tua anak. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kemanusiaan yang diwarnai rasa tanggung jawab dan kasih sayang. Situasi ini akan membawa pada kehidupan dengan suasana hangat dan menyenangkan. Keadaan ini dapat diciptakan dalam kehidupan keluarga, apabila orang tua benar-benar memahami arti perkawinan dan berkeluarga, dengan segala tugas, peranan, serta resiko yang harus ia hadapi dalam kehidupan dengan penuh tantangan dengan rasa tanggung jawab. Suasana hidup berkeluarga dan pemahaman akan tugas sebagai orang tua akan memudahkan orang tua memahami kebutuhan dan harapan-harapan sosial (*social expectation*) dan tuntutan-tuntutan sosial budaya (*cultural social demand*). Harapan dan tuntutan sosial budaya banyak berkaitan dengan tujuan pendidikan dan filsafat hidup yang mendasarinya. Selanjutnya dari arti, tujuan dan proses pendidikan keluarga itu dapat disimak pula gambaran tentang lingkup kegiatan dan materi dalam Pendidikan Keluarga itu.

Lingkup pendidikan dalam lingkungan keluarga

Lingkup dan materi Pendidikan Keluarga banyak sekali ragamnya. Namun secara umum dapat dikemukakan bahwa lingkup pendidikan dalam keluarga biasanya sesuai dengan landasan dan makna kehidupan yang menunjuk pada arti kehidupan keluarga, fungsi dan tugasnya sebagai lingkungan pendidikan yang pertama. Dengan kata lain lingkup pendidikan dalam keluarga selalu berlandaskan nilai budaya yang berlaku dan agama yang dianut oleh keluarga itu. Secara sederhana lingkup pendidikan dalam keluarga meliputi butir-butir sebagai berikut:

- a. Unsur dan nilai yang terliput dalam kebudayaan dimana keluarga itu hidup. Dimana keluarga memberdayakan diri untuk mampu mengatasi kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan.
- b. Nilai dan perilaku pergaulan sosial psikologis antar insani dalam lingkungan keluarga dan masyarakat; didalamnya terliput pendidikan sopan santun, bahasa, dan perangkat komunikasi lainnya.
- c. Kehidupan yang bermoral dalam tuntutan norma susila yang berlaku dalam kehidupan keluarga dan masyarakatnya, sehingga terbebas dari pelanggaran moral
- d. Kehidupan beragama dalam mempersiapkan diri menjadi seorang umat yang beriman dan bertaqwa
- e. Pembinaan kehidupan psikologis yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian individu yang utuh terpadu dengan ciri adanya watak yang kuat dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup dengan jujur bebas dari kehidupan yang serakah dan tidak adil.
- f. Pengembangan kemampuan kecakapan hidup atau *life skills*, khususnya kecakapan hidup sehari-hari untuk orang yang bersih, sehat, tertib dan disiplin secara fisik, sosial, mental dan moral.

Butir atau materi dalam pendidikan keluarga sesuai dengan pengertian pendidikan keluarga di dalam undang-undang sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1999 Pasal 10 ayat 4. Dalam undang-undang sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1999 menyatakan bahwa Pendidikan Keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan non-formal yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Berbagai butir atau materi Pendidikan Keluarga tersebut perlu dicapai dengan *model internalisasi* nilai melalui model pendidikan keteladanan, pembiasaan, pengembangan motivasi untuk berbuat baik, yaitu "*will to be well in being a good man*".

D. Makna dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diartikan sebagai segenap upaya pendidik dalam memfasilitasi perkembangan dan belajar anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui penyediaan berbagai pengalaman dan rangsangan yang bersifat terpadu sehingga anak dapat bertumbuh-kembang secara sehat dan optimal. Dalam konteks perkembangan anak, PAUD memiliki lima fungsi dasar, yakni (1) pengembangan potensi, (2) penanaman dasar-dasar aqidah keimanan, (3) pembentukan dan pembiasaan perilaku yang diharapkan, (4) pengembangan pengetahuan dan keterampilan, serta (5) pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif (Solehudin, 2000). Fungsi PAUD lainnya yang juga sangat penting, adalah fungsi pengembangan sikap dan motivasi belajar anak yang positif.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan hal yang sangat esensial bagi perkembangan anak. Kesimpulan ini didasarkan pada alasan-alasan (1) usia dini merupakan fase fundamental bagi perkembangan dan belajar anak; (2) belajar dan perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan; (3) tuntutan masa depan akan generasi unggul semakin kompetitif; dan (4) tuntutan non-edukatif lainnya (perubahan pola dan sikap hidup serta struktur keluarga). Pengalaman belajar dan perkembangan pada usia dini akan melandasi proses dan hasil belajar dan perkembangan pada periode-periode berikutnya. Secara medis-neurologis, PAUD sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan struktur dan fungsi otak anak sehingga dapat memberikan pengaruh yang menetap terhadap perkembangan perilaku dan kepribadian anak selanjutnya. Pengalaman pendidikan pada masa dini akan melandasi proses dan hasil pendidikan selanjutnya.

E. Karakteristik Anak Usia Dini serta Cara Berkembang dan Belajarnya

Karakteristik anak usia dini

Karakteristik anak usia dini adalah unik, egosentris, aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif dan berjiwa petualang, mengekspresikan perilaku secara relatif spontan, kaya dengan fantasi, mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang masih pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, serta semakin menunjukkan minat terhadap teman (Solehuddin, 2003).

Cara anak berkembang dan belajar

Menurut (Getswicki, 1995; Brenner, 1990; Bateman, 1990; Bredekamp & Rosergrant, 1991/ 1992), cara anak berkembang dan belajar tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa prinsip, yaitu (1) Perkembangan berlangsung sebagai suatu keseluruhan ranah-fisik, sosial, emosional, dan kognitif-yang saling terjalin; perkembangan dalam satu ranah berpengaruh terhadap dan dipengaruhi oleh perkembangan dalam ranah-ranah yang lain. (2) Perkembangan terjadi dalam suatu urutan yang relatif dapat diprediksi; abilitas, keterampilan, dan pengetahuan selanjutnya dibangun berdasarkan apa yang sudah diperoleh terdahulu. (3) Perkembangan berlangsung dengan rentang yang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi.

F. Prinsip dan Karakter Pendidikan Anak Usia Dini

Terdapat sejumlah prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan PAUD, dengan mengacu sebagian pada prinsip-prinsip yang dirumuskan dalam suatu Semiloka Nasional PAUD di Bandung (Ditjen Diklusepa Depdiknas dan UPI, 2003), yaitu holistik dan terpadu, berbasis keilmuan yang bersifat multi-disipliner, berorientasi pada kebutuhan perkembangan dan keunikan anak, berorientasi

masyarakat, menjamin keamanan anak, keselarasan antara rumah, sekolah, dan masyarakat, terbebas dari perlakuan diskriminatif.

Sesuai dengan karakteristik dan cara belajar anak, secara umum program PAUD memiliki karakteristik: *tidak terstruktur*, program PAUD perlu dirancang dan disajikan secara tidak kaku, tetapi sifatnya lebih informal sebagai kegiatan keseharian; *terintegrasi*, program PAUD disajikan sebagai suatu aktivitas pembelajaran yang terpadu, tidak dipilah-pilah dalam bentuk mata pelajaran; *kontekstual*, dengan karakteristik ini berarti PAUD diselenggarakan dengan memperhatikan apa yang secara kontekstual terjadi dalam interaksi pendidikan dengan anak; *melalui pengalaman langsung*, dalam hal ini anak diberi kesempatan yang banyak untuk berinteraksi langsung dengan orang lain dan berbuat langsung atas obyek-obyek benda yang ada di sekitarnya; *melalui suasana bermain dan menyenangkan*, serta *responsif terhadap perbedaan individual anak*.

G. Materi Program Pendidikan Anak Usia Dini

Sesuai karakteristik perkembangan dan belajar anak sebagaimana dideskripsikan di atas, gambaran singkat tentang materi program PAUD dapat dideskripsikan sebagai berikut (Solehuddin, 2000). *Program Pendidikan untuk Anak Usia 0-2 Tahun*. Pada dasarnya, bayi mengembangkan diri dan belajar melalui kegiatan penginderaan, gerak-gerak fisik, dan interaksi sosial (Bredenkamp & Copple, 1997). *Program Pendidikan untuk Anak Usia 2-3 Tahun*. Anak usia ini mengalami pertumbuhan otot-otot besar yang sangat pesat sehingga mereka biasanya sudah menguasai keterampilan-keterampilan dasar seperti berjalan dan berlari. *Program Pendidikan untuk Anak Usia 3-4 Tahun*. Keterampilan motorik kasar dan halus pada usia ini mengalami peningkatan daripada sebelumnya sehingga aktivitas-aktivitas yang terkait dengan keterampilan ini secara lebih

kompleks terus diprioritaskan. *Program Pendidikan untuk Anak Usia 4-5 Tahun*. Rasa ingin tahu yang menonjol pada usia ini menuntut para pendidik untuk memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk bertanya, membicarakan, dan mengeksplorasi berbagai hal yang menarik bagi mereka. *Program Pendidikan untuk Anak Usia 5-6 Tahun*. Pada dasarnya, lingkup dan ragam aktivitas untuk anak usia ini masih serupa dengan yang diprogramkan untuk anak usia 4-5 tahun dengan taraf kompleksitas dan tantangan yang lebih meningkat. Beberapa penekanan juga dilakukan dalam perancangan program untuk anak usia 5-6 tahun ini, seperti peningkatan pelibatan anak dalam aktivitas-aktivitas permainan yang melibatkan aturan-aturan (*rule games*). Pada setiap periode usia, kesimpulannya, anak perlu diberi kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas dan pengalaman yang mendukung segenap aspek perkembangannya secara menyeluruh dan proporsional sesuai dengan minat dan taraf kemampuan anak yang bersangkutan.

H. Tripusat Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan *formal* berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan *nonformal* berbentuk Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan *informal* berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Apa yang diungkapkan dalam Undang-Undang Sisdiknas di atas tampaknya sejalan dengan konsep *Tripusat Pendidikan*, yakni bahwa pendidikan anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara rumah, sekolah/ lembaga pendidikan formal atau nonformal, dan masyarakat. Penyelenggaraan PAUD melalui keluarga, sekolah, dan

masyarakat hendaknya diwujudkan secara serasi sehingga terjadi sinergi yang harmonis dalam mengembangkan potensi anak secara maksimal. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga seyogyanya menyelenggarakan pendidikan dan bimbingan terhadap anak sejak sedini mungkin. Pengalaman-pengalaman awal kehidupan anak dalam keluarga akan tercermin dalam perkembangan perilaku anak pada fase-fase berikutnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hatimah (2002), misalnya, memperlihatkan bahwa penggunaan pola bimbingan yang tepat dalam keluarga berpengaruh positif terhadap kreativitas anak usia dini. pola bimbingan yang tepat digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui keluarga diantaranya (1) pembolehan (*permissiveness*), (2) penerimaan (*acceptance*), (3) penyerahan (*submission*).

Berdasarkan hasil uji coba melalui Laboratorium PAUD FIP UPI tahun 2004, menunjukkan bahwa dalam penyelenggaraan program PAUD melalui Kelompok Bermain dengan menggunakan strategi pembelajaran (1) belajar melalui bermain (*learning by playing*), (2) berorientasi pada perkembangan anak, (3) berpusat pada anak, dan (4) pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*) berdampak positif terhadap perkembangan anak dalam berbagai aspek, misalnya dalam bidang kognisi, afeksi, fisik motorik, sosial emosi, moral dan agama, kemandirian, dan bahasa. Peran masyarakat dalam rangka menyukseskan program PAUD dapat diwujudkan (1) secara bersama-sama mengidentifikasi dan menggali sumber-sumber yang dapat mendukung program PAUD, (2) menentukan prioritas penggunaan sumber-sumber yang dapat memberikan dukungan kuat terhadap penyelenggaraan dan keberadaan program PAUD, (3) menjaga konsistensi program PAUD yang dikembangkan, (4) membantu dalam mengawasi dan memelihara keberlangsungan program PAUD yang ada di lingkungannya

BAB VIII

PERSPEKTIF PENDIDIKAN DASAR, MENENGAH, PROFESI DAN KEDINASAN

A. Pendidikan Dasar: Esensi dan Karakteristik

Pendidikan adalah hak asasi manusia dan sebuah alat yang pokok untuk mencapai tujuan memperoleh kesamaan, perkembangan, dan perdamaian. Pada tahap awal, pendidikan dasar berusaha mengecilkan berbagai perbedaan yang dialami dari berbagai kelompok masyarakat. Pendidikan dasar dalam waktu yang sama bersifat universal dan spesifik. Dewasa ini, ada kecenderungan bahwa program pendidikan dasar yang bermutu hanya diorientasikan untuk orang dan kelompok tertentu, terutama pada institusi pendidikan yang diklaim oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan dasar “favorit”. Untuk mencapai sasaran pendidikan dasar yang bermutu selama ini masih tergantung pada lembaga pendidikan formal yang konvensional atau sejumlah lembaga pendidikan nonformal, baik yang langsung di bawah tanggung jawab pemerintah maupun swasta. Padahal untuk menjangkau semua peserta didik, kemampuan lembaga tersebut terbatas mengingat beragamnya kondisi geografis dan budaya masyarakat Indonesia

Praktek Pendidikan Dasar di Indonesia

Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/ MI) dan tiga tahun di sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/ MTs) atau satuan pendidikan yang sederajat. Program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di Indonesia bukanlah wajib belajar dalam arti *compulsory education* seperti yang dilaksanakan di negara-negara maju, dengan ciri-ciri (1) ada unsur paksaan agar peserta didik bersekolah; (2) diatur dalam undang-undang tentang wajib

belajar, (3) tolok ukur keberhasilan wajib belajar adalah tidak ada orang tua yang terkena sanksi, karena telah mendorong anaknya tidak bersekolah. Program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di Indonesia lebih merupakan *universal education* daripada *compulsory education*. *Universal education* berusaha membuka kesempatan belajar dengan menumbuhkan aspirasi pendidikan orang tua agar anak yang telah cukup umur mengikuti pendidikan. Dengan demikian, program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di Indonesia lebih mengutamakan (1) pendekatan persuasif; (2) tanggung jawab moral orang tua dan peserta didik agar merasa terpanggil untuk mengikuti pendidikan; (3) pengaturan tidak dengan undang-undang khusus.

B. Pendidikan Menengah

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan, yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Selain itu untuk pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya (BSNP, 2006).

Karakteristik siswa pendidikan menengah

Anak pada usia SMA/Remaja berada pada masa transisi atau peralihan. Syafei (2006) menyebut karakteristik dari siswa usia remaja (1) Masa remaja dianggap sebagai proses sosialisasi dalam mencari identitas diri, (2) Tidaklah mudah bagi remaja untuk melawan orang tua/ guru jika mereka dimengerti bukan ditekan, (3) Di mata orang tua/ guru, remaja memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang dapat merusak seperti melawan kekuasaan orang tua, kurang

bertanggung jawab mengenai penggunaan waktu, pemakaian alat-alat rumah tangga, dan sebagainya.

Struktur kurikulum

Struktur kurikulum SMA/ MA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X sampai dengan kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA/ MA dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik sedangkan kelas XI dan XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas empat program: 1) Program Ilmu Pengetahuan Alam, 2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial, 3) Program Bahasa, dan 4) Program keagamaan, khusus untuk MA. Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Kurikulum SMK/ MAK berisi mata pelajaran wajib, mata pelajaran dasar kejuruan, muatan lokal dan pengembangan diri. Struktur kurikulum dikembangkan untuk peserta didik berkelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berdasarkan standar kompetensi lulusan, standar kompetensi kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi mata pelajaran khusus.

C. Guru Pendidikan Menengah

Dalam Undang-Undang No 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pada Bab I pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa guru adalah tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (2006: 3). Dalam undang-undang itu selanjutnya

dikatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (2006: 10). Guru mempunyai tugas ganda yang luas, baik di sekolah, di keluarga maupun di masyarakat. Guru yang baik dan efektif ialah guru yang dapat memainkan semua perannya dengan baik.

Menurut Amstrong dalam bukunya *Secondary Education* (1983: 406) peranan guru ada 6 yaitu: (1) *Guru sebagai instruktur*, tanggung jawab instruksional guru ialah berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang kondusif; (2) *Guru sebagai manajer*, dalam menjalankan tugas kesehariannya, guru sebagai pendidik dalam proses belajar-mengajar sangat dituntut kemampuannya dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengawasi semua kegiatannya; (3) *Guru sebagai pembimbing*, dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama. Sehubungan dengan perannya sebagai pembimbing, seorang guru harus mengumpulkan data tentang siswa, mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari, mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus, membuat catatan pribadi siswa, menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu; (4) *Guru sebagai evaluator*, penilaian merupakan suatu keharusan bagi seorang guru, untuk mengukur seberapa jauh ketercapaian tujuan pembelajaran. Seorang guru dalam menjalankan tugas kesehariannya, yaitu mendidik, tidak akan luput dari penilaian, baik aspek kognitif, psikomotor maupun afektif. Ketiga aspek ini dapat terwujud dengan baik jika seorang guru selama menjalankan tugasnya melakukan penilaian dengan baik; (5) *Guru sebagai anggota organisasi profesi*, tujuan utama dari organisasi profesi, adalah membantu para guru untuk meningkatkan profesinya, karena bagaimanapun juga persoalan pendidikan yang begitu kompleks tidak akan

bisa diselesaikan dengan beberapa guru tanpa melalui organisasi profesi; dan (6) *Guru sebagai spesialis hubungan masyarakat*, Guru harus mampu memainkan peran sebagai spesialis hubungan masyarakat, terutama dalam bekerja sama dengan orang tua siswa. Pandangan-pandangan masyarakat yang bersifat positif dan bersifat negatif terhadap sekolah cenderung tergantung pada bagaimana masyarakat tersebut memandang sekolah. Oleh karena itu, para guru harus tetap menjaga hubungan yang terbuka dan positif dengan para orang tua siswa dimana anak-anak mereka bersekolah.

D. Pendidikan Profesi dan Pendidikan Akademik

Pendidikan profesi merupakan suatu program pendidikan formal yang disediakan atau diikuti untuk menjadi seorang profesional dalam sesuatu bidang profesi tertentu. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa pendidikan profesi, khususnya profesi guru dan dosen adalah pendidikan di atas program D-4 atau S1, dan ditujukan untuk mengembangkan kompetensi sebagai pendidik. Tidak setiap pendidikan di atas program D-4 atau program S-1 adalah pendidikan profesi. Pendidikan akademik berbeda dengan pendidikan profesi. Pendidikan akademik memusatkan kajiannya pada penguasaan bidang ilmu, teori atau konsep, sedang pendidikan profesi pada penguasaan pengetahuan dan kecakapan atau kompetensi untuk praktik. Pendidikan akademik lebih diarahkan pada menghasilkan ilmuwan, pengkaji dan pengembangan ilmu, sedang pendidikan profesi lebih diarahkan pada menghasilkan tenaga profesional yang memiliki kemampuan, kecakapan atau kompetensi dan kinerja secara standar.

E. Profesi Guru dan Dosen serta Prinsip-prinsip Profesionalitas

Pengakuan tentang guru dan dosen sebagai pendidik profesional, ditegaskan dalam beberapa pasal.

Tentang tugas utama guru dinyatakan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (bab I, pasal 1 ayat 1)” dan “dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Dalam pasal 7 undang-undang guru dan dosen dirumuskan beberapa prinsip profesionalitas, bahwa guru dan dosen profesional yaitu (1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; (2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.

F. Pendidikan Keguruan

Guru-guru yang mengajar pada jenjang pra-sekolah atau pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah, pada umumnya telah mendapatkan pendidikan di bidang kependidikan atau keguruan. Sebagian kecil hanya berbekalkan pendidikan atau pelatihan akta IV, dan sejumlah kecil guru melaksanakan pembelajaran tanpa dibekali penguasaan ilmu pendidikan dan pengajaran sama sekali. Guru-guru TK/ RA dan SD/ MI yang merupakan guru kelas disiapkan pada program Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak (PGTK) dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), jenjang D-2 dan S-1. Guru-guru SMP/ MTs, SMA/ MA, dan SMK/ MAK yang merupakan guru mata pelajaran, disiapkan dalam berbagai program studi Program S-1 sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkannya. Program PGTK, PGSD dan Program Studi Kependidikan yang

mempersiapkan guru-guru tersebut pada berbagai LPTK menggunakan model pendidikan guru semasa atau *concurrent*. Dalam model pendidikan ini penguasaan bidang ilmu dan materi yang akan diajarkan diberikan bersama-sama dengan ilmu kependidikan dan pembelajaran.

G. Kualifikasi dan kompetensi guru dan dosen

Kualifikasi akademik untuk guru diperoleh melalui “pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat” (bab IV pasal 9), sedang untuk dosen diperoleh melalui “pendidikan tinggi program pascasarjana yang terakreditasi sesuai dengan bidang keahliannya” (bab V pasal 46, ayat 1). Di samping kualifikasi akademik guru dan dosen profesional wajib memiliki kompetensi sebagai pendidik. Kompetensi guru sebagai pendidik profesional, meliputi “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi” (bab IV pasal 10 ayat 1). Untuk dosen jenis kompetensi yang harus dimiliki tidak atau belum ada rumusannya.

H. Sertifikat pendidik profesional

Baik guru maupun dosen, untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional, harus memiliki sertifikat pendidik. Undang-undang guru dan dosen (nomor 14 tahun 2005) menetapkan beberapa ketentuan tentang sertifikat pendidik untuk guru, yaitu: “sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi syarat, ... diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah, dan dilaksanakan secara obyektif, transparan dan akuntabel” (bab IV pasal 11 ayat 1, 2, 3). Ketentuan sertifikat pendidik untuk dosen agak berbeda, yaitu “a. Memiliki pengalaman kerja sebagai pendidik pada perguruan tinggi sekurang-kurangnya dua tahun, b. Memiliki jabatan akademik sekurang-kurangnya asisten ahli, dan c. Lulus sertifikasi yang dilakukan oleh perguruan tinggi yang

menyelenggarakan program pengadaan tenaga kependidikan pada perguruan tinggi yang ditetapkan oleh pemerintah” (pasal 47, ayat 1).

Undang-undang Guru dan Dosen (nomor 14 tahun 2005), mewajibkan guru-guru dan dosen memiliki sertifikat pendidik. Mereka yang telah memenuhi persyaratan atau lulus dalam ujian sertifikasi, langsung mendapatkan sertifikat profesi sebagai guru atau dosen profesional (pendidik profesional), tetapi yang belum lulus harus mengikuti pendidikan profesi, yang beban studi dan lama pendidikannya disesuaikan dengan tingkat penguasaannya.

I. Standar Kompetensi Tenaga Kependidikan

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dibedakan antara pendidik dengan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan (bab I pasal 1 ayat 5). Dewasa ini telah ada rumusan kualifikasi dan kompetensi untuk guru PAUD/ TK/ RA, SD/ MI, SMP/ MTs, dan SMA/ SMK/ MA/ MAK, serta rumusan kompetensi untuk kepala sekolah dan pengawas. Rumusan tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permen Diknas) nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Satuan Pendidikan, nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, dan nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Kompetensi Guru

Ada empat kelompok kompetensi guru, pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Dalam masing-masing dimensi itu dirumuskan kompetensi inti dan rumusan kompetensinya. Pada bab ini hanya dicantumkan rumusan kompetensi intinya saja, rumusan

kompetensinya selengkapnya dapat dilihat pada Permen Diknas nomor 16 tahun 2007.

Kompetensi Inti Guru

Kompetensi Pedagogik → Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.

Kompetensi kepribadian → Bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.

Kompetensi sosial → Bersikap inklusif, bertindak obyektif serta tidak diskriminatif. Berkomunikasi secara efektif, simpatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

Kompetensi profesional → Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

J. Kompetensi Pengawas dan Kepala Sekolah Madrasah

Mendiknas juga telah memberikan rumusan tentang kompetensi Pengawas dan Kepala Sekolah/Madrasah, sebagai tenaga kependidikan. Rumusan lengkap kompetensi Pengawas dan Kepala Sekolah/ Madrasah tertuang dalam Permen Diknas nomor 12 dan 13 tahun 2007. Rumusan kompetensi pengawas dikelompokkan dalam lima dimensi, yaitu

kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, dan penelitian pengembangan.

Pendidikan Pra Profesi

Di Indonesia telah dilaksanakan dan dikembangkan pendidikan guru hampir mencapai satu abad, dari mulai Kweekschool dan Normaal school pada zaman penjajahan, OVO, CVO pada masa peralihan. Kemudian pada era kemerdekaan dikembangkan SBG, SGA, SPG, PGSLP, PGSLA, program D2, D3 dan S1 kependidikan yang ada saat ini. Program pendidikan guru ini dalam waktu sekian lama telah cukup makan garam, di dalamnya telah banyak percobaan, eksperimen, pengujian, pengembangan dan penyempurnaan, dan telah cukup sesuai dengan sistem sosial, budaya Indonesia. Program pendidikan ini menganut sistem sesama atau *concurrent*, bahwa materi ilmu baik yang akan diajarkan maupun pengayaan bagi guru dan dasar-dasar pendidikan, bimbingan dan pembelajaran (materi pendidikan profesi) diberikan bersama-sama. Sistem pendidikan ini nampaknya oleh pemegang kebijakan pendidikan akan diubah menjadi sistem *consecutive*, pendidikan profesi kependidikan diberikan di atas D-4 atau S-1. Pengayaan dengan penambahan sistem *consecutive* adalah hal yang cukup baik, tetapi kalau menggantinya, adalah hal yang beresiko tinggi. Resikonya adalah kegagalan pendidikan bangsa. Bila dengan sistem pendidikan yang ada (*concurrent*) masih ditemukan kelemahan, tidak perlu cepat-cepat dihapuskan diganti dengan sistem baru yang belum tentu cocok dan lebih ampuh, meskipun cukup berhasil di negara lain, karena sistem sosial, budaya dan ekonominya lain.

K. Hakekat Pendidikan Kedinasan

Pendidikan kedinasan adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Departemen dan Lembaga pemerintah nondepartemen untuk mendidik calon

pegawai atau pegawainya dalam rangka memenuhi kebutuhan pegawai yang terampil dalam pelaksanaan tugas dan fungsi departemen atau lembaga pemerintah nondepartemennya.

Tujuan dan Fungsi

Tujuan Pendidikan Kedinasan

Tujuan umum pendidikan kedinasan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara khususnya keterampilan yang diperlukan oleh Departemen atau Lembaga pemerintah nondepartemen yang bersangkutan. Tujuan khusus pendidikan kedinasan adalah (1) Meningkatkan kemampuan, keahlian, keterampilan, dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas jabatan secara profesional; (2) Menciptakan aparatur yang mampu berperan sebagai pembaru dan perekat persatuan dan kesatuan bangsa; (3) Memantapkan sikap dan semangat pengabdian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat;

Fungsi pendidikan kedinasan

Fungsi pendidikan kedinasan sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mampu melaksanakan tugas dan fungsi yang dibebankan kepada departemen atau lembaga pemerintah non departemennya untuk memberikan pelayanan publik yang terbaik.

Kedudukan pendidikan kedinasan dalam Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan kedinasan merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam pasal 29 UU Sisdiknas yang terkait secara terpadu dengan

sub sistem lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara efektif dengan melibatkan berbagai pihak secara aktif dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan kedinasan yang berfungsi meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas kedinasan bagi calon pegawai dan pegawai negeri suatu departemen atau lembaga non-departemen, merupakan salah satu pemenuhan tuntutan diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan semangat itu pulalah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional guna dapat menunjang tujuan nasional pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional senantiasa bekerja sama dengan Departemen lain dan Lembaga Pemerintah Non-departemen.

L. Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan Kedinasan

Jalur pendidikan kedinasan terdiri dari pendidikan formal dan non-formal yang diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka. Jalur pendidikan formal dalam pengertian jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang dalam pendidikan kedinasan terdiri atas pendidikan menengah, akademi, sekolah tinggi, dan institut. Jalur pendidikan non-formal dalam pengertian jalur pendidikan diluar pendidikan formal diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang dalam pendidikan kedinasan terdiri dari berbagai pendidikan dan pelatihan baik struktural maupun teknis dan fungsional.

Kurikulum Pendidikan Kedinasan mengacu kepada standar kompetensi jabatan. Pada umumnya sistem pembelajaran pada pendidikan kedinasan terdiri dari tiga hal penting, yakni *Pre tes*, *Proses pembelajaran*, dan *Post test*. Tenaga pendidik sebagai unsur dalam pembelajaran yang bertugas menyampaikan materi dalam upaya mencapai tujuan dan sasaran pendidikan kedinasan terdiri dari dosen dan widyaiswara dengan persyaratan-persyaratan atau kriteria tertentu. Persyaratan peserta

pendidikan dan pelatihan jabatan pegawai negeri sipil (Keputusan Ketua LAN Nomor 304A/IX/6/4/1995 pasal 13 ayat (1), (2), dan (4). Jumlah dan peserta Diklatpim untuk setiap kelas diupayakan maksimal 40 orang. Peserta berasal dari Instansi Lembaga Penyelenggara Diklat yang bersangkutan dan dari instansi Pusat dan Daerah lainnya, yang dikoordinasikan oleh Instansi pembina. Untuk melaksanakan seleksi calon peserta diklat, masing-masing instansi membentuk Tim Seleksi Peserta Diklat Instansi (TSPDI) sesuai ketentuan dalam pedoman Umum Penyelenggaraan Diklat Jabatan Pegawai Negeri Sipil pasal 13 ayat (3), Keputusan Ketua LAN Nomor 304A/IX/6/4/1995.

Mata pelajaran pada pendidikan dan pelatihan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari beberapa mata pelajaran. Kelompok-kelompok tersebut adalah Kelompok Sikap dan Kepribadian atau Perilaku, Kelompok Kepemimpinan dan Pemberdayaan Sumber Daya, dan Kelompok lain-lain. Evaluasi program pendidikan dan pelatihan dilakukan melalui penilaian terhadap peserta didik, penyelenggara, pendidik (dosen, widyaiswara), dan pasca diklat. Sifat pendidikan kedinasan baik peserta maupun pendidik senantiasa diupayakan terbuka bagi peserta maupun pendidik yang memenuhi syarat. Peserta pendidikan profesional setingkat akademi maupun perguruan tinggi menerima siswa dari umum dan dari kalangan pegawai yang memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Dengan sistem *boarding* diharapkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan lebih efisien. Bahkan beberapa pendidikan kedinasan selain menyediakan asrama atau mess untuk peserta juga ada yang menyediakan perumahan atau mess untuk pendidiknya.

Pendidikan Tinggi Kedinasan sudah terbukti memiliki peranan yang sangat penting dan strategik dalam pembangunan suatu bangsa, khususnya pembaharuan birokrasi. Menyadari peran pentingnya itu maka pilihan

tindakan selanjutnya adalah upaya secara berkesinambungan, terencana dan tepat sasaran untuk meningkatkan dan mengembangkan kelembagaan dan program-program studi pada Pendidikan Tinggi Kedinasan yang telah ada. Dalam kedudukan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki otoritas untuk mendidik dan mengembangkan kompetensi sumber daya aparatur negara, fakta menunjukkan bahwa banyak PTK yang ada saat ini telah membuktikan kontribusinya dalam meningkatkan kualitas sumber daya aparatur. Bahkan beberapa PTK telah mampu menjadi *center of excellence* bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang-bidang tertentu yang belum banyak dikembangkan oleh perguruan tinggi umum lainnya.

Pendidikan Lintas Instansi

Peningkatan sumber daya manusia birokrasi merupakan suatu keharusan dalam era reformasi dan globalisasi serta tuntutan masyarakat membangun pemerintahan yang baik (*good governance*), yakni kolaborasi konstruktif sektor pemerintahan dalam arti luas meliputi eksekutif, legislatif dan yudikatif dengan sektor swasta dan masyarakat madani atau *civil society* yang bercirikan (1) Partisipasi, (2) Penegakan Hukum, (3) Transparansi, (4) Orientasi pada konsensus, (5) Berkeadilan, (6) Bertanggungjawab, (7) Cepat tanggap, (8) Efektif dan Efisien, (9) Berpandangan jauh ke depan yang strategis, dan (10) Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme. Kesepuluh indikator tersebut satu sama lain saling keterkaitan sehingga harus dilaksanakan secara bersama. Persyaratan tersebut menuntut adanya birokrat yang handal baik dari segi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritualnya. Hal tersebut sulit diperoleh dalam kondisi pendidikan nasional saat ini yang sedang menghadapi masalah keterkaitan dan kesepadanan antara program pendidikan dengan bidang tugas masing-masing (*link and match*). Karena dalam praktik penyelenggaraan pemerintahan,

pelaksanaan pembangunan dan pelayanan masyarakat dimana pun dilaksanakan tidak dapat dikerjakan secara mandiri oleh satu instansi melainkan harus dilaksanakan bersama minimal melalui koordinasi antar instansi. Pada umumnya pendidikan kedinasan diselenggarakan oleh instansi tertentu dan untuk memenuhi kebutuhan instansi tersebut, tetapi beberapa jenis pendidikan kedinasan khususnya pendidikan dan pelatihan jabatan struktural (diklatpim) senantiasa diupayakan pesertanya dari berbagai instansi. Hal ini dimaksudkan agar ada kesamaan dasar kompetensi pegawai pada tingkatan yang sama pada setiap instansi sehingga memudahkan koordinasi dalam pelaksanaan tugas di lapangan.

BAB IX

PENDIDIKAN BERBASIS UNGGULAN LOKAL DAN TEKNOLOGI KEJURUAN

Pembahasan tentang pendidikan dan ilmu pendidikan menyangkut ikhwal hakekat manusia yang menjelaskan kedudukan peserta didik dan pendidik dalam interaksi pendidikan. Ilmu pendidikan yang telah mapan dalam upaya mengembangkan dirinya juga memberikan tafsiran tertentu kepada bahan yang diperoleh dari pengalaman perbuatan mendidik. Selain dari itu, ilmu pendidikan dapat memperkaya dan mengembangkan filsafat pendidikan yang mendasari pengembangan ilmu pendidikan itu sendiri. Apabila analisis di atas diperhatikan kembali dapat ditonjolkan beberapa unsur keilmuan dan pemikiran, antara lain (1) ilmu pendidikan teoritis, (2) ilmu pendidikan praktis, yang mendasari (3) perbuatan pendidikan, yang dapat mempengaruhi (4) keyakinan seseorang dalam hal kependidikan, dan juga menjadi (5) bahan empirik yang berguna untuk pengembangan ilmu pendidikan itu sendiri (6) filsafat, yang berdasarkan keyakinan tadi diterapkan dalam (7) filsafat pendidikan, yang mendasari pemikiran ilmu pendidikan.

A. Ilmu Pendidikan di Indonesia

Tolok ukur keilmuan seperti yang dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat dikatakan bahwa ilmu pendidikan di Indonesia belum berkembang sebagaimana mestinya. Ilmu pendidikan yang berkembang di Indonesia adalah ilmu pendidikan yang dikembangkan oleh ahli-ahli di luar Indonesia. Kurang berkembangnya ilmu pendidikan di Indonesia itu tampaknya disebabkan oleh dua hal pokok. *Pertama*, karena kesulitan penelitian empirik di bidang pengembangan ilmu pendidikan menyebabkan mengambil jalan yang mudah dengan menerima saja hasil-hasil penelitian empiris dari negara-

negara lain, khususnya Amerika Serikat. *Kedua*, kesulitan mengoperasionalkan filsafat Pancasila ke dalam pendidikan menyebabkan kita dengan mudah saja mengutip asas-asas Pancasila itu dan dengan kutipan itu seakan-akan sudah cukup untuk memberi dasar dan kaitan terhadap konsep-konsep dan program pendidikan yang kita laksanakan sehari-hari.

Filsafat Pancasila dan gambaran manusia Indonesia

Filsafat Pancasila sebagai dasar pendidikan nasional sejak semula seharusnya sudah dapat dijabarkan secara operasional dalam tiga dimensi pendidikan nasional yaitu (a) memberikan kepastian akan gambaran atau profil manusia Indonesia yang diinginkan, (b) sesuai dengan profil itu, memberikan kepastian arah dan tujuan pendidikan nasional yang akan dicapai, dan (c) memberikan kepastian akan strategi pembangunan pendidikan nasional. Lebih mendasar dari gambaran manusia Indonesia adalah hakekat manusia Indonesia, yang ditegaskan dalam Ekaprasetia Pancakarsa yang dapat kita anggap sebagai asumsi dasar tentang manusia berdasarkan pandangan hidup Pancasila. Menurut kodratnya, manusia berdasarkan pandangan hidup Pancasila adalah makhluk pribadi dan makhluk sosial. Kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara setiap manusia Indonesia haruslah bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pandangan hidup Pancasila yaitu Ekaprasetia Pancakarsa. Oleh karena itu ia harus memiliki sifat-sifat, antara lain percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab; mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban antara sesama manusia; menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; berani membela kebenaran dan keadilan; menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan; kekeluargaan dalam musyawarah mencapai mufakat; dan

ikut berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial (TAP MPR NO. II/1978).

B. Aplikasi Pendidikan

***Bimbingan kesulitan belajar bagi semua* →**

Bimbingan yaitu bantuan yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang yang berwenang kepada seseorang atau sekelompok orang untuk melihat, menemukan dan memecahkan masalahnya sehingga ia atau mereka mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan mandiri.

***Kurikulum berbasis kompetensi hidup* →** Kurikulum adalah salah satu penerapan Ilmu Pendidikan dalam bentuk suatu perangkat rencana baik materi maupun metodologi atau cara penyampaian kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pola dasar mengajar

Pola dasar mengajar pada pendidikan dibagi menjadi 3:

- 1) *Pola dasar tradisional (pola dasar pokok)*, pola dasar mengajar tradisional terdiri atas 4 (empat) komponen utama yaitu, *pertama* IO atau *Instructional Objectives* yaitu suatu tujuan yang ingin dicapai. *Kedua*, EB atau *entering behavior* yaitu pengenalan tingkat perilaku yang telah dimiliki siswa-siswa sebelum pelajaran dimulai. *Ketiga*, *instructional procedure* (IP) yang menggambarkan proses mengajar. Bagian terakhir pada pola dasar mengajar ini ialah penilaian perilaku atau *performance assessment* (PA) para siswa, yaitu sejauh mana mereka telah mencapai tujuan instruksional yang telah dirumuskan alat yang dipergunakan dapat berupa test atau observasi.
- 2) *Pola dasar psikologis*, model ini terdiri atas 3 (tiga) buah yaitu Model komputer, Belajar Bersekolah dan Model Interaksi.
- 3) *Pola Dasar Interaksi (Flenders, 1960)*, disebut interaksi spasial dikarenakan adanya hubungan bergilir dalam pembicaraan antara guru dan siswa secara direncanakan.

C. Komponen-komponen Pola Dasar Mengajar

Pola dasar mengajar yaitu suatu pola yang merupakan pedoman mengajar yang dapat berubah setiap saat bila diperlukan. Pola yang akan diambil tergantung kepada guru masing-masing asalkan memenuhi tiga persyaratan pokok yaitu Apa yang diperlukan guru. Mengapa ia berbuat demikian dan Apa pengaruhnya terhadap siswa. Komponen-komponen beberapa pola dasar mengajar antara lain pola dasar historis dan pola dasar umum.

Dasar-dasar administrasi pendidikan

Administrasi Pendidikan adalah penerapan Ilmu Pendidikan dalam arti upaya mengatur sumber daya pendidikan untuk mencapai produktivitas pendidikan. Berpegang pada UUD 1945 pasal 31 menggariskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang. Sistem Pendidikan Nasional itu baru saja disempurnakan dan disyahkan DPR RI No. 20 tahun 2003.

D. Pendidikan Berbasis Unggulan Lokal

Unggulan lokal atau *localgenius* adalah kekayaan potensial yang dapat dikembangkan merupakan hasanah kehidupan yang dewasa ini masih belum diberdayakan secara optimal bahkan tidak sedikit yang ditinggalkan. Unggulan lokal atau kandungan lokal adaah kondisi dan kekuatan yang ada di lokasi atau daerah tertentu yang satu sama lain berbeda tetapi masih dalam keutuhan nasional dan global, *Bhinneka Tunggal Ika*. Misalnya, Ternate terkenal dengan bambu batik, Manonjaya dengan salak, Jepara dengan ukiran atau Manado dengan kain kerawang dan sejuta keunggulan. Sebagai kasus yang diangkat dalam tulisan ini ialah unggulan lokal yang ada di desa Cigugur girang, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Jawa Barat.

Inovasi Penggerak Pendidikan Berbasis Masyarakat Desa (PPBMD)

Dewasa ini ada yang disebut pengawas untuk sekolah dan ada penilik untuk pendidikan luar sekolah. Kedua jabatan itu akan lebih produktif dilakukan dalam bentuk penggerak pendidikan berbasis masyarakat desa (PPBMD). Penggerak dalam arti motivator, fasilitator atau pemimpin pendidikan supaya masyarakat pendidikan di desa binaannya mampu mengelola pendidikan di desa dan sekitarnya. PPBMD mampu memimpin sumber daya pendidikan diantaranya mampu mendorong orang tua untuk menyekolahkan anaknya minimal tamat pendidikan dasar, mendorong peserta didik untuk belajar mandiri dan sungguh-sungguh, mendorong orang-orang peduli terhadap pendidikan di desanya dan mendorong tenaga kependidikan melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara profesional.

E. Pengelolaan Pendidikan Berbasis Masyarakat Desa

Langkah awal, PPBMD mampu mengidentifikasi kecenderungan desa binaannya. Misalnya, desa Cigugur Girang berpenduduk sebanyak 10.863 orang yang terdiri atas 5.515 perempuan dan 5.348 orang laki-laki. Sebagian besar yaitu 10.604 beragama Islam, 15 orang beragama Kristen, 4 orang beragama Hindu, dan 240 aliran kepercayaan. Sebagian besar masyarakat masih tergolong menengah kebawah. Mereka mempunyai budaya atau dinamika sistem nilai yang baik meliputi hidup bermoral dan berakhlak mulia sebagai penjabaran dari kehidupan yang beriman bagi insan yang beragama.

Minimal ada dua komponen utama yaitu satuan pendidikan yang ada di desa dan khusus satuan pendidikan SMP/MTs atau yang setara. Sebagai contoh : *satuan pendidikan di desa Cigugur Girang* → Satuan pendidikan program paket B setara SMP/ MTs Terpadu. Program paket B adalah satuan pendidikan lanjutan SD, setara SMP/ MTS terpadu antara pendidikan agama,

pengetahuan dan teknologi dan keterampilan sebagai muatan lokal

Impikasi Bagi Pengelolaan Pendidikan di Indonesia Menuju 2010 → Pemerintah melalui dinas pendidikan mengadakan inovasi Kebijakan Pengelolaan Satuan Pendidikan kemudian menyiapkan penggerak pendidikan berbasis masyarakat desa (PPBMD). Selain itu pemerintah juga menyiapkan jaringan informasi dan komunikasi pendidikan yang disesuaikan dengan daya dukung yang ada.

F. Pengertian Pendidikan Kejuruan

Pada awal tahun 1950 an sampai dengan tahun 1984an yang dimaksud dengan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan yaitu berkaitan dengan sekolah-sekolah yang menghasilkan lulusan untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja setengah terlatih (*semi skilled*) tingkat SLTP yang diharapkan mampu mencapai kualifikasi juru (*craftsman*), dan SMTA. Jenis-jenis sekolah teknologi dan kejuruan sangat beraneka ragam seperti kelompok program Pertanian, Teknologi dan Industri, Pariwisata dan Kesejahteraan Masyarakat, Bisnis Manajemen, Seni dan Kerajinan, Kelautan dan Teknologi Informasi, namun bila dilihat dari pembinaannya dilakukan oleh suatu direktorat pendidikan kejuruan.

Ditinjau dari proses pembinaannya istilah Pendidikan Teknologi sudah tercakup dalam istilah Pendidikan Kejuruan. Pemakaian istilah “Pendidikan Teknologi dan Kejuruan” secara konseptual tidak menambah kejelasan pengertian, bahkan cenderung membingungkan sebab kedua istilah itu masing-masing tidak merupakan kata yang sepadan. Istilah teknologi menjelaskan tentang bidang spesialisasi, sedangkan kejuruan cenderung penekanannya jabatan. Dengan kata lain istilah pendidikan teknologi dan kejuruan hanya menggabungkan secara operasional kelompok sekolah kejuruan teknologi disatu pihak dan sekolah kejuruan

lainnya non teknologi (SMEA, SKKA, SMSR, SMPS) dilain pihak. Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Mungkin secara praktis sebagai padanan kata istilah bahasa asing yang banyak digunakan dalam berbagai berbagai buku teks dikenal dengan “*vocational education*”, sedangkan pendidikan yang menghasilkan lulusan setingkat teknisi, disepadankan dengan apa yang dikenal “*technical education*”.

Pendidikan kejuruan adalah suatu program pendidikan yang menyiapkan individu peserta didik menjadi tenaga kerja yang profesional, juga siap untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk dapat lebih memahami pendidikan kejuruan, perlu dikaji konsep-konsep yang melandasinya, meliputi tujuan dan konsep-konsep yang mendasarinya.

G. Konsep-konsep yang Mendasari Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

Pendidikan Teknologi dan Kejuruan merupakan lapangan ilmu pendidikan yang diterapkan pada disiplin ilmu, maka dalam pembahasannya tidak dapat lepas dari teori dan prinsip pendidikan yang digabungkan dengan teori dan prinsip-prinsip bidang ilmu teknologi dan kejuruan. Untuk dapat memahami Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, perlu dikaji konsep-konsep yang melandasinya, meliputi (1) Landasan filsafat, (2) Hakekat anak didik, (3) Landasan sosial pendidikan kejuruan, (4) Dimensi ekonomi pendidikan kejuruan dan (5) Pendidikan kejuruan dan ketenagakerjaan.

Landasan filsafat pendidikan kejuruan

Menurut pragmatisme, pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman individu. “*Experience is the only basis for knowledge and wisdom*” (Dewey, 1964: 101). Pengalaman-pengalaman yang dimaksud adalah materi

yang berasal dari aktivitas yang asli individu saat berhubungan dengan lingkungannya. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan untuk hidup dan berfungsi sebagai pembaharuan hidup. Hidup itu selalu berubah, dan selalu menuju ke arah pembaharuan dan hidup itu merupakan “*a self renewing process through action upon environment*” (Dewey, 1964: 2). Pragmatisme Dewey lebih menekankan kepada interaksi individu dengan lingkungannya. Belajar dari pengalaman berarti belajar menggunakan *reflective thinking* dalam pengalaman. Ada lima langkah *reflective thinking* menurut Dewey (1) adanya keraguan, kebingungan yang menimbulkan masalah, (2) mengadakan interpretasi tentatif terhadap masalah yang dihadapi, (3) mengadakan penelitian yang cermat, (4) memperoleh hasil dari hipotesis tentatif dan (5) hasil pembuktian dari pemecahan masalah itu sebagai sesuatu yang dijadikan dasar untuk berbuat selanjutnya.

Hakekat anak didik

Salah satu dimensi pokok yang tercakup dalam fondasi pendidikan kejuruan, adalah asumsi-asumsi dasar atau konsep tentang hakekat anak didik. Di antara asumsi-asumsi tersebut, ada suatu pandangan yang menyatakan bahwa manusia/anak didik, pada dasarnya tidak menyukai kegiatan belajar formal dan sedapat mungkin akan berusaha menghindarinya. Menurut anggapan ini, untuk dapat belajar anak didik harus dipaksa, diberi motivasi bahkan dengan menggunakan ancaman. Dengan kata lain, anak didik merupakan penerima pelajaran yang pasif, meskipun demikian anak didik masih harus bekerja keras untuk menguasai yang diajarkan dan ditugaskan oleh guru. Anggapan lain yang memandang manusia sejak dilahirkan dalam keadaan kepala kosong, jiwanya dalam keadaan bersih bagaikan selembar kertas putih, yang kemudian sedikit demi sedikit terisi oleh pengalaman. Pendidikan seyogyanya memberikan pengalaman-pengalaman yang berarti bagi kehidupan anak didik. Dalam hal ini John Locke membedakan dua macam

pengalaman: 1) pengalaman luar yaitu pengalaman diperoleh dengan melalui panca indera yang menimbulkan “*sensations*”, 2) pengalaman dalam yaitu pengalaman mengenai kegiatan dan keadaan batin sendiri yang menimbulkan “*reflections*”. Dalam hal tujuan pembelajaran yang dicanangkan anak didik sendiri bukan oleh guru, jauh lebih efektif dibandingkan perilaku yang semata-mata terjadi karena pengaruh dari luar. Pernyataan Stewart dalam Sukamto (1988: 25) menegaskan bahwa pengalaman belajar dan ketuntasan belajar, merupakan kepuasan bagi si anak didik.

Landasan sosial pendidikan kejuruan

Dalam memahami landasan sosial pendidikan kejuruan, dapat ditinjau dari hubungannya dengan tiga komponen utama yakni manusia, masyarakat dan teknologi. Semua lembaga atau institusi sosial dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan dari luar yang kadang-kadang asing. Proses pendidikan, juga harus berfungsi sebagai suatu sistem yang dapat menghasilkan kebudayaan. Melalui pendidikan dapat dan senantiasa dihasilkan barang-barang baru, pemikiran dan gagasan baru, juga orientasi nilai yang baru pula. Fungsi ganda dari sistem pendidikan ini, dinyatakan secara jelas oleh Havighurst dan Neugarten dalam Sukamto (1988: 28). Karakteristik pendidikan dengan fungsi gandanya ini tercermin dalam semua komponen sistemnya, termasuk juga dalam sub sistem pendidikan kejuruan. Dalam suatu masyarakat modern dan majemuk dengan tingkat industrialisasi yang tinggi, pembagian tugas di masyarakat melibatkan faktor-faktor yang merupakan suatu struktur yang kompleks, sedangkan dalam masyarakat tradisional, ditentukan oleh status dan peran yang secara kebetulan diterima seseorang semenjak lahir (Sukamto; 1988, 28-29). Dalam masyarakat modern minat, kemampuan kerja, potensi individu untuk berkembang, dan kebutuhan akan tenaga kerja tertentu, semuanya harus diperhitungkan dalam menentukan “siapa bertugas apa, dimana, dan

dalam waktu yang bagaimana”. Pendidikan kejuruan, berkembang sesuai dengan perkembangan tuntutan masyarakat, melalui dua institusi sosial. Yang pertama, institusi sosial yang berupa struktur pekerjaan dengan organisasi, pembagian peran atau tugas, dan perilaku yang berkaitan dengan pemilihan, perolehan dan pemantapan karir. Institusi sosial yang kedua berupa pendidikan dengan fungsi gandanya sebagai media pelestarian budaya sekaligus sebagai media terjadinya perubahan sosial.

Pendidikan kejuruan dan ketenagakerjaan

Komponen yang menyangkut kebijakan ketenagakerjaan, mencakup tiga aspek pokok, yakni: a) Kesempatan kerja bagi semua yang memerlukannya dalam suatu struktur lapangan kerja yang menjamin keseimbangan antara pilihan perorangan, penghasilan yang memadai dan pemenuhan kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa. b) Pendidikan dan pelatihan yang mampu mengembangkan potensi manusia secara optimal. c) Mekanisme penyesuaian antara manusia dan pekerjaan, tanpa merugikan perorangan maupun jumlah produksi. Pendidikan kejuruan harus lebih memfokuskan usahanya pada komponen yang kedua, yakni pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Hubungan antara pendidikan kejuruan dan kebijakan ketenagakerjaan adalah hubungan yang didasari oleh kepentingan ekonomis, di mana segala sesuatu yang menyangkut penyelenggaraan Pendidikan kejuruan ditentukan oleh sisi kebutuhan dari sistem ekonomi.

H. Karakteristik Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

Pendidikan teknologi dan kejuruan tidak terpisahkan dari sistem pendidikan secara keseluruhan (Calhoun & Finch, 1982: 65), Namun sudah tentu mempunyai karakteristik tertentu yang membedakan dengan subsistem pendidikan yang lain. Karakteristik pendidikan teknologi dan kejuruan, tercermin dalam

aspek-aspek yang erat dengan perencanaan kurikulum, yaitu: aspek orientasi pendidikannya, justifikasi untuk eksistensinya, fokus kurikulumnya, kriteria keberhasilannya, kepekaannya terhadap perkembangan masyarakat, sarana dan perlengkapan belajar, dan hubungan kerja sama dengan masyarakat dunia usaha/dunia industri. Ketujuh karakteristik yang membedakan pendidikan teknologi dan kejuruan dengan pendidikan lainnya tersebut, mempunyai implikasi yang luas terhadap proses pembelajaran pendidikan teknologi dan kejuruan. Pembelajaran yang dianggap paling tepat dalam pendidikan teknologi dan kejuruan adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *competency-based* yang didasarkan pada dua filosofi dasar. Pertama adalah gagasan bahwa “*human competence*” merupakan kemampuan yang benar-benar terlihat. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan merupakan hal yang tidak berharga jika tidak ditunjukkan dengan adanya hasil. Filosofi kedua “*mastery learning*” menyebutkan bahwa hampir semua orang dapat mempelajari semua hal dengan baik, apabila mendapatkan pengajaran yang berkualitas serta waktu yang mencukupi.

BAB X

PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN KESEHATAN

A. Pendahuluan

Seseorang yang akan berhasil dalam belajar Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat tertarik pada kehidupan manusia, yang berarti punya rasa sosial yang tinggi. Tersentuh oleh keadaan di sekitarnya; yang berarti memperhatikan keadaan lingkungannya secara fisik, mental, sosial dan spiritual. Tertarik pada kehidupan keluarga dengan segala aspeknya, dalam konteks ia memberi penilaian yang cukup tinggi pada lembaga kehidupan ini dengan segala aktivitasnya.

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri di antara ilmu pengetahuan lainnya dalam kelompok ilmu eksakta dan ilmu sosial. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) atau *Home Economics* merupakan ilmu di antara (*in between*) dua kelompok ilmu yaitu ilmu alam dan ilmu sosial. Dalam Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) atau *Home Economics* pendekatan antar disiplin atau "*interdisciplinary approach*" merupakan pendekatan yang tepat dalam memahami berbagai masalah yang berkaitan dan penerapan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai ilmu diantaranya yaitu metode deskriptif, historis, biografi, autobiografi, studi dokumentasi dan *family case study*. Sedangkan teknik pengumpulan data dapat menggunakan angket, wawancara, studi tentang buku harian, observasi langsung dan tidak langsung.

B. Definisi dan arti Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Prof. Dr. Purwo Sudarmo di dalam tulisannya sekitar tahun lima puluhan, memperkenalkan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), yang pada saat itu masih disebut *Home Economics*, bahwa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah "Pendidikan kearah keselamatan, ketentraman dan kemakmuran lahir batin dalam tata kehidupan dan penghidupan keluarga". Soekati Tjokro Wirono, M.Sc., mengemukakan bahwa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah Suatu usaha untuk memberi kelengkapan tumbuh dan berkembang membaik pada pembangunan rohani, jasmani dan sosial dari keluarga dengan jalan membimbing dan membantu keluarga mencapai tujuannya dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga. Faktor-faktor perkembangan individu yang dapat mempengaruhi hubungan antar manusia intra dan antar keluarga antara lain adalah kematangan fisik, kematangan intelektual/ mental, kematangan sosial, kematangan dalam memandang hidup berdasarkan filsafat hidup.

C. Pengertian kebahagiaan dan kesejahteraan

Kebahagiaan adalah suatu keadaan atau situasi yang mengandung nilai psikologis didalam suatu situasi kehidupan, sehingga dalam situasi tersebut individu dapat memperoleh kepuasan fisik maupun psikis. Sedangkan kesejahteraan adalah kemajuan atau kesuksesan di dalam hidup baik secara material, mental, spiritual dan sosial secara seimbang, sehingga menimbulkan ketentraman dan ketenangan hidup. Ruang gerak Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) meliputi penjelasan *home economics* vs Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), pengenalan masalah penting dalam mempelajari *home economics* vs Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan jawaban terhadap beberapa pertanyaan tentang *home economics* vs Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

D. Arti dan Fungsi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Arti Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Definisi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang telah dikemukakan oleh Hall dan Paolucci (1972 : 4), bahwa “Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah bidang pengetahuan dan pelajaran dalam usaha memperkuat dan meningkatkan kehidupan keluarga melalui kegiatan-kegiatan antara lain, mendidik individu tentang kehidupan keluarga, mendidik individu untuk mampu memperbaiki dan meningkatkan pelayanan dan barang-barang yang digunakan oleh keluarga mereka dan meningkatkan kondisi masyarakat, negara, dan dunia untuk kehidupan keluarga yang sejahtera.

Fungsi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) mempunyai fungsi untuk membantu individu dan keluarga agar dapat melaksanakan “perannya dengan baik” dan berhasil; sehingga kehidupan individu dan keluarga menjadi efektif dan membuat individu, keluarga, dan masyarakat dalam membantu negara, dunia dan umat manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

E. Filsafat dan Tujuan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Filsafat yang mendasari Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Indonesia adalah Filsafat negara yaitu Pancasila. Pancasila dengan sila-silanya itu menjadi sikap dan pedoman hidup yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dimulai sebagai anggota keluarga dalam kehidupan keluarga dan berkeluarga. Secara umum filsafat Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah filsafat demokratis dan idealis. Tujuan umum Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yaitu memahami, memaknai, dan memfungsikan nilai-nilai yang memberi

makna pada kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat; menciptakan suatu lingkungan keluarga dan masyarakat yang mendorong kepada pertumbuhan dan perkembangan yang sehat dari seluruh anggota keluarga; dan melaksanakan hubungan antar insani dengan tata cara yang sesuai dengan tuntutan budaya dan agama di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Ruang lingkup Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang dikenal sebagai “Sepuluh Segi Kehidupan Keluarga yaitu, Segi 1 adalah Hubungan intra dan antar keluarga, Segi 2 adalah Membimbing Anak, Segi 3 adalah Makanan, Segi 4 adalah Pakaian, Segi 5 adalah Perumahan, Segi 6 adalah Kesehatan, Segi 7 adalah Keuangan, Segi 8 adalah Tatalaksana Rumah Tangga, Segi 9 adalah Keamanan Lahir Batin, dan Segi 10 adalah Perencanaan Sehat.

F. Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Sebagai Pengantar Bagi Metodik Khusus Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Pemahaman Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dapat dijadikan landasan untuk memahami tentang “Metode Khusus Pendidikan Kesejahteraan Keluarga atau Metodik PKK”. Metodik PKK perlu dibahas untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana cara mengajarkan bahan atau materi pengajaran dalam rangka Pendidikan Kesejahteraan Keluarga?” Cara mengajar yang tepat tentang bahan atau materi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dengan cara yang baik dapat mencapai tujuan umum dan tujuan khusus yang harus dicapai dalam pengajaran Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Kita dapat memahami metodik khusus Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) apabila terlebih dahulu kita menyegarkan pemahaman tentang Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dengan cara menjawab pertanyaan berikut:

Apa itu Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK)?

Pemahaman tentang Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) selalu berkaitan dengan perkembangan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang secara historis telah berada dalam pengertian Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang populer biasa disebut “*Home Economics*”. Pengertian “*Economics*” berasal dari kata *Economy*. Pengertian *economy* ini berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata *Ecos* yang berarti rumah tangga dan *nomos* berarti undang-undang dan aturan-aturan. Dengan menganalisis pengertian kata *Home* dan *Economy*, maka Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana setiap keluarga berusaha memenuhi kebutuhannya, menuju kesejahteraan individu sebagai anggota keluarga dan keluarga itu sendiri sebagai unitas sosial.

Landasan metodik Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) hendaknya diajarkan berlandaskan pemikiran “*family centered*”. Dalam pengertian bahwa dalam mengajarkan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), kita harus melihat latar belakang pendidikan anak-anak didik itu. Latar belakang yang dimaksud ialah *keadaan kehidupan keluarga* anak didik. Dengan kata lain, kita harus memperhitungkan kebiasaan-kebiasaan dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat, dimana keluarga anak didik itu hidup. Di samping itu kita perlu memperhatikan situasi dan kondisi sekolah tempat anak belajar tanpa menghilangkan nilai-nilai baik pada Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) itu sendiri.

G. Kebijakan Umum Mengenai Pembangunan Kesehatan di Indonesia

Sehat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan baik seluruh badan serta bagian-bagiannya, bebas dari rasa sakit, waras. Sedangkan menurut UU No 23 Tahun 1992 tentang kesehatan “sehat adalah suatu keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial

yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi”. Pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Tujuan pembangunan kesehatan adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal. (Kepmenkes, 2004). Dalam mencapai tujuan tersebut telah ditetapkan kebijakan dan Visi “Indonesia Sehat 2010”. Visi “Indonesia Sehat 2010” tersebut terdiri dari tiga pilar utama yaitu lingkungan sehat, perilaku sehat dan pelayanan kesehatan yang bermutu. Ditjen Bina Kesehatan Masyarakat sendiri memiliki visi dan misi yaitu Masyarakat Sehat dan Mandiri Menuju Indonesia Sehat 2010 dengan menetapkan beberapa program, yaitu (1) Meningkatkan status kesehatan perorangan, keluarga, komunitas dan masyarakat; (2) Menanggulangi berbagai masalah kesehatan masyarakat prioritas; (3) Menyelenggarakan berbagai program kesehatan masyarakat yang inovatif; (4) Meningkatkan peran serta dan kemandirian masyarakat dalam pemeliharaan kesehatan; dan (5) Menggalang berbagai potensi untuk penyelenggaraan program kesehatan masyarakat.

H. Pendidikan Kesehatan, Perilaku Kesehatan, dan Budaya Kesehatan

Pendidikan kesehatan adalah cabang profesi kesehatan masyarakat yang memiliki akar tiga bidang dasar ilmu, yakni ilmu perilaku (psikologi, sosiologi dan antropologi), pendidikan dan kesehatan masyarakat dan didukung oleh ilmu-ilmu filsafat, sejarah, humaniora, ilmu politik dan ekonomi. Tujuan utama dari pendidikan kesehatan adalah modifikasi perilaku yang positif. Pendidikan kesehatan dimulai dari setiap orang, apapun minatnya, yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi dan taraf kehidupannya. Tujuannya adalah membangun sikap dan tanggung jawabnya terhadap kondisi kesehatan,

sebagai individu ataupun sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya merupakan upaya untuk membentuk budaya perilaku suatu masyarakat. Salah satu esensi pendidikan dan pembelajaran adalah perubahan perilaku individu yang secara keseluruhan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Perubahan perilaku kadang-kadang diartikan sebagai hasil belajar. Namun terdapat beberapa karakteristik dari perubahan tingkah laku yang dikatakan lebih spesifik daripada hasil belajar, yaitu (1) Bersifat berkesinambungan dan fungsional; (2) Bersifat aktif dan positif; (3) Perubahan hasil belajar yang disadari.

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik yang tampak atau tidak tampak, dapat dirasakan atau tidak dapat dirasakan. Terdapat beberapa pendekatan mengenai perilaku yaitu:

1. Pendekatan Neurobiologik, bahwa perilaku berhubungan dengan segala proses yang terjadi dalam tubuh.
2. Pendekatan behaviouristik, bahwa perilaku dapat dibentuk dengan suatu pembiasaan dengan pengkondisian stimulus.
3. Pendekatan Kognitif, bahwa setiap individu tidak hanya secara pasif menerima stimulus.
4. Pendekatan Psikoanalisis, bahwa setiap perilaku dipengaruhi oleh suatu insting bawah sadar yang dibentuk secara bawaan dan sebagian besar tidak disadari.
5. Pendekatan Humanistik, bahwa perilaku bertujuan ditentukan oleh aspek internal seorang individu yang mampu mengarahkan perilakunya.

I. Prinsip-prinsip Pendidikan Kesehatan

Pada dasarnya pendidikan kesehatan, sebagaimana pendidikan dalam bidang lain, bertujuan untuk merubah atau memodifikasi perilaku individu atau masyarakat yang

bermanfaat bagi kehidupannya. Menurut *Ottawa Charter for Health Promotion*, prinsip-prinsip dasar promosi kesehatan adalah *prasyarat, penunjang pemerataan, dan mediasi*. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan kesehatan adalah (1) Membangun lingkungan yang mendukung bagi kesehatan; (2) Meningkatkan upaya dan kegaitan komunitas; (3) Membangun keterampilan dan kemampuan personal dengan menyebarkan informasi, pendidikan kesehatan serta meningkatkan kemampuan untuk hidup sehat; (4) Reorientasi pelayanan kesehatan yang mencakup pusat-pusat pelayanan kesehatan, profesi-profesi kesehatan, institusi kesehatan.

J. Pendekatan Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan di Sekolah

Secara umum, pendidikan kesehatan kepada masyarakat dapat dilaksanakan melalui dua sasaran utama, yaitu melalui sekolah dan melalui masyarakat secara langsung. Pendidikan melalui sekolah dapat melalui beberapa metode pembelajaran yang sesuai baik melalui jalur intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sedangkan pendidikan melalui jalur masyarakat secara langsung, akan mengikuti prinsip-prinsip pendidikan bagi orang dewasa. Pendidikan kesehatan melalui jalur pendidikan formal ini secara umum mengikuti kaidah-kaidah pendidikan pada umumnya. Upaya pembinaan kesehatan pada anak usia sekolah perlu dikembangkan. Salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah melalui pembinaan pelayanan kesehatan untuk anak usia sekolah. Pendidikan kesehatan seperti pendidikan pada umumnya bertujuan untuk memberikan pengalaman (*Experience*) kepada para siswa dalam bidang ilmu kesehatan. Secara terstruktur, terdapat beberapa program yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan yang dilaksanakan pada para peserta didik, yaitu Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Dokter Kecil, Palang Merah

Remaja (PMR), Saka Bakti Husada (Pramuka), Santri Husada.

Usaha Kesehatan Sekolah

Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sangat penting untuk membudayakan perilaku hidup sehat pada anak sekolah yang lebih lanjut. Tujuan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik dengan meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat dan derajat kesehatan peserta didik maupun warga belajar serta menciptakan lingkungan yang sehat sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis dan optimal dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Sedangkan sasaran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) adalah peserta didik di sekolah/ Satuan Pendidikan Luar Sekolah, Guru, Pamong Praja, Pengelola Pendidikan lainnya, Pengelola Kesehatan, dan Masyarakat. Materi meliputi program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan dokter kecil, Kebersihan Lingkungan Sekolah dan Kesehatan Pribadi, Gizi Anak Sekolah, Kesehatan Gigi dan Mulut, P3K dan prakteknya, dan P2M dan P3P.

K. Pendidikan Kesehatan di Luar Sekolah

Pada pelaksanaannya, pendidikan kepada masyarakat (*community health education*) dapat melalui beberapa kelompok kegiatan masyarakat seperti kegiatan Posyandu, PKK, KB-Kes, Desa Siaga. Pelaksanaan kegiatan pembangunan dibidang kesehatan sangat membutuhkan peran serta aktif masyarakat. Peran serta masyarakat dapat diwujudkan dalam bentuk UKBM (Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat) yang bentuknya antara lain: Posyandu, Polindes, Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Poskesiren, Pengobatan Tradisional (BATARA) dan lain-lain.

L. Materi Pendidikan Kesehatan

Dalam menyusun materi pendidikan kesehatan, harus dilandasi mengenai latar belakang sosial budaya masyarakat setempat. Landasan sosial budaya ialah korelasi antara kurikulum dengan sosial budaya yang timbal balik. Faktor yang mempengaruhi percepatan masyarakat adalah teknologi industri, komunikasi, dan elektronika. Dalam kondisi masyarakat demikian, perubahan-perubahan terjadi dengan cepat, mobilitas manusia dan barang sangat tinggi, komunikasi cepat, lancar dan akurat.

Notoatmodjo dan rekan, menyusun beberapa program pendidikan kesehatan dengan mata ajar komunikasi, dinamika kelompok, Pengembangan dan Pengorganisasian Masyarakat (PPM), Pengembangan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD), dan Pemasaran Sosial (*Social Marketing*). Adapun materi yang perlu disampaikan dalam pendidikan kesehatan adalah beberapa pokok masalah kesehatan yang juga menjadi perhatian dan tugas pokok bagi Pusat Kesehatan Masyarakat, yaitu *upaya kesehatan wajib* dan *upaya kesehatan pengembangan*.

M. Strategi dan Metode Pendidikan Kesehatan

Strategi komunikasi dan penyampaian pesan yang paling efektif adalah bila memperhatikan tingkah laku budaya dan perilaku dari masyarakatnya. Namun dalam hal penyampaian pesan justru sering mengabaikan komponen-komponen tersebut, seperti menggunakan media cetak bagi masyarakat yang buta huruf tentu sangat tidak efektif. Notoatmodjo menyebutkan beberapa metode yang dapat digunakan sesuai sasaran pendidikan kesehatan, yaitu (1) Pendidikan kesehatan perseorangan. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah Bimbingan dan Konseling serta wawancara; (2) Pendidikan kesehatan kelompok masyarakat. Metode yang dapat digunakan adalah ceramah dan seminar; (3) Pendidikan massa.

Metode yang digunakan adalah media komunikasi yang bersifat massal. Pendidikan Kesehatan dapat memanfaatkan berbagai macam media untuk menyampaikan atau membantu menyampaikan materi pendidikan, seperti media cetak, media elektronik, dan media papan (Billboard)

N. Pendidikan Tenaga Kesehatan Formal di Indonesia

Dalam melaksanakan pendidikan kesehatan tentunya tidak lepas dari peran tenaga kesehatan sendiri. Berbagai strata pendidikan tenaga kesehatan telah dilaksanakan di Indonesia dengan berbagai macam jenis pendidikan sesuai kebutuhan yang dirasakan dalam pelayanan kesehatan. Salah satu pusat pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga pendidik kesehatan adalah FKM-UI dengan jurusan Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP). Jenis pendidikan kesehatan formal bagi tenaga kesehatan sendiri dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu dibawah naungan Departemen Kesehatan dan dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan jenis pendidikan kesehatan sendiri antara lain adalah Pendidikan Kedinasan, Sekolah Perawat Kesehatan, Akademi Gizi, dan sebagainya.

BAB XI

PENDIDIKAN JARAK JAUH DAN PENDIDIKAN DUNIA MAYA

A. Pendahuluan

Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) adalah suatu konsep pendidikan yang dapat dikatakan relatif sudah lama dikembangkan, dibandingkan dengan jalur formal atau tradisional Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dapat dikatakan lebih muda. Menurut Mc Isaac dan Gunawardena (1996: 3) pemikiran mengenai Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) telah dikembangkan di University of Chicago pada akhir abad ke-19. William Rainey Harper adalah orang yang dikelompokkan sebagai pelopor pemikir Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Meskipun demikian Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) berkembang pesat baik dalam arti jangkauan jarak yang dapat ditempuhnya, waktu yang diperlukan, media yang digunakan, organisasi, peserta pendidikan dan jenis program yang ditawarkan. Program yang ditawarkan oleh Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dan oleh pendidikan formal dan non-formal adalah sama mulai dari pendidikan keterampilan tertentu, sertifikat bahkan sampai kepada program gelar. Perkembangan pesat dari Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) berpengaruh terhadap program pendidikan yang ditujukan untuk menghasilkan para peneliti, pemikir, dan pengembang Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Berbagai perguruan tinggi mengembangkan program pendidikan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) pada jenjang pascasarjana dan menghasilkan banyak master dan doktor.

B. Konsep Pendidikan Jarak Jauh (PJJ)

Konsep interaksi yang dijadikan konsep dasar dalam proses pendidikan mendapatkan penyesuaian. Interaksi yang terjadi tidak harus dilakukan pada tempat yang sama, dalam artian kedua pihak yang berkomunikasi dapat saling tatap, saling sentuh, dan dapat menggunakan bahasa isyarat. Komunikasi diartikan dalam makna yang

melampaui aspek-aspek tersebut selama proses “*encoding*” dan “*decoding*” masih dimungkinkan antara pemberi pesan dengan penerima dan pengelola pesan sehingga kebermanaan pesan masih dapat dipertanggungjawabkan. Informasi dikemas dalam pesan-pesan tertentu oleh guru/ instruktur/ dosen, diproses dalam bentuk teknologi yang paling memungkinkan, dan disampaikan kepada dan diproses oleh peserta didik berdasarkan teknologi yang tersedia pula. Teknologi memang memainkan peran penting baik dalam cara pengemasan pesan maupun dalam penyampaian dan penerimaan pesan. Pada perkembangan selanjutnya Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) menggunakan media yang bersifat auditif seperti radio sehingga pesan yang disampaikan tidak saja tertulis dalam buku, modul, dan bahan cetak lainnya tetapi juga sudah melaklui suara. Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan langsung kepada pemberi pesan dan dapat langsung pula direspon oleh pemberi pesan. Unsur waktu dapat ditanggulangi oleh Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) karena peserta didik dan pemberi pesan dapat berinteraksi dalam waktu yang sama meskipun demikian karakteristik utama yaitu jarak tetap menjadi karakteristik utama Pendidikan Jarak Jauh (PJJ).

C. Landasan Teoritik Pendidikan Jarak Jauh (PJJ)

Sherry (1996: 3-4) mengelompokkan dua landasan teoritik untuk Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). *Landasan teoritik pertama* adalah landasan tradisional yang dianggapnya sangat dominan yaitu “*Symbol processing*”. Dalam pandangan teori “*Symbol processing*” peserta didik diposisikan sebagai orang yang menerima, berpersepsi, menyimpan dan menggunakan pengetahuannya sebagaimana yang diharapkan oleh pengembang pesan. *Landasan teoritik kedua* adalah pendekatan baru yang sedang berkembang dan mulai menjadi saingan dari teori pertama yaitu “*situated cognition*” landasan teoritik ini menekankan adanya interaksi langsung peserta didik

untuk mengembangkan pemahaman terhadap materi ajar. Teori ini mendasarkan dirinya pada teori belajar “*constructivism*”. Ketika diperlukan informasi tambahan untuk memahami dan pendalaman ataupun hal-hal lain yang berkenaan dengan pemahaman terhadap materi maka dapat dilakukan interaksi langsung yang disebut Sherry dengan istilah “*artificial teaching-learning interaction*”.

D. Komponen Pendidikan Jarak Jauh

Pada dasarnya komponen Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) yang utama yaitu seperti kurikulum, guru, peserta didik, proses pembelajaran, dan lembaga penyelenggara. Selain itu, Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) memerlukan komponen lain yaitu komponen kebijakan yang dalam pendidikan tradisional dianggap sebagai sesuatu yang sudah biasa, lumrah dan berlangsung sejak adanya pendidikan yang diselenggarakan oleh negara. Komponen kurikulum adalah komponen yang dapat dikembangkan oleh orang atau kelompok yang sama dengan program pendidikan tradisional. Prosedur pengembangan kurikulum Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) adalah sama dengan prosedur pengembangan kurikulum pendidikan tradisional. Ide kurikulum digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan dokumen kurikulum. Dokumen kurikulum menjadi dasar untuk mengembangkan materi ajar. Pada langkah ini maka pengembang dapat menggunakan prosedur yang diajukan oleh University of Idaho (2007: 12). Keseluruhan langkah pengembangan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pengembangan desain adalah pengembangan lebih lanjut dari kurikulum. Jika dalam konteks pendidikan tradisional guru harus mengembangkan Rencana Pelajaran atau Satuan Pelajaran maka dalam Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) pengembang harus mengembangkan desain yang berisikan pengembangan tujuan, analisis karakteristik peserta didik, karakteristik teknologi yang akan digunakan

- untuk pengemasan materi ajar dan penyampaian materi, serta teori belajar yang akan digunakan.
2. Pengembangan bahan ajar adalah pekerjaan rumit yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru dalam pembelajaran tradisional atau pengembang kurikulum untuk pembelajaran tradisional tidak cukup. Mereka yang bertanggung jawab dalam pengembangan materi haruslah memiliki pengetahuan mengenai materi, mengenai teknologi yang digunakan, dan keterampilan menggunakan karakteristik materi yang digunakan dalam mengembangkan konten materi ajar.
 3. Implementasi adalah kegiatan sama rumitnya dengan kedua kegiatan terdahulu. Dalam implementasi Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) berkaitan dengan kesiapan lembaga yang mengembangkan dan mengendalikan program, melaksanakan proses pembelajaran tetapi juga berkenaan dengan kesiapan peserta didik dan ketersediaan teknologi dan kemampuan menggunakan teknologi tersebut. Evaluasi program dan asesmen hasil belajar adalah aspek yang rumit.
 4. Evaluasi program tidak saja menyangkut evaluasi terhadap dokumen kurikulum, materi ajar, teknologi yang digunakan, ketersediaan teknologi dan kemampuan menggunakannya tetapi juga menyangkut kualitas pemahaman materi oleh peserta didik.
 5. Revisi kurikulum, revisi desain, dan revisi konten serta cara penyajian materi adalah suatu tindakan yang tak terhindarkan. Ketika evaluasi program terutama yang bersifat formatif menunjukkan berbagai masalah berkenaan dengan aspek-aspek tersebut maka revisi menjadi sesuatu yang mutlak. Perencanaan revisi untuk Pendidikan Jarak Jauh (PJJ)

harus terencana dengan baik dan berdasarkan data yang terekam secara sistematis dan valid.

E. Pengembangan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ)

Pengembangan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) pada saat sekarang sudah mendunia dan dapat dikatakan bahwa hampir setiap negara memiliki program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) baik pada tingkat pendidikan dasar dan menengah maupun pada jenjang pendidikan tinggi. Perkembangan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) untuk tingkat pendidikan tinggi lebih cepat dan mendunia dibandingkan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) untuk pendidikan dasar dan menengah. Keberadaan lembaga pendidikan dasar dan menengah yang menjangkau lokasi yang terpencil sekalipun tampaknya menyebabkan tuntutan untuk Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) tingkat pendidikan dasar dan menengah tidak sebesar untuk jenjang pendidikan tinggi. Keberadaan “*one-teacher school*” seperti yang dilakukan Australia memberikan kesempatan yang luas bagi penduduk usia sekolah. Persebaran lembaga pendidikan yang melayani kepentingan penduduk akan pendidikan dasar dan menengah di berbagai negara merupakan kenyataan yang menyebabkan tuntutan akan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) pada kedua jenjang pendidikan ini tidak setinggi terhadap jenjang V.

Pada saat sekarang di Indonesia Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dilaksanakan oleh Universitas Terbuka. Universitas ini yang didirikan pada tahun 1984 memang ditujukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat tersebut. sampai dengan tahun 2003 Universitas Terbuka memiliki hak “monopoli” untuk melaksanakan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Akibat dari kebijakan tersebut IKIP Bandung yang pernah melakukan perintisan Belajar Jarak Jauh (BJJ) untuk berbagai mata kuliah dalam kelompok MKDU harus menutup perintisan tersebut. Pada saat sekarang dengan adanya UU Nomor

20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maka monopoli UT tersebut sudah tidak dapat dipertahankan. Setiap perguruan tinggi termasuk UPI dapat dan boleh mengembangkan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) asalkan memiliki kemampuan baik dalam sumber daya manusia maupun dalam fasilitas. Keberadaan Kampus Daerah dalam sistem UPI (*multi-campus university*) memungkinkan UPI mengembangkan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ).

Dalam perkembangannya berbagai universitas yang khusus menyelenggarakan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) seperti Universitas terbuka (UT), Open University di UK, Open Learning di Canada, Sukhotai Thammathirat Open University di Thailand, Indira Gandhi National Open University di India, Korea National Open University, Allama Iqbal Open University di Pakistan, Sri Lanka Open University, dan berbagai negara lain membentuk organisasi tingkat regional dan dunia. Anggota organisasi ini tampaknya tidak hanya terbatas pada perguruan tinggi yang secara khusus mengembangkan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) tetapi juga universitas biasa yang memiliki program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Di Asia dikenal adanya Asian Association of Open Universities. Di berbagai regional lain seperti Eropa, Amerika, Afrika terbentuk pula organisasi serupa. Jaringan-jaringan ini memperkuat eksistensi Pendidikan Jarak Jauh (PJJ).

F. Evaluasi Pendidikan Jarak Jauh

Evaluasi terhadap keberadaan program, pelaksanaan program, permasalahan yang muncul, dan faktor-faktor yang mendukung memerlukan kajian yang bersifat formatif. Evaluasi formatif yang dilakukan seharusnya dimulai dari sejak awal ide mengenai Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dikemukakan sampai dengan proses pelaksanaan. Evaluasi tersebut menyangkut berbagai aspek dan komponen Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) yang telah dibahas seperti ide dan dokumen

kurikulum, desainer desain yang digunakan, teknologi, proses pembelajaran, peserta didik serta lingkungan peserta didik. Fokus evaluasi tersebut seharusnya bersifat menyeluruh untuk dapat memberikan masukan yang komprehensif sehingga para pengembang dapat melakukan penyempurnaan secara komprehensif pula. Apabila waktu dan dana terbatas tentu saja fokus evaluasi dapat diperkecil. Mutiara, Zuhairi, dan Kurniati (2007) misalnya melakukan evaluasi terhadap desain dan kualitas multi-media yang digunakan oleh Universitas Terbuka (UT).

Dimensi evaluasi Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) berikutnya adalah penilaian terhadap pelaksanaan program. Penilaian ini dapat bersifat formatif tetapi dapat juga bersifat sumatif tergantung dari tujuan evaluasi yang dilakukan. Dalam dimensi maka evaluasi dapat dilakukan terhadap berbagai faktor input, proses, produk, dan *output* (Chyung, Winiecki, Fenner, 2007: 4). Ketiga orang ahli tersebut menggunakan model Kirkpatrick ketika mereka mengevaluasi masalah *drop-out* Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Fokus evaluasi berikutnya adalah pada hasil belajar dan pada dampak terhadap lingkungan. Evaluasi dalam aspek ini juga dapat dilakukan dengan tujuan memperbaiki berbagai faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar dan pada dampak terhadap lingkungan (formatif) tetapi dapat juga ditujukan untuk menentukan apakah perlu ada pergantian terhadap berbagai faktor proses yang berpengaruh terhadap hasil belajar dan dampak lingkungan.

Model evaluasi lain yang tersedia untuk program tradisional dapat digunakan untuk evaluasi Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dalam dimensi ini. Permasalahan yang diajukan dalam evaluasi tentang efektivitas dapat dikaji dengan model seperti CIPP atau *Alkin's System Model*. Tergantung pada ruang lingkup evaluasi maka model yang terfokus seperti yang digunakan Belawati dalam mengevaluasi pengaruh "*online tutorials on course completion*"

atau aspek lain yang bersifat khusus dapat pula digunakan. Model *illuminative* yang sangat kualitatif dan luas dalam lingkup kajian dapat digunakan untuk melihat seluruh aspek yang berkenaan dengan implementasi ataupun pengembangan desain. Model evaluasi lain yang sama luasnya seperti "*discrepancy model*" juga dapat memenuhi tujuan evaluasi sumatif yang mengkaji berbagai aspek implementasi dan perencanaan. Pada dasarnya, evaluasi Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) tidak harus menggunakan model evaluasi khusus yang hanya berlaku untuk program-program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ).

G. Pengembangan "*Search Engine*" *E-learning*

Search engine adalah fasilitas yang akan mengatur dan mengelola berbagai aktivitas yang dilakukan di dalam sistem *e-learning*. *Search engine* yang diciptakan khusus untuk kebutuhan *e-learning* dibangun dengan melibatkan berbagai unsur, diantaranya adalah:

1. **Database**, pada dasarnya sistem *database* merupakan komponen utama dari *e-learning*. Pengembangan *database* bisa menggunakan software yang mendukung terhadap pengembangan *database* seperti *Microsoft Access*, *MySQL*, *SQL Server*, *Dbase* dan *Oracle*.
2. **Aplikasi web server (HTTP server)**, aplikasi *web server* bermakna sebuah fasilitas yang menyediakan kemudahan untuk *on-line* sistem. Di dalam aplikasi *web server* ini pengguna bisa memperoleh data, menyimpan data dan meng-*up-date*-data.
3. **Pemrograman web**, terdapat banyak bahasa pemrograman yang mendukung pembuatan HTML. Contoh bahasa yang yang bisa digunakan adalah *JavaScript*, *Hypertext Markup Language (HTML)* dan *Hypertext Preprocessor (PHP)*.
4. **Password**, *password* adalah unsur yang paling penting di dalam berbagai sistem yang berhubungan dengan *on-line*. Password ini bertujuan untuk menjamin

keamanan data, keselamatan *database*, keamanan informasi, transaksi dan keamanan berbagai fasilitas yang dimiliki dalam *on-line* sistem.

5. ***Antara muka (interface)***, penampilan adalah sangat penting dalam pembangunan *web*, selain untuk menarik minat pengunjung, juga untuk memberikan arahan yang jelas kepada pengguna didalam menggunakan web.

H. Mengembangkan Kurikulum *E-learning*

Pengembangan kurikulum *e-learning* memerlukan perencanaan yang hati-hati dan studi kelayakan yang matang agar pengembangan ini mampu untuk menjawab berbagai permasalahan dalam pendidikan, dunia kerja dan keilmuan. Kita perlu menentukan mata kuliah *e-learning* untuk melengkapi keberadaan kurikulum *e-learning* dan kemudian menentukan bagaimana cara yang paling baik untuk mengembangkannya. Untuk pengembangan kurikulum *e-learning* diperlukan wawasan yang luas tentang program untuk semua level, dengan demikian kita dapat melihat mata kuliah yang mana yang perlu ditambah, diubah, atau diperbaharui. Perencanaan mata kuliah *e-learning* memerlukan kerja sama banyak orang dan merefleksikan banyak kemungkinan skenario desain. Pendidik merupakan bagian penting dari tim pengembang. Dalam konteks ini kita mencoba untuk membedakan kuliah *e-learning* dengan kuliah *onsite*. Beberapa permasalahan yang membedakan kuliah *e-learning* dengan kuliah *onsite* adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Perbedaan kuliah *e-learning* dengan kuliah *onsite*

	<i>E-learning</i>	<i>On-site</i>
Pendidik atau Fasilitator	<ul style="list-style-type: none"> • Profesional dalam bidang lain • Otomatisasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kunjungan profesional dari baidang lain atau dalam bidang pendidikan

	<ul style="list-style-type: none"> • Separuh waktu pendidik • Seluruh waktu pendidik 	<ul style="list-style-type: none"> • Separuh waktu pendidik
Penyampaian teknologi (komunikasi atau presentasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Mata kuliah situs <i>Web</i> • <i>CD</i> • <i>E-mail</i> • Papan pengumuman dan Papan tulis • <i>Telekonferen</i> • Obrolan (<i>chat</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh waktu pendidik • Mata kuliah situs <i>Web</i> • <i>CD</i> • <i>E-mail</i> • Papan pengumuman • Papan tulis • Telekonferen • Kelas tanpa teknologi komputer: OHP, <i>handout</i>, dsb. • Obrolan • Kuliah tatap muka atau diskusi
Tipe-tipe komunikasi	Sebagian besar tidak sinkron	Sebagian besar sinkron

***Memfasilitasi pembelajaran individual* →**

Mengembangkan informasi untuk mempertemukan kebutuhan pembelajar dengan gaya belajar yang berbeda, Mengembangkan informasi yang dapat diakses pembelajar dengan kemampuan berbeda, Menyediakan macam-macam tanggal dan waktu untuk keperluan aktivitas yang sinkron.

***Membentuk masyarakat belajar* →** Berpartisipasi dalam masyarakat belajar secara profesional untuk pendidik, Memerlukan aktivitas kelompok, Memonitor aktivitas kelompok

***Memfasilitasi untuk beradaptasi* →** Bekerja dengan pembelajar secara individual untuk membantu mereka, Dapat menyesuaikan jadwal dalam standar yang diterapkan mata kuliah, Bekerja dengan pembelajar untuk membantu aktivitas terjadwal mereka

***Memfasilitasi komunikasi dengan jelas dan efektif* →** Mengubah gaya komunikasi untuk menyesuaikan

situasi, Berbicara dengan jelas dan dengan tepat, Antusias dan positif dalam komunikasi

Penentuan mata kuliah → Apa tujuan mata kuliah? Bagaimana kesesuaian dengan mata kuliah lain dalam kurikulum? Bagaimana keunikan mata kuliah tepatnya?

Pemilihan materi-materi bacaan yang efektif → Seberapa akurat informasi diversifikasi sebelum dibaca oleh siswa? Seberapa baru bacaan yang ada? Seberapa lama bacaan ini berguna?

Menganalisis media → Haruskah media dipandang sebagai suatu aktivitas yang sinkron atau tidak sinkron? Seberapa sering multimedia digunakan sebagai suatu sumber isi utama? Apakah kualitas file akan tersedia bagi semua pembelajar?

Kategori-kategori tugas → Tugas-tugas/ aktivitas menulis, Tugas-tugas/ aktivitas berbicara, Desain tugas-tugas/ aktivitas

I. Model Desain Bahan Ajar *e-Learning*

Desain bahan ajar berbasis *e-learning* dikembangkan berdasarkan teori kognitif dan teori pembelajaran yang dinyatakan dalam teori-teori sebagai berikut *Adaptive Learning Theory*, *Preferred Modality Theory*, dan *Cognitive Flexibility Theory*.

Unsur-unsur dalam desain bahan ajar berbasis komputer

Unsur yang dimasukkan ke dalam pembangunan *software* bahan ajar melibatkan perkembangan psikologi pelajar. Di antara unsur-unsur tersebut adalah berhubungan dengan kehidupan yang sebenarnya, pendekatan *indirect-tematik*, menyenangkan, pencarian dan pengaplikasian

Model bahan ajar berbasis komputer

Terdapat 3 modul yang biasa dikembangkan di dalam pengembangan bahan ajar berbasis *e-learning*, yaitu *Modul Pengukuhan* (untuk mengukuhkan pengajaran guru atau mengukuhkan pembelajaran pelajar), *Modul Pengulangan* (untuk pelajar yang kurang faham dan perlu mengulangi

lagi), dan *Modul Pengayaan* (untuk pelajar yang cepat faham dan memerlukan bahan tambahan sebagai pengayaan).

BAB XII

PENDIDIKAN PESANTREN DAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP PENDIDIKAN PESANTREN

A. Pendahuluan

Pesantren di Indonesia merupakan salah satu wujud pranata pendidikan tradisional yang kini masih relevan dan tetap eksis. Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia Islam, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakannya lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum untuk tidak menyebut sistem pendidikan “sekuler” atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum, atau setidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum (Dhofier, 1983: 1-14). Pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam, bermula di Turki menjelang pertengahan abad 19 sebelum akhirnya menyebar hampir ke seluruh wilayah kekuasaan Turki Usmani di Timur Tengah. Program pembaharuan pendidikan di Turki semula tidak menjadikan *medresse* (madrasah), lembaga pendidikan tradisional Islam, sebagai sasaran pembaharuan yang terjadi adalah pembentukan sekolah-sekolah baru sesuai dengan sistem pendidikan Eropa yang ditujukan untuk kepentingan-kepentingan reformasi militer dan birokrasi Turki Usmani.

Modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan di Mesir dimulai oleh Muhammad Ali Pasya. Pada 1833 dia mengeluarkan dekrit pembentukan sekolah dasar umum, yang dalam perkembangannya awalnya hidup berdampingan dengan madrasah dan kuttab. Sekolah dasar umum yang segera berkembang di seluruh wilayah Mesir, semula dimaksudkan untuk menyiapkan calon-calon bagi sekolah militer, yang juga didirikan

Muhammad Ali. Pengalaman Turki dan Mesir agaknya cukup memadai untuk menggambarkan proses-proses memudar dan lenyapnya sistem pendidikan tradisional Islam dalam gelombang modernisasi yang diterapkan para penguasa di masing-masing negara tersebut. Situasi-situasi sosiologis dan politis yang mengitari medresse di Turki atau madrasah dan Kuttab di Mesir dalam segi-segi tertentu agaknya berbeda dengan situasi sosiologis yang mengitari pesantren di Indonesia.

B. Perkembangan dan Ragam Pesantren

Lahirnya pesantren merupakan suatu respons agamawi dari suatu masyarakat. Keberadaan pesantren itu sendiri ada polarisasi dalam sistem pendidikannya, yaitu ada sistem tradisional (salafi) dan sistem modern. Berbagai bentuk transfer ilmu terjadi dengan berbagai macam cara, seperti pengajian kitab klasik sesudah shalat maktubah dengan metode wetonan, bandongan, sorogan, pengajian akbar, musyawarah (diskusi), hafalan, kuliah dan lain-lain. Tujuan pendidikan diarahkan membentuk sosok pribadi yang tahu aturan, tahu hukum-hukum (alim) dan mampu mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan kesehariannya (amil) atau juga manusia (yang ber-akhlak karimah, shaleh serta menguasai ilmu pengetahuan agama *Tafaqub fi ad-din*). Profil pribadi yang hendak diwujudkan adalah profil kyai. Menyadari kenyataan seperti itulah kemudian muncul ide-ide pembaharuan, ditandai dengan adanya perubahan dari sistem pengajian klasik menjadi pengajian klasikal (*madrasi*) sebagaimana tercermin dalam sistem pesantren modern. Meskipun pesantren modern ini tetap bertumpu pada nilai-nilai lama, budaya talabul ilmi diterjemahkan ke dalam pola-pola yang lebih maju, dimana tujuan pendidikan tidak saja diarahkan kepada penguasaan ilmu agama serta aplikasi nilai-nilai agama sebagai landasan moral, tetapi juga diarahkan kepada terwujudnya manusia yang mempunyai kemampuan, ketrampilan dalam

mengatasi masalah-masalah duniawi yang ada dalam lingkungan hidupnya. Untuk tujuan itu maka muncul kurikulum baru yang berbeda dengan kurikulum pesantren tradisional yang disajikan dalam proses belajar mengajar sistem klasikal, dilengkapi dengan berbagai pendidikan ketrampilan.

C. Tenaga Pendidik Pesantren

Sebutan untuk tokoh kharismatik masyarakat Islam tradisional Jawa, bertindak sebagai pemimpin keagamaan masyarakat tradisional. Kyai merupakan sentral kepatuhan, panutan masyarakat dalam mekanisme kehidupan sosial budayanya dan menjadi tokoh universal yang terpadu dalam dirinya kepemimpinan spiritual dan duniawi. Kyai memiliki kewibawaan moral sebagai penyelamat santri dari kesesatan dan kenestapaan. Disamping itu kyai juga sebagai pengasuh, pembimbing santri, sebagai penyaring dan asimilator aspek-aspek kebudayaan dari luar yang masuk ke pesantren. Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia, terdapat keterangan Ulama, bentuk jamak dari kata 'alim' yang artinya orang yang berilmu. Dalam pengertian asli, yang dimaksud dengan ulama adalah para ilmuwan, baik dibidang ilmuwan, agama, humaniora, sosial dan kelaaman. Ulama itu adalah mereka yang berpengetahuan, dan pengetahuan itu antara lain bersumber dari penglihatan yang diolah oleh otak manusia.

D. Pola Pembelajaran Pesantren

Fungsi utama pesantren secara mendasar adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqqub fial-din*) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkan secara ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdianya kepada Allah SWT. Didalam pola pendidikan yang dikembangkan pesantren, terdapat pola pemberian pengajaran dengan struktur, metode dan literatur

tradisional, adapula polanya ditujukan untuk memelihara nilai-nilai tertentu dengan menekankan fungsi ibadah sebagai bentuk pengabdian untuk memperoleh ilmu. Selain itu, adapula pesantren yang menggunakan pola pembelajaran klasikal dalam bentuk formal disamping pola pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran asli milik pesantren. Pada tataran operasionalnya pada sebuah pesantren, semua pola yang disebut terkadang dipergunakan secara terpisah dan adakalanya juga dimodifikasi secara integral yakni menggabungkan sistem madrasah dengan sistem pengajian klasik.

E. Kurikulum Pesantren

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum dapat diterjemahkan dengan istilah *manhaj* yang berarti jalan yang terang, atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan (Toumy Al-Syaibani, t.t.: 478). Istilah “kurikulum” dalam pendidikan pesantren dapat mengalami perluasan atau pengembangan makna, sejalan dengan dinamika pesantren ditengah-tengah proses tranformasi masyarakat yang bergerak dari pola kehidupan tradisional menuju masyarakat maju (modern). Faktor tertentu yang mendorong dilahirkannya pemikiran kurikulum pesantren, antara lain terlihat dari ‘modernisasi’ pendidikan pesantren dalam usaha untuk melakukan proses pembudayaan dirinya sendiri di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dari sisi ini pesantren dinilai berhasil dan titik keberhasilannya pun dapat ditelusuri melalui dua faktor, *pertama*, ajaran-ajaran Islam yang dinilai sah, legal dan terbuka untuk dipelajari semua lapisan masyarakat. *Kedua*, belum dimilikinya lembaga sosial yang lebih efektif dari pesantren untuk menyebarkan islam di tengah-tengah masyarakat (Muntaha Azhari, 1986: 34).

Hampir seluruh pesantren yang ada di Indonesia mengajarkan mata aji yang sama, dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman yang meliputi Al-Qur’an (Tajwid, Tafsir

dan Ilmu Tafsir), Al-Hadist, Aqidah atau Tauhid, Akhlak/Tasawuf, Fiqih dan Ushul dan Bahasa Arab serta Tarikh (sejarah islam).

Penjenjangan Materi Pengajian → Untuk para santri, kitab yang diajarkan disampaikan secara bertingkat, yakni untuk tingkat pemula (*awaliyah*), tingkat menengah (*wustha*), dan untuk tingkat tinggi (*ah*). Terkadang, tingkatan ini juga ditentukan berdasarkan pola penyajian kitab itu sendiri yaitu pola *matan, syarah, dan khaisiyah*.

Mata Aji Pembelajaran di Pesantren → Pembelajaran di pesantren terdiri dari sejumlah mata aji, yang pada umumnya menggunakan sumber yang berbahasa arab (Kitab kuning). Mata aji-mata aji itu meliputi *Aqidah atau Tauhid, Tajwid (baca al-Qur'an), Akhlak/tasawuf, Bahasa arab, Fiqih, Ushul fiqh, Al-Qur'an (tafsir), Ilmu tafsir, Hadits, dan Ilmu hadits*.

F. Modernisasi Pendidikan Pesantren

Bertitik pada pertumbuhan ekonomi, pemerintah Orde Baru juga menaruh harapan kepada pesantren untuk menjadi salah satu agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Pesantren diharapkan tidak hanya memainkan fungsi-fungsi tradisionalnya, yakni pertama, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, kedua, pemeliharaan tradisi Islam; dan ketiga reproduksi ulama. (Pesantren, 1985: 20). Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bercirikan '*grass root people*'. Sudah tumbuh dan berkembang dinusantara dari 300-400 tahun silam (Mastuhu, 1994: 21). Dari awal kehadirannya, pesantren selalu berupaya untuk menyesuaikan misinya dengan kebutuhan dan dinamika perkembangan masyarakat sekitarnya. Dari sini terlihat bahwa pemikiran yang selalu memperbincangkan pembaharuan kurikulum sangat terkait dengan tiga faktor, yaitu *peserta didik, materi pelajaran, tegak dan masyarakat* (Schubert dalam Beane, 1995: 151).

G. Dasar Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup yaitu kecakapan untuk melakukan adaptasi dan perilaku positif yang memungkinkan individu untuk melakukan reaksi secara efektif dalam menghadapi kebutuhan dan tantangan sehari-hari. Kecakapan hidup pada intinya lebih menekankan pada penguasaan kecakapan yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh mental yang memadai (*well being*) dan kompetensi bagi kelompok remaja dalam menghadapi kenyataan kehidupan sehari-hari.

Kepercayaan mengenai manfaat penyelenggaraan pendidikan dihubungkan dengan pengurangan tingkat kemiskinan diungkapkan dalam berbagai studi, seperti ditekankan World Bank bahwa pendidikan merupakan jantungnya pembangunan. Bahwa kemajuan dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan ditunjukkan oleh beberapa negara yang mampu memadukan antara pendidikan yang efektif dengan tersedianya dukungan kebijakan dalam bidang ekonomi. Dengan tipe pendidikan seperti ini memungkinkan untuk mengembangkan manusia, mengembangkan dan memperluas kapabilitas, memiliki jaminan mengenai kesehatan dan lebih produktif dalam kehidupan, serta mampu menunjukkan secara nyata dalam proses pembuatan keputusan dalam upaya melakukan perubahan dalam kehidupan dan masyarakatnya (OECD, 1996).

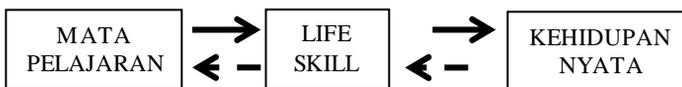
Makna pendidikan tidak hanya sebatas memberikan kemampuan dalam melek huruf dan kemampuan baca tulis, akan tetapi harus dilengkapi dengan Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) yang merupakan pendidikan dasar dan kapasitas untuk berpikir dan merefleksikan diri. Pendidikan berkualitas harus mampu mengembangkan inisiatif, mengembangkan fleksibilitas dan adaptabilitas serta mampu mengembangkan kepribadian yang kondusif dalam

memberdayakan diri, melakukan perubahan perilaku dan memanfaatkan peluang-peluang dalam kehidupan serta memenuhi hak sebagai warga negara. Tujuan dari pendidikan internasional memiliki kaitan yang sangat kuat dengan hak dasar manusia. Hak untuk memperoleh pendidikan ditetapkan dalam Hak Asasi Manusia tahun 1948 pasal 26, yang menyebutkan hak warga negara untuk memperoleh pendidikan paling tidak sampai dengan pendidikan dasar sebagai dasar bagi pendidikan lanjutan yang harus diperoleh secara bebas. Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi lima, antara lain (a) Kecakapan mengenal diri (*self awareness*), yang juga sering disebut kemampuan personal (*personal skills*); (b) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*); (c) kecakapan sosial (*social skills*); (d) Kecakapan akademik (*academic skills*); dan kecakapan vokasional (*vocational skills*).

H. Landasan Filosofi, Historis, dan Yuridis

Secara *filosofis* pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik. Secara *historis* pendidikan sudah ada sejak manusia ada dimuka bumi, yaitu ketika pendidikan yang dimulai di dalam keluarga untuk lebih dewasa dilingkungkannya dengan menghadapi tugas-tugas kehidupan, mencari solusi untuk memecahkan dan mengatasi problema yang dihadapi sehari-hari. Landasan *Yuridis* pendidikan kecakapan hidup dapat di runut dari UU No. 2 Tahun 1989. Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran pengajar dan atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

I. Hubungan Mata pelajaran, Kecakapan Hidup dan Kehidupan Nyata



*Gambar 2. Hubungan Mata pelajaran, Kecakapan Hidup dan
Kehidupan Nyata*

*(Keterangan: Anak panah dengan garis putus-putus menunjukkan
alur rekayasa kurikulum dalam pendidikan kecakapan hidup)*

**Broad Based Education sebagai Wahana Pendidikan
Kecakapan Hidup**

Penerapan *Broad Based Education (BEE)* sebagai upaya penumbuhan *life skills* dalam jenjang dan jenis pendidikan tentunya disesuaikan dengan tujuan pendidikan pada sekolah yang bersangkutan. Pada jenjang pendidikan dasar (TK/ RA, SD/ MI dan SLTP/ MTs) akan lebih ditekankan bagi pengembangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Untuk jalur pendidikan yang bersifat akademik, yaitu SMU/ MA dan perguruan tinggi, disamping Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ditekankan pula *academic skills* (AC), sedangkan pada pendidikan jalur kejuruan/ profesional, yaitu SMK, politeknik dan juga kursus-kursus keterampilan disamping Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ditekankan pada *vocational skills* (VS).

**J. Pola Pendidikan Kecakapan Hidup untuk
Mengatasi Potensi Pengangguran**

Pada saat ini fakta menunjukkan bahwa cukup banyak lulusan SLTP/ MTs yang tidak melanjutkan ke SLTA dan lulusan SMU/ MA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, diperlukan strategi khusus untuk membekali mereka yang akan memasuki lapangan kerja. Mengingat cukup banyak lulusan SLTP dan SMU yang ternyata tidak melanjutkan dan memasuki lapangan kerja, maka diperlukan tambahan *vocational skills* (VS) bagi mereka, sesuai dengan tingkat umurnya. Paket program VS-A adalah program vakasional untuk lulusan SMU yang tidak melanjutkan dan akan memasuki lapangan kerja. Program VS-B untuk lulusan SLTP yang tidak

melanjutkan ke SLTA dan akan memasuki lapangan kerja. Program VS-C adalah untuk siswa yang masih/ sedang belajar di SMU/ MA, tetapi secara potensial tidak akan melanjutkan studi, sehingga sejak di sekolah sudah mendapat paket program vokasional. Program VS-D berupa pre-vokasional bagi siswa SLTP/ MTs yang potensial tidak akan melanjutkan ke SLTA dan memasuki lapangan kerja.

K. Keterpaduan Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH)

Pengembangan kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) merupakan bagian tidak terpisahkan dari sistem pelayanan sosial yang seharusnya diberikan oleh pekerja sosial, pendidikan khusus, bimbingan dan penyuluhan pekerjaan dan umum dan pelayanan psikologis. Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) merupakan konsep yang memadukan secara sinergi antara pendidikan dengan pelatihan. Konsep pendidikan ini memiliki cakupan mengenai keterampilan dan kompetensi yang harus dimiliki seseorang dalam upaya memelihara kelanjutan dan meningkatkan kehidupan, dengan menekankan pada pembelajaran berbasis tindakan dimana seseorang harus dilengkapi dengan kemampuan belajar dalam upaya memperkirakan tugas pengembangan (*coping with predictable tasks*). Tuntutan dimasukkannya Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) dalam kurikulum sekolah merupakan pendekatan intervensi, preventif, dan pengembangan dalam melengkapi peserta belajar untuk memiliki kemampuan belajar yang akan membantu mereka untuk lebih efektif dalam memperkirakan tugas pengembangan diri serta mampu mengikuti perubahan yang mendunia.

Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) →

Pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk membantu manusia untuk memenuhi kebutuhan agar manusia lebih efektif dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam

kehidupan. Pendidikan kecakapan hidup pada sisi lain bertujuan untuk merangsang peserta belajar dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan kehidupan dan belajar.

Model Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) → Model pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) menurut WHO 1983 ada empat yaitu *Pembuatan keputusan, Pemecahan masalah, Berpikir kreatif, dan Berpikir kritis*. Model ini dipertegas oleh Gazda dkk (1987), yang terdiri dari (a) Kemampuan komunikasi interpersonal dan hubungan kemanusiaan yang dibutuhkan; (b) Kemampuan pemecahan masalah dan membuat keputusan; (c) Kesehatan fisik dan memelihara kesehatan; (d) Pengembangan identitas

Dasar Pengembangan Kurikulum dan Pengembangan Program → Pengembangan kurikulum dan pengembangan program didasarkan pada prinsip (a) Tidak mengenal diskriminasi dan komitmen; (b) Kesadaran dan penghargaan pada perbedaan; (c) Menjunjung nilai dan praktek demokrasi, dan lain sebagainya.

L. Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH)

Keluaran yang diharapkan dari pendidikan dan pelatihan kecakapan hidup yaitu pemberdayaan dan membangun kapasitas. Keterampilan, pandangan, kesadaran, pengetahuan, nilai, sikap dan kualitas semuanya dibutuhkan dalam upaya memberdayakan individu, keluarga dan masyarakat dalam pengertian keberhasilan dalam kehidupan dan menghadapi tantangan yang dihadapi bangsa. Dalam pelaksanaan yang lebih sederhana ditempuh pula empat langkah meliputi, *Tabap 1*: kecakapan dalam memepsiapkan; *Tabap 2*: kecakapan memulai, yaitu mengembangkan struktur, merangsang partisipasi, merangsang tanggungjawab dan tanggapan yang empati; *Tabap 3*: tahapan kecakapan bekerja, tujuan

yaitu mengembangkan pengetahuan menjadi bagaimana mewujudkan pengetahuan itu; dan *Tabap 4*: mengakhiri kegiatan, bagian terpenting yaitu melakukan konsolidasi kecakapan diri.

M. Metode dan Media

Demikian beragam metode dan teknik yang dipergunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) seperti (a) Latihan ekspresi diri, (b) Pengalaman dalam masyarakat, pada saat peserta belajar di tempatkan pada lingkungan kerja dan masyarakat, (c) Tutor sebaya, dan belajar sebaya dimana peserta belajar bis amengajar, memberikan dukungan dan belajar dari pihak lain, dan sebagainya. Media yang dipergunakan lebih menekankan pada pendekatan interaktif, partisipatif, dan membuat pendidikan kecakapan hidup bersifat praktis dan riil di dalam kelas. Beberapa acuan yang dipergunakan antara lain (a) Mendasarkan pada pendekatan keterlibatan (dengan sentuhan, suara, penciuman); (b) Penggunaan drama sosiodrama dan wayang; (c) Permainan dan pemecahan kebekuan dalam membantu kelas menjadi lebih menarik; (d) Bermain peran dipandang demikian bermanfaat, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, N. M. 1970. *Family Process*. New York: Bask Book., Inc. Publisher.
- Ali, Mohammad. 1983. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ana, Hadiana., Kenji, Kaijiri. 2003. *Collaboration Learning Support System Using Q&A. 4th International Conference of Information Technology for High Education and Training*.
- Ballantine, J. H. 1983. *The Sociology of Education*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Baskara, R. 2002. *Broad Based Education sebagai Wahana Kecakapan Hidup Education*. Jurnal Penelitian. INVOTEC, Vol II No. 4 Februari 2002.
- Bateman, C. F. 1990. *Empowering Your Child: How to Help Your Child Succeed in School and in Life*. Norfolk, V.A.: Hampton Roads.
- Bennet, J. W. 1976. *Anticipation, Adaptation and Concept of Cultural in Antropology dalam Science 192*.
- Bertrand L. A. 1967. *Basic Sociology; An Introduction to Theory and Method*: New York: Apelton Century Crofts.
- Boedhisantoso, S. 1986. *Industrialisasi dan Pembangunan Kebudayaan Nasional dalam Majalah Komunikasi*. Edisi Agustus. Jakarta: LIPI.
- Bogdan, Robert dan Steven J. T. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiles&Son.

- Bredenkamp, S. 1997. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington D.C: National Association for the Education of Young Children.
- Brenner, B. 1990. *The Preschool Handbook*. New York: Pantheon Books.
- Briggs, L. J. 1997. *Instructional Design Principles and Applications*. Engle Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publication.
- Brookfield, S. 1984. *Adult Learners, Adult Education and The Community*. Columbia University, New York: Teaches College Press.
- Bruner, E. M. 1974. *The Expression of Ethnicity in Indonesia*. Urban Ethnicity (A. Cohen, ed), London: Tavistock Publication.
- Burden, Paul R and Byrd, David. 1999. *Method for Effective Teaching, Second Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Campbell, P. and Burnaby, B. (eds). 2001. *Participatory Practices in Adult Education*. London: Erlbaum.
- Chyung, Y., Winiecki, D., dan Fenner, J. A. 2007. *Evaluation of Effective Interventions to Solve the Dropout Problem Adult Distance Eductaion*. Available at <http://coen.biosestate.edu/ychyung/edmedia/html>.
- Cole, Peter G & Chan, Lorna KS. 1994. *Teaching Principles and Practice*. Second Edition. Englewood New Jersey: Prentice Hall, Inc.

- Depdikbud. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Depdiknas Ditjen PLSP Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia. 2002. *Kebijakan Pembinaan Anak Usia Dini di Indonesia*. Jakarta
- DePorter, N., dkk. 1999. *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Durkheim, Emile. 1964. *The Rules of sociology Method. Eight Edition*. Translated by Sarah A. Solov and John H. Mueller. London: Collier Macmillan Publisher.
- Erikson, E. H. 1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Gagne, R. M. 1977. *The Condition of Learning*. New York: Holt, Rineheart and Herder.
- Geertz, Clifford. 1984. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Goodman, David. 1959. *A Parent's Guide to The Emotional Needs of Children*. New York: Nowthorn Book, Publisher.
- Gottman, J. 1999. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Hall, Olive dan Paolucci, Beatrice. 1987. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Sebagai Ilmu dan Bidang Keterampilan Serta Upaya Mempersiapkan Tenaga Profesional Kependidikan dalam Bidang PKK*. Jurusan PKK FPTK IKIP Bandung.
- Haryono, Suyono. 1993. *Pembangunan Kesejahteraan Sosial di Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
- Hatimah, I. 2002. *Kegiatan Bimbingan Keluarga Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Pada Keluarga Ibu Pekerja*. Tesis pada PPS UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Holland, John, L. 1985. *Making Vocational Choices. Englewood Cliffs*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Jalal, F. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan yang Mendasar*. Buletin PADU, Edisi Pertama, halaman 4.
- Jamues, Levin & James F. Nolan. 1993. *Classroom Management*. New York: Prentice Hall, Inc.
- Joyce, Bruce & Weil, Marsha. 1996. *Model of Teaching* Fifth Edition. London: Allyn and Bacon.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.128/MENKES/SK/II/2004. *Tentang Kebijakan Dasar Pusat Kesehatan Masyarakat*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Knowless, M. 1950. *Informal Adult Education. A Guide for Administrator, Leader and Teachers*. New York. Association Press.

- Koentjoroningrat dan Donald K. Emmerson. 1982. *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjoroningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kostelnik, M.J., Soderman, A.K., & Whiren, A.P. 1999. *Developmentally Appropriate Curriculum: Best Practices in Early Childhood Education*. New Jersey: Prentice Hall.
- Krech, D. Cruchfield, R. S. and Ballachey, A. L. 1996. *Individual in Society*, London: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Landis, Paul H. 1981. *Your Marriage and Family Living*. London: Mc. Graw Hill Book Company, Inc.
- Lindeman, E. C. 1926. *The Meaning of Adult Education* (1989 edn). Norman: University of Oklahoma.
- Marcon, R. A. 1993. *At-risk Preschoolers: Early predictors of future grade retention*. ERIC Document (ED357880).
- Maslow, H. A. 1977. *The Further Reaches of Human Nature*. New York: The Viking Press.
- Mastuhu. 1995. *Islam Rasional: Gagasan dan pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan.
- Max, Weber. 1985. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Translated by Talcott Parsons. London: Unwin Paperbacks.

- McIsaac, M. S dan Gunawardena, S. N. 1996. *Distance Education*, in D. H. Jonassen, ed. Hanbook of Research for Educational Communication and Technology: A Project of The Association for Educational Communication and Technology, 403-437. New York: Simon & Schuster Macmillan, available at <http://seamonkey.ed.asu.edu/>
- Mead, Margaret. 1942. *Education Effects of Social Environment as Disclosed by Studies of Primitive social dalam Symposium on Environment and Education* (E. W. Burgess, ed). Chicago: University of Chicago.
- Melly, S. S. R. 1986. *Penerapan Asas Trkon dalam Pendidikan*. Bandung: Fakultas Program Pascasarjana IKIP.
- Meyer, Philips. 1978. *Socialization: The Approach from Social Ethpology*. London: Tavistock Publication.
- Miflen J. Frank dan Miflen C. Sydney. 1986. *Sosiologi Pendidikan. Alib Bahasa Joost Kulit*. Bandung: Tarsito.
- Miller, Melvin, D. 1985. *Principle and A. Phiosopy for Vocational Education*. The Ohio State University. Columbus: Ohio.
- Munandar, U. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mutiara, D., Zuhairi, A., dan Kurniati, S. 2007. *Designing, Developing Producing and Assuring the Quality of Multi-Media Learning Materials for Distance Learners: Lessons Learnt from Indonesia's University Terbuka*.

Turkish Online Journal of Distance Education, 8,
2 Article 8. Available at
http://tojde.anadolu.edu.tr/tojde26/abs_8.htm.

- Nasution, Sorimuda. 1995. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nicholls, Aundrey. 1983. *Managing Educational Innovations*. London: George Allen & Unwim.
- Notoatmodjo S. 2005. *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Cetakan Pertama September. Jakarta: Rineka Cipta
- Ozmon, H. A, Craver S. M. 1990. *Philosophical Foundations of Education, 4th Ed.* Toronto: Merril Publishing Company.
- Parelius, A. P. Parelius, R. J. 1978. *The Sociology of Education*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Parson, Talcott. 1977. *Social System and the Evolution of Action Theory*. New York: Free Press.
- Ramsden, Paul. 1992. *Learning to Teach in Higher Education*. New York: Routledge Cahpman and Hills Inc.
- Redclife, David. 1987. "Ki Hajar Dewantara dan Sekolah Taman Siswa: Catatan mengenai Teori Pendidikan di Luar System Penjajahan" dalam *Kebudayaan dan Pembangunan* (Nat J. Colleta dan Umar Kayam, editor). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Reigeluth, Cahrls M (Editor). 1983. *Insturctional-Design Therories and Models: An Overview of Their Current Status*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

- Riawaty, Selly. 1989. “*Teori Reproduksi dalam Pendidikan Formal di Indoensia*”, dalam Thesis Magister. Jakarta: Pascasarjana Antropologi Universitas Indonesia.
- Ritzer, George; Godman J. Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern. Edisi Keenam*. Alih bahasa Alimandan. Jakarta: Kencana.
- Robert Redfield. 1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Robinson, Philip. 1981. *Perspective on the Sociology of Education: An Introduction*. London: Routledge&Kegan Paul Ltd.
- Rogers, Everetts M and Shoemaker F. Floyd. 1971. *Communication of Innovation*. New York: Macmillan Publishing.
- Rogers, Everetts M. 1983. *Diffusion of Innovation*. New York: The Free Press.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ronald. M. Pavalko. 1976. *Sociology of Education*. Illinois: F. E. Peacock.
- Sallisbury, David F. 2001. *Five Technologies for Educational Change*. New Jersey: Educational Technology Publication.
- Sanderson, Stephen K. 1993. *Sociology Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realita Sosial*. Jakarta: Rajawali.

- Sherry, L. 1996. *Issues in Distance Learning International Journal of Educational Telecommunication*, I, 4: 337-365. Available at <http://carbon.cudenver.edu/-Isherry/pubs/issues/html>.
- Skinner, D. F. 1968. *The Technology of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Snelbecker, Glenn E. 1980. *Learning Theory, Instructional Theory & Psychoeducational Design*. New York: Mac Graw Hill.
- Spindler, George. 1963. "The Transmission of America Culture" dalam *Education and Culture Process: Toward an Anthropology of Education* (G. D. Spindler, ed). New York: Holt Rinehart and Winston, Inc.
- Spindler, Georger. 1982. *Doing the Ethnografi of Schooling dalam Educational Anthropology in Action* (G. Spindler, ed). Illions: Waveland, Co.
- Spradley, J. P. 1972. *Foundation of Culture Knowledge dalam Culture and Cognition Roles, Maps, and Plans*. Toronto: Chandler Publication, Inc.
- Strauss, Levy. 1977. *Structural Anthropology*, Harmondsworth, Middlesex: Penguin Book, Ltd.
- Sudardja, Adiwikarta. 1980. *Sosiologi Pendidikan: Isu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Sudjana, D. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah, Sejarah, Azas*. Bandung Falah Production.

- Sukamto. 1988. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta : Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek P3TK.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum. Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim BBE. 2002. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skills) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas/ Broad Based Education (BBE)*. Jakarta: Depdiknas, Buku I dan II
- UNESCO, 1993. *Continuing Educatio: New Policies and Directions*, UNESCO Principal Regional Office for Asia and The Pacific, Bangkok.
- UNESCO. 1972. *Learning to be (prepared by Faure, E, et al)*. Paris: UNESCO.
- UNICEF, UNESCO, 2006. *Identifying and Reaching the Unreached, Education for all Asia and The Pacific. United Nations. 1981. Popular Participation as a Strategy for Planning Community Level Action and National Development*. New York: United Nations.
- Veeger. J. Karel. 1993. *Pengantar Sosiologi: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Rajawali.
- Vembriarto. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Wawan Setiawan&Munir. 2006. *Pengantar Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: UPI Press.

Wittrock, Merlin C. 1986. *Handbook of Research on Teaching. Third Edition*. Educational Research Association. New York: Macmillan Publishing Company.

Wuradji. 1988. *Sosiologi Pendidikan: Sebuah Pendekatan Sosio-Antropologis*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.

Y. Karmin (penerjemah). 1992. *Kepribadian Keluarga Kenalilah Keluarga dan Jadilah Diri Anda Sendiri*. Yogyakarta: Kanisius.

Profil Penulis



Melania Eva Wulanningtyas. Lahir di Cilacap, 19 Mei 1989. Menyelesaikan pendidikan sarjana dengan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Sanata Dharma pada tahun 2007-2011. Melanjutkan pendidikan magister dengan gelar Magister Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013-2015. Bekerja sebagai salah satu staf pengajar di Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mercu Buana Yogyakarta sejak tahun 2017 sampai sekarang. Beberapa mata kuliah yang sudah diampu selama mengajar adalah Aljabar Linear Elementer yang diberikan secara full e-learning, Persamaan Diferensial Elementer, Kalkulus Integral, Trigonometri, Bahasa Inggris Pendidikan Matematika, Manajemen Pendidikan, dan Ilmu Kependidikan. Buku ini dibuat sebagai salah satu bahan ajar yang dapat digunakan mahasiswa untuk memahami keberadaan penerapan-penerapan teori ilmu kependidikan dalam berbagai bidang. Harapannya mahasiswa sebagai calon pengajar dan pendidik serta seluruh pembaca dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimanapun pada akhirnya dapat berkarya dan bertugas nanti.



Nuryadi adalah staf pengajar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Ia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sains (S.Pd.Si) jurusan Pendidikan

Matematika dari Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009 dan Magister Pendidikan (M.Pd) jurusan Pendidikan Matematika dengan bidang konsentrasi Statistik Multivariat dan analisis dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014. Ia saat ini menjadi Dekan FKIP Universitas Mercu Buana Yogyakarta (2020 – sekarang), *secretary of ethnomaths Association* (2018-2022) dan Dewan Pembina Lembaga Pendidikan Istana Cendekia (2012 – sekarang). Dalam hal perolehan hibah penelitian, beliau pernah mendapatkan hibah dari DRPM Dikti tahun anggaran 2016 dan 2017 dan Dana DIPA Kopertis Wilayah V tahun anggaran 2016, 2017 dalam bidang pengembangan pembelajaran matematika berbasis Multimedia. Publikasi artikel ilmiah sudah diterbitkan di beberapa jurnal : Jurnal Alphas (Universitas Muhammadiyah Purwokerto), Jurnal *Phytagogoras* (Universitas Negeri Yogyakarta), Jurnal Kaunia (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Jurnal Edukasi Matematika dan Sains (IKIP PGRI Madiun), Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika (Universitas PGRI Madiun), jurnal Eduscope (Unwahab Jombang), Jurnal *AgriSains* (Universitas Mercu Buana Yogyakarta), dan Jurnal Mercumatika (Universitas Mercu Buana Yogyakarta). Adapun buku teks yang telah ia tulis adalah : “ Evaluasi Hasil dan Proses Pembelajaran Matematika (2016), Dasar-dasar Statistik Penelitian (2017), Pengantar Persamaan Diferensial Elementer Penerapannya (2018)”, dan “Kajian Kurikulum Sekolah Dasar dan Menengah (2020)”



Reny Yuniasanti. Penulis memiliki ID Scopus 57212679973, kelahiran Semarang, 12 Juni 1981. Lulus S1 Psikologi dari Unika Soegijapranata tahun 2004 dan

melanjutkan jenjang pendidikan Magister Psikologi Profesi di Universitas Gadjah Mada pada tahun 2007. Saat ini masih menempuh jenjang pendidikan S3 di Universitas Pendidikan Sultan Idris Malaysia di bidang Psikologi Organisasi. Penulis bekerja sebagai salah satu staf pengajar di Fakultas Psikologi UMBY sejak tahun 2010 hingga sekarang. Saat ini penulis juga menjadi Dekan Fakultas Psikologi (2020- sekarang) dan Ketua Asosiasi Psikologi Industri dan Organisasi Daerah Istimewa Yogyakarta (2020- sekarang). Penulis juga menjadi editor di beberapa jurnal, baik nasional maupun internasional , antara lain di *Mualim Journal of Social Science and Humanities*, *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, serta *Jurnal Dinamika Psikologis* . Bidang ilmu yang seringkali penulis berikan kepada mahasiswa yang berkaitan dengan Perilaku dan Pengembangan Organisasi, Pengelolaan Sumber Daya Manusia, Kewirausahaan, Pengukuran dan Intervensi Individu, Kelompok dan Organisasi. Pengembangan keilmuan yang dapat bermanfaat menjadi salah satu motivasi penulis untuk melakukan penelitian dan telah beberapa kali mendapatkan hibah penelitian dari Kementerian Pendidikan dan Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut beberapa telah diterbitkan dalam bentuk artikel ilmiah di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi untuk semangat berbagi informasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan